



**ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN  
MENDUKUNG TEMA DALAM NOVEL  
PRIDE AND PREJUDICE  
KARYA : JANE AUSTEN**

**SIKRIPSI**  
Sebagai Persyaratan Meraih Gelar  
Sarjana Sastra

Oleh:  
**FARIN WITANTO**  
NIRM: 873123200350002

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
1992**

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

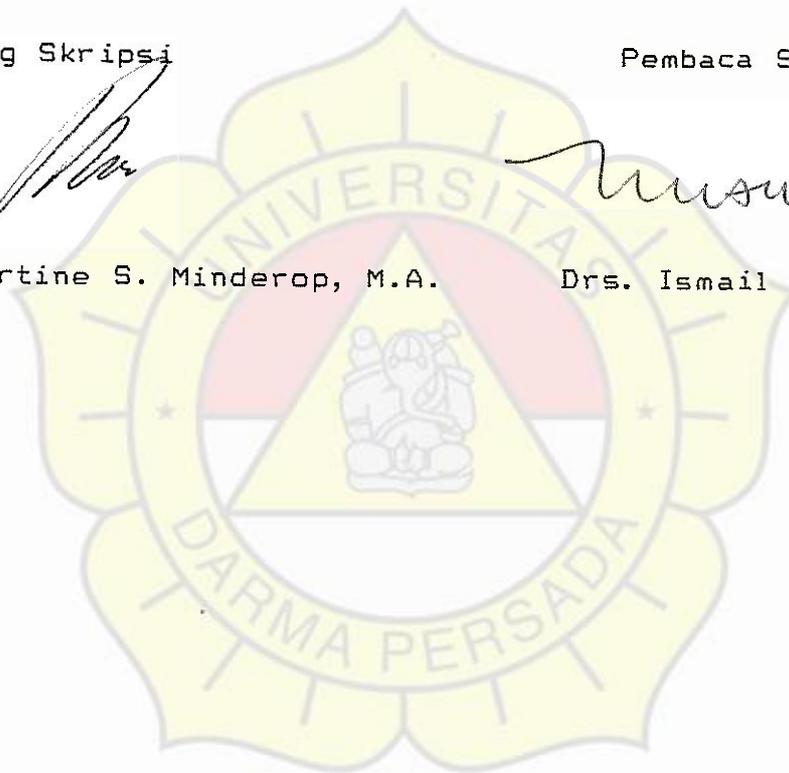
Pembimbing Skripsi

Pembaca Skripsi



Dra. Albertine S. Minderop, M.A.

Drs. Ismail Marahimin



Skripsi ini telah diujikan pada hari *Jabtu* .....  
tanggal *12 Sept Tambah 1992* .....

PANITIA UJIAN

K E T U A



Drs. Soetopo Soetanto

Penguji I



Dra. Albertine S. Minderop, M.A.

Panitera



Dra. Wayan Widja

Penguji II



Drs. Ismail Marahimin

Penguji III



Dra. Lianaway Husen, M.A.

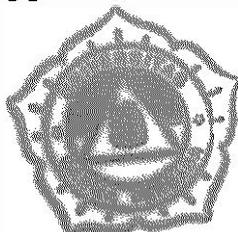
Disahkan pada hari *Selasa* ..... tanggal *20 April 1993* .....

Oleh:

Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Drs. Ismail Marahimin)



Dekan



(Drs. Soetopo Soetanto)

Isi Skripsi ini sepenuhnya menjadi  
tanggung jawab penulis.



Jakarta, 3 September 1992  
Penulis

Farin Witanto

NIRM : 873123200350002



Persembahan untuk orang tersayang  
Mama dan Papa

## P R A K A T A

Penulis panjatkan puji syukur kepada Allah yang maha kuasa karena telah diberikan kekuatan dan kesehatan yang baik, sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga pada waktunya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi penulis di Universitas Darma Persada untuk meraih gelar sarjana Sastra.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan, baik dalam segi isi, maupun segi teknik. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menunjang isi skripsi ini untuk menyempurnakan segala kekurangan yang ada.

Dengan telah selesainya penulisan skripsi ini, penulis berkesempatan untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut, penulis tujukan kepada :

- Mama dan papa, yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, dan bantuan baik secara moril, maupun materiil sampai terselesainya skripsi ini.
- Bapak Drs. Soetopo Soetanto, Dekan Universitas Darma Persada.

- Ibu Dra. Albertine S. Minderop, M.A., yang telah banyak membimbing dan mendorong penulis dalam penulisan skripsi ini, tanpa beliau skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan pada waktunya.
- Bapak Drs. Ismail Marahimin, Ketua Jurusan, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- Ibu Dra. Lianawaty yang telah memberikan saran-saran yang diperlukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Ibu Dra. Wayan, yang telah peduli mengurus segala hal yang menyangkut penyelesaian studi penulis di Universitas Darma Persada.
- Semua dosen Fakultas Sastra Inggris Universitas Darma Persada.
- Teman-teman, Sdri. Davy Juliana yang telah bersedia meminjamkan buku yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini, dan Sdri. Ratna Ayu Puspitasari yang secara tak langsung telah memberikan semangat kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
- British Council yang telah meminjamkan buku-buku yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang banyak membantu penulis, baik secara langsung maupun tak langsung, dalam menyelesaikan studi di Universitas Darma Persada.

Jakarta, 3 September 1992

Farin Witanto



## DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	v
Daftar isi . . . . .	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Pemilihan Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan masalah .....	6
E. Kerangka Teori .....	7
F. Metode Penelitian .....	14
G. Tujuan Penelitian .....	15
H. Kegunaan Penelitian .....	15
I. Sistematika Penyajian .....	16
BAB II. ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN	
A. Analisis Tokoh .....	18
1. Tokoh Utama .....	18
a. Elizabeth .....	18
b. Darcy .....	22
2. Tokoh Bawahan .....	27
a. Jane dan Bingley .....	27
b. Charlotte dan mr. Collins .....	29
c. Lydia dan Wickham .....	32

B. Analisis Penokohan .....	34
1. Watak Elizabeth .....	34
2. Watak Darcy .....	46
3. Watak Jane .....	55
4. Watak Bingley .....	59
5. Watak Lydia .....	62
6. Watak Wickham .....	66
7. Watak Mr. Collins .....	70
8. Watak Charlotte .....	74
 BAB III. ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN MENDUKUNG TEMA	
A. Analisis Tokoh Elizabeth dan Darcy .....	77
B. Analisis Tokoh Jane dan Bingley .....	89
C. Analisis Tokoh Lydia dan Wickham .....	95
D. Analisis Tokoh Charlotte dan Mr. Collins .....	98
 BAB IV. P E N U T U P	
A. Kesimpulan .....	101
B. Summary of the Thesis .....	106
C. A B S T R A K .....	109
 L a m p i r a n I. Riwayat Hidup dan Latar Belakang	
Sosial Kehidupan Jane Austen ...	110
II. Ringkasan Cerita .....	131
 DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	144
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	146

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG PEMILIHAN MASALAH

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa (Sujiman, 1988:11). Salah satu dari jenis cerita rekaan ini adalah novel. Novel mempunyai aspek yang fundamental yaitu aspek menceritakan. Cerita ini sebagai hasil buah pemikiran pengarang yang dituangkan ke dalam tulisannya, jadi merupakan cerita rekaan dari pengarangnya. Namun sebenarnya cerita rekaan ini mempunyai nilai lebih dari sekedar menceritakan saja karena ada melodi dan nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya (Forster, 1970:34).

Cerita rekaan di dalam novel sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Kehidupan keseharian yang kita jalankan terdiri dari dua kehidupan, yaitu kehidupan di dalam waktu karena apa pun yang kita lakukan di dunia ini semuanya diukur oleh waktu, dan kehidupan yang diukur oleh nilai-nilai kehidupan itu sendiri, bagaimana kita menjalani kehidupan itu. Demikian juga novel yang berisi cerita yang menguraikan urutan kejadian dalam hidup manusia (bisa juga bukan manusia)

dalam suatu urutan waktu secara kronologi atau suatu kehidupan dalam suatu waktu tertentu, dan keseluruhan dari novel, bila itu suatu novel yang baik, juga akan mengandung nilai-nilai kehidupan (Forster, 1970:36). Selain itu semua cerita rekaan ada kemiripan dengan sesuatu dalam hidup ini karena bahannya diambil dari pengalaman hidup, baik pengalaman yang dialami langsung oleh pengarang, maupun pengalaman tak langsung yang diambil dari pengalaman orang lain yang secara tak langsung sampai kepada pengarang (Sujiman, 1988:12).

Nyata bahwa suatu karya sastra merupakan suatu kreasi paduan fakta kehidupan, ditambah dengan penelitian dan imajinasi pengarang. Karya novel bukan hanya cerita yang terdiri dari deretan-deretan kalimat, tetapi sebenarnya di dalamnya terdapat bentuk sastra tertentu. Inilah yang dimaksud bahwa novel itu adalah suatu karya sastra. Seperti tulisan Culler yang dikutip oleh Dr. Panuti Sujiman (1988:11), bahwa kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka sub-sistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh. Tokoh dan alur serta tokoh dan tema itu berkaitan.

Pengarang menggunakan berbagai sarana, seperti penokohan, latar, suasana, peristiwa yang dialami oleh tokohnya dan sebagainya, dalam menyajikan cerita yang mirip

dengan kenyataan (bisa didapatkan atau mungkin terjadi dalam kenyataan). Hal inilah yang dapat merangsang keingintahuan pembaca akan kelanjutan isi cerita yang membuat cerita itu menarik (Sujiman, 1988:13). Sarana ini termasuk di dalam sub sistem sebuah novel.

Novel terdiri dari peristiwa-peristiwa yang dibangun oleh tokoh-tokohnya. Peristiwa-peristiwa yang membentuk tulang punggung cerita disebut dengan alur. Tetapi peristiwa-peristiwa dalam alur ini tidak akan ada jika tidak ada tokoh-tokoh yang melakukannya. Menurut William Kenney, alur adalah hasil dari serangkaian pilihan yang dibuat oleh pengarangnya, jadi bersifat buatan (*artificial*). Tidak ada alur dalam kehidupan, dan alur adalah bentuk pemaksaan terhadap pengalaman hidup yang pada dasarnya tidak berbentuk. Meskipun tidak ada alur, manusia pasti selalu ada dalam kehidupan. Kebanyakan dari pembaca cenderung mengharapkan orang atau tokoh dalam cerita rekaan sama dengan orang-orang dalam kehidupan nyata. Jadi tokoh dalam cerita rekaan bukan semata-mata buatan pengarang. Berapa besar pun kadar buatan pengarang terhadap alur tetap bisa kita terima, tetapi kita selalu mengharapkan tokoh yang ada dalam cerita itu seperti yang ada dalam kehidupan sebenarnya. (Kenney, 1966:24)

Novel biasanya membawa suatu gagasan yang mendasari cerita yang disebut tema. Gagasan dasar ini dapat

menurunkan beberapa topik atau pokok permasalahan; jadi yang disebut topik biasanya lebih konkrit daripada temanya. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dan ada yang didukung atau tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. (Sujiman, 1986:50)

Dalam thesis ini penulis akan membahas novel *Pride and Prejudice*, karya Jane Austen pada tahun 1813. Penulis tertarik memilih novel ini karena cerita di dalamnya mirip dengan kehidupan manusia, seolah-olah pengarangnya melihat peristiwa-peristiwa itu dalam kehidupan pada jamannya waktu itu. Topik novel ini adalah liku-liku percintaan dan masa perkenalan. Tokoh-tokohnya pun umumnya anak-anak muda, dan ini memang sesuai dengan jiwa pengarangnya pada waktu pertama kali menulis novel ini, yaitu ketika Jane Austen berumur dua puluh satu tahun. Inilah salah satu sebab mengapa novel ini begitu hidup karena menyatu dengan jiwa penulisnya sendiri.

## B. Identifikasi Masalah

Tema novel *Pride and Prejudice*, menurut asumsi penulis, sangat sederhana yaitu perkawinan sebagai tujuan hidup. Karena perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan cinta, dan kehidupan keluarga, walaupun tidak semua perkawinan berlandaskan cinta, maka tema novel ini bersifat

universal. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Panuti Sujiman, (1988:52) tema yang bersifat universal adalah tema yang mengenai cinta dan kehidupan keluarga, yang juga merupakan tema yang disukai. Yang disebut universal adalah umum dalam arti berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia (Moeliono, 1988:992).

Dalam novel *Pride and Prejudice*, penulis melihat adanya dua macam tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan, yang masing-masing membentuk alurnya sendiri-sendiri. Tokoh-tokoh utamanya adalah Elizabeth dan Darcy, sedang tokoh-tokoh bawahannya yang dianalisa oleh penulis adalah: Jane, Bingley, Lydia, Wickham, Charlotte, dan Mr. Collins. Walaupun mereka berbeda dalam alur yang dibentuknya, keseluruhan tokoh tersebut dengan penokohnya harus tetap merupakan satu kesatuan, yaitu menuju kepada satu tema utama. hal inilah yang akan dianalisis oleh penulis dalam tesisnya ini.

### C. Pembatasan Masalah

Skripsi ini terbatas pada penelitian unsur intrinsik, yaitu: tema, tokoh dan juga penokohan. Penelitian tokoh dalam novel ini mencakup tokoh utama dan tokoh bawahannya, serta dengan penokohnya masing-masing.

Bertolak dari pendapat Dr. Panuti Sujiman bahwa tema

dapat begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (1988:51), maka penelitian ini dipusatkan pada cara pengarang dalam menampilkan tokoh dan penokohnya yang menuju pada satu motif yaitu tema cerita. Segala tindakan tokoh-tokoh dalam novel ini mendukung temanya yang menjadi gagasan utama dalam suatu karya sastra.

#### D. Perumusan Masalah

Menurut William Kenney (1966:95) tokoh dengan penokohnya adalah elemen utama dalam cerita rekaan, yang tentu saja merupakan juga aspek yang terpenting bagi tema. Tema adalah faktor yang mempersatukan segala peristiwa yang dibangun oleh tokohnya dan menjadi motif tindakan tokoh. (Sujiman 1988:51).

Karena penulis melihat adanya hubungan yang erat antara tokoh dengan temanya, maka perumusan penelitian ini adalah analisa tokoh dan penokohan yang mendukung tema. Walaupun dalam novel ini terdapat tokoh utama dan tokoh bawahan, dalam perumusan masalah keduanya tidak dibedakan, karena semua tokoh itu dalam penokohnya mendukung tema cerita.

## E. Kerangka Teori

Seperti yang telah dijelaskan pada perumusan dan pembatasan masalah di atas, maka yang akan diteliti dengan landasan teori adalah tokoh, penokohan, dan tema. Landasan teori sangat diperlukan sebagai acuan penelitian, karena suatu penelitian tidak akan mendapatkan hasil yang akurat, mudah dimengerti, dan jelas tanpa teori yang melandasinya. Demikian pula dalam penelitian ini penulis memerlukan landasan teori dari beberapa pemikir, sastrawan, dan kritikus yang memiliki teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

### I. Teori elemen intrinsik

Pada teori elemen intrinsik ini yang dipakai adalah teori tentang tokoh, penokohan, dan tema. Sedang teori alur yang juga merupakan salah satu elemen intrinsik sama sekali tidak dibahas karena tidak termasuk dalam perumusan masalah.

#### 1. Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan tertentu dalam peristiwa cerita (Sujiman, 1988:16). Unsur sebab akibat

yang didefinisikan oleh Forster dalam alurnya, sebagian besar terjadi karena tokohnya mempunyai watak tertentu, secara moril, emosional, intelektual dan lain-lain; karena itulah mereka berperangai tertentu dan berkomunikasi secara tertentu (Barnet, 1986:40). Seperti misalnya Darcy dalam *Pride and Prejudice* dengan intelektual dan statusnya menyebabkan ia berpikiran, berpandangan, dan berwatak seperti yang terlihat dalam penokohnya, dan ini sangat berbeda dengan tokoh Wickham di dalam penokohnya juga dalam *Pride and Prejudice*, walaupun mereka pernah tinggal di lingkungan yang sama pada masa kecilnya. Namun yang paling utama untuk mengenali tokoh adalah tindak tanduk mereka, karena jika sifat mereka makin dikenal, pribadi mereka makin dapat dipahami (Barnet, 1986:112).

Menurut Dr. Panuti Sujiman (1988:17), tokoh agar dapat diterima oleh pembaca hendaklah memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca, bahkan bila mungkin ada pada diri si pembaca itu sendiri. Jadi harus ada relevansi tokoh itu dengan pembaca. Sedikitnya ada sesuatu pada diri tokoh yang juga ada pada diri pembaca, bahkan pada tokoh yang aneh pun ada sesuatu dalam dirinya yang relevan dengan diri pembaca. Hanya dengan demikian tokoh itu berterima. Berterima berarti diterima (Moeliono, 1988:937). Tokoh seperti inilah yang penulis temukan dalam novel *Pride and Prejudice*, dan yang penulis alami sebagai pembaca.

Teori tokoh yang dipakai oleh penulis dalam kaitannya dengan penelitiannya adalah teori tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan dari Dr. Panuti Sujiman (1988:19):

**a. Tokoh Sentral**

Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan disebut juga tokoh utama atau protagonis, dan yang menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan dari frekwensi kemunculannya. Dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Tokoh utama berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh yang lain itu sendiri tidak selalu saling berhubungan. Dalam *Pride and Prejudice* yang menjadi tokoh utama adalah Elizabeth atau Lizzy dan Darcy, yang keduanya mempunyai keterlibatan yang besar dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita.

**b. Tokoh bawahan**

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kedudukannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan dapat berfungsi untuk pelukisan diri tokoh utama, dan tidak hanya

melengkapi peran tokoh utama tapi juga memainkan perannya sendiri yang penting. Yang kedua inilah yang terdapat dalam novel *Pride and Prejudice*, bahwa hampir semua tokoh bawahan memainkan peranannya masing-masing. Penyelesaian pada akhir cerita juga bukan hanya penyelesaian bagi tokoh-tokoh utama saja tapi juga bagi tokoh bawahannya. Yang termasuk tokoh-tokoh bawahan dalam *Pride and Prejudice* adalah: Jane, Bingley, Lydia, Wickham, Charlotte, dan Mr. Collins.

Untuk selanjutnya pembagian tokoh berdasarkan cara menampilkan tokoh dibagi menjadi: tokoh bulat dan tokoh datar. Dalam novel *Pride and Prejudice*, tokoh utama adalah tokoh bulat sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh datar. Tokoh bulat adalah tokoh yang disorot segala segi wataknya, kelemahan maupun kekuatannya, dan tokoh tersebut mengalami perkembangan watak. Sebagai contoh dalam novel *Pride and Prejudice*, adalah tokoh Darcy yang mengalami perkembangan watak, yaitu dari seorang pemuda yang angkuh dan tertutup mampu mengungkapkan perasaannya kepada Lizzy. Darcy juga berperan sebagai tokoh utama dalam novel ini. Menurut Dr. Panuti Sujiman (1988:21) berbagai segi watak tokoh bulat tidak ditampilkan sekaligus melainkan berangsur-angsur atau berganti-ganti, dengan demikian tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tak terduga-duga. Hal ini pun dapat dilihat dari tokoh Darcy yang begitu angkuh, yang tiba-tiba bisa mengungkapkan

perasaannya kepada Lizzy, yang pernah menolak untuk berdansa dengannya.

Sedangkan tokoh datar hanya dilihat dari satu segi wataknya saja, dan dalam perkembangannya tokoh ini tidak mengalami perkembangan watak, seperti yang terlihat pada semua tokoh bawahan dalam novel yang akan dibahas ini.

## 2. Penokohan

Penokohan menurut Dr. Panuti Sujiman (1988:23) adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarang. Yang dimaksud dengan watak di sini adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dari tokoh lain. Ada tiga metode penokohan yaitu:

- a. Metode analitis atau metode langsung yaitu pengarang memaparkan saja watak tokohnya atau dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut (Hudson, 1963:34).
- b. Metode dramatik atau metode tak langsung yaitu penyajian watak tokoh dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh, juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
- c. Metode kontekstual yaitu penyajian watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada

tokoh.

Yang penulis gunakan dalam melukiskan watak dari tokoh-tokohnya dalam penelitian ini adalah metode dramatik dan analitis.

### 3. Tema

Alasan pengarang hendak menyajikan cerita adalah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema. Tema dapat didukung oleh latar, lakuan, cakapan, dan juga dapat menjadi faktor pengikat peristiwa-peristiwa yang dibangun tokoh-tokohnya. Semua unsur ini diikat dan sekaligus menopang tema (Sujiman, 1988:51). Inilah salah satu pokok penelitian ini yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik mendukung tema. Dan tema dalam novel *Pride and Prejudice* ini adalah perkawinan sebagai tujuan hidup.

Meskipun demikian gagasan yang ditemukan oleh pembaca dalam suatu karya (makna muatan) belum tentu sama dengan apa yang dimaksud pengarang sebagai temanya (makna niatan). Hal ini dapat terjadi karena mungkin pengarang memang kurang pandai dalam menjabarkan tema yang dikendakinya sehingga yang termuat dalam karyanya yang ditangkap pembaca tidak seperti yang dimaksud pengarang. Tetapi karena sebuah karya sastra memang dapat ditafsir ganda (*multi-*

*interpretable*), dapat terjadi beberapa pembaca mempunyai pendapat yang berbeda mengenai gagasan dasar suatu karya yang sama. Yang terpenting gagasan itu dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya unsur-unsur dalam karya itu yang menunjang tafsiran tersebut. (Sujiman, 1988:55)

## II. Teori pendekatan

Teori pendekatan yang dipakai adalah teori pendekatan analitis. Pendekatan analitis adalah usaha untuk memahami cara pengarang dalam menampilkan gagasannya, dalam penggunaan unsur-unsur intrinsik, dan pengkoordinasian elemen-elemen tersebut sehingga tercipta keselarasan rangka bangunan totalitas dan makna. Penerapan pendekatan analitis dapat membantu kita mengenal unsur-unsur intrinsik secara aktual, dan melihat setiap unsur berfungsi membentuk suatu cipta sastra yang utuh. Prinsip dasar pendekatan analitis adalah :

- a. Cipta sastra dibentuk oleh elemen-elemen tertentu.
  - b. Setiap elemen mempunyai fungsi tersendiri, namun mempunyai hubungan satu sama lain.
  - c. Tiap elemen dapat dibahas secara terpisah, karena masing-masing mempunyai ciri yang berbeda, walaupun pada akhirnya semuanya akan membentuk suatu kesatuan.
- (Aminudin, 1987:47)

## F. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif menurut teori Moleong. Definisi metode penelitian kualitatif ini diambil dari definisi Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989:3). Metode Penelitian kualitatif mempunyai konsep yang bersifat luwes, longgar, dan terbuka. Penelitian yang dilakukan dapat lebih dari satu kali dan bisa mengalami perubahan dan penyempurnaan (Moleong, 1989:85).

Teori Pendekatan yang dipakai adalah teori pendekatan analitis untuk meneliti struktur atau elemen intrinsik. Sedang untuk melaksanakan pendekatan analitis penulis menggunakan metode kualitatif dengan analisis data secara induktif dari penelitian kualitatif Moleong.

Penerapan penelitian dengan metode kualitatif dengan analisis induktif yang dilakukan penulis yaitu dengan membaca dan meneliti novel yang akan dibahas, kemudian mencari data-data yang diperlukan yang terdapat dalam konteks yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya data-data itu dianalisis dan dilihat apakah

data ini dapat diterapkan dalam penyusunan penelitian sebagai contoh yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan dalam penelitian ini penulis melakukan perubahan dan penyempurnaan dalam meneliti masalah yang ada di perumusan masalah, jadi penelitian yang digunakan penulis bersifat luwes, longgar, dan terbuka, sesuai dengan konsep penelitian kualitatif.

#### **G. Tujuan Penelitian**

1. Meneliti tokoh, penokohan, dan tema.
2. Meneliti tokoh dan penokohan yang mendukung tema.
3. Meneliti hubungan ketiga unsur intrinsik seperti yang dikatakan oleh William Kenney:

*"To analyze a literary work is to identify the separate parts that make it up (this corresponds roughly to the notion of tearing it to pieces) to determine the relation of the parts to the whole. The end of the analysis is always the understanding of the literary work as a unified work and complete whole." (Kenney, 1966:5-6)*

4. Membuktikan hipotesa bahwa tokoh dan penokohan mendukung tema

#### **H. Kegunaan Penelitian**

1. Menambah pengertian pembaca akan peranan tokoh dan penokohan dalam mendukung tema. Walaupun suatu novel

terdiri dari tokoh-tokoh utama dan bawahan yang masing-masing mempunyai peranannya sendiri, tetap saja mereka semua menuju pada satu tema tunggal.

2. Menambah pengertian bagi pembaca akan hubungan yang erat antara tokoh dengan penokohnya, tokoh utama dan tokoh bawahan, dan tokoh dengan tema.
3. Menambah pemahaman dan penikmatan novel ini khususnya dan pengetahuan tentang karya Jane Austen pada umumnya.

*"Analysis properly understood, and rightly undertaken, contributes essentially to the full enjoyment of fiction. (Kenney 1966:60)*

## I. Sistematika Penyajian

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang dan Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Perumusan Masalah
- E. Kerangka Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Tujuan Penelitian
- H. Kegunaan Penelitian
- I. Sistematika Penyajian

**BAB II ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN**

- A. Analisis tokoh
  - 1. Tokoh utama
  - 2. Tokoh bawahan
- B. Analisis penokohan

**BAB III ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN YANG MENDUKUNG**

**TEMA**

- A. Analisis tokoh Elizabeth dan Darcy
- B. Analisis tokoh Jane dan Bingley
- C. Analisis tokoh Lydia dan Wickham
- D. Analisis tokoh Charlotte dan Mr. Collins

**BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. *Summary of the Thesis*
- C. A b s t r a k

DAFTAR KEPUSTAKAAN

L A M P I R A N

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



## B A B II

### ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN

#### A. ANALISIS TOKOH

##### 1. Tokoh Utama

Yang dimaksud tokoh utama adalah tokoh-tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan yang paling besar dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu tokoh utama juga mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita, sedangkan tokoh-tokoh lain itu sendiri tidak selalu saling berhubungan (Sujiman, 1988:18). Tokoh-tokoh utama dalam novel *Pride and Prejudice* adalah Elizabeth Bennet atau biasa dipanggil Lizzy, dan Darcy.

##### a. Elizabeth (Lizzy)

Lizzy sebagai tokoh utama terlihat dari kenyataan bahwa hampir seluruh peristiwa yang terdapat di dalam novel ini melibatkan Lizzy dan juga menghubungkan Lizzy dengan tokoh-tokoh lain dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Beberapa contoh dapat kita lihat di bawah ini:

1. peristiwa mengenai Jane, kakak Lizzy, yang diundang oleh Miss Bingley yang akhirnya menyebabkan Jane terserang

flu. Kejadian ini diberitahukan Jane kepada keluarganya melalui surat yang dikirimkannya kepada Lizzy. Mengapa Jane bukan menulis surat kepada keluarganya yang lain, misalnya ibunya, tetapi justru kepada Lizzy? Karena Lizzy adalah orang yang paling dekat dengan Jane. Di sini terlihat keterlibatan Lizzy yang pertama dalam peristiwa ini. Selanjutnya Lizzy yang mengetahui Jane sakit langsung menyusulnya sedangkan saudara-saudara yang lainnya tidak, Lydia dan Catherine hanya menemaninya sampai di Meryton karena mereka mempunyai tujuan lain di sana. Ini adalah bukti keterlibatan Lizzy yang kedua, yaitu ia rela berjalan kaki demi untuk menjenguk Jane, karena waktu itu kebetulan tidak ada kuda dan jarak yang ditempuh pun cukup jauh, yaitu tiga mil. Seperti yang dikatakannya kepada ayahnya:

*"No indeed. I do not wish to avoid the walk. The distance is nothing, when one has a motive; only three miles. I shall be back by dinner."* (hal 21)

Keterlibatan Lizzy yang lebih nyata lagi yaitu ketika akhirnya ia tidak pulang tapi tinggal menemani Jane, dan pada akhirnya dalam peristiwa ini justru yang banyak diceritakan adalah Lizzy dalam melewati hari-harinya di rumah keluarga Bingley. Dalam peristiwa ini dapat diambil kesimpulan bahwa Jane yang mulanya sebagai awal dari timbulnya peristiwa ini karena ia yang diundang oleh Miss Bingley, hanyalah sebagai jembatan untuk melibatkan Lizzy dalam peristiwa ini, selain itu dapat juga dilihat hubungan

Lizzy dengan tokoh lain pembangun cerita, yaitu Jane.

2. Peristiwa Mr. Collins, saudara sepupu Mr. Bennet, datang ke rumah keluarga Bennet. Hal ini membuat gusar Mrs. Bennet karena Mr. Collins nanti akan menjadi ahli waris tempat tinggal keluarga Bennet karena keluarga Bennet tidak mempunyai anak laki-laki. Tetapi kemudian kegusaran Mrs. Bennet hilang tatkala diketahuinya bahwa Mr. Collins menyukai Lizzy. Tetapi kemudian kegusaran ini meningkat dan mencapai klimaksnya ketika Lizzy menolak lamaran Mr. Collins. Mr. Collins yang ditolak oleh Lizzy setelah beberapa kali berusaha meyakinkan Lizzy, akhirnya berpaling kepada teman dekat Lizzy yang juga tetangganya, yaitu Miss Lucas. Dan kemudian akhirnya mereka menikah. Di sini kita lihat keterlibatan Lizzy yang besar dalam peristiwa ini, dan juga pernikahan antara Mr. Collins dengan Miss Lucas adalah karena Lizzy penyebabnya, secara tidak langsung Lizzy lah yang membuat mereka bersatu. Di sini jelas terlihat keterlibatan Lizzy yang besar dalam peristiwa ini, dan juga terlihat hubungan Lizzy dengan Mr. Collins dan Miss Lucas.

3. Terputusnya hubungan Bingley dan Jane ternyata Darcylah salah satu penyebabnya. Dan juga ternyata bahwa secara tidak langsung Darcy menjadi penyebab terputusnya hubungan mereka. Darcy mempunyai alasan bahwa Bingley tidak

cocok dengan Jane, yaitu pertama karena tidak yakinnya ia akan perasaan Jane terhadap Bingley yang dilihatnya acuh-tak-acuh saja dan kedua akan lingkungan keluarga Jane yang tidak sesuai dengan Bingley (hal 137). Acuh-tak-acuh artinya tidak menaruh perhatian; tidak mau tahu (Moeliono, 1988:4). Hal inilah yang dikatakan dan diyakinkan Darcy kepada Bingley. Sebelumnya Darcy telah mengetahui tujuan Bingley terhadap Jane dari informasi yang didapatnya dari Sir. William Lucas:

*Bingley's attention to your sister had given rise to a general expectation of their marriage.* (hal 136)

Selanjutnya Darcy menjelaskan bahwa ia memiliki pengaruh besar bagi keputusan Bingley seperti yang dikatakan Darcy dalam suratnya kepada Lizzy:

*... but Bingley has a great natural modesty, with a stronger dependence on my judgment than on his own ...* (hal 137)

Jadi baginya tidaklah sukar untuk menyakinkan Bingley kembali akan perasaannya terhadap Jane. Di sinilah penulis merasakan keterlibatan Lizzy dalam memulihkan hubungan Jane dan Bingley, yaitu meyakinkan Darcy akan perasaan Jane yang sesungguhnya, sehingga Darcy yang mencintai Lizzy dan merasa bersalah akan terlukanya hati Jane selama ini akan sikap Bingley, benar-benar berhasil mengembalikan Bingley pada Jane. Dalam peristiwa ini kita melihat juga hubungan antara Lizzy dengan Jane, Lizzy dengan Darcy, dan secara

tidak langsung Lizzy dengan Bingley.

4. Peristiwa kaburnya Lydia dengan Wickham. Hal ini membuat seluruh keluarga Lizzy panik. Tetapi akhirnya dapat diselesaikan dengan baik berkat Lizzy yang memberitahukan hal ini pada Darcy. Dan ternyata Lizzy telah memberitahukan pada orang yang tepat, karena memang hanya Darcylah yang dapat menyelesaikan masalah ini, tetapi tentu saja hal ini karena ia mencintai Lizzy dan ia melakukan ini demi Lizzy. Jadi jelas keterlibatan Lizzy dalam peristiwa ini, sebab kalau Lydia bukan adik Lizzy belum tentu Darcy mau menolongnya. Hal ini kita ketahui pertama dari dugaan Mrs. Gardiner di dalam suratnya untuk Lizzy:

*... The belief of your being a party concerned, would have allowed him to act as he had done. (hal 220)*

Hal ini kemudian diperjelas dengan perkataan Darcy sendiri kepada Lizzy:

*"If you will thank me," he replied, "let it be for yourself alone. That the wish of giving happiness to you, might add force to the other inducements which led me on, I shall not attempt to deny. But your family owe me nothing. Much as I respect them. I believe, I thought only of you. (hal 252)*

#### b. Darcy

Seperti Lizzy, Darcy sebagai tokoh utama juga banyak terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Dia juga banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain,

seperti dengan Bingley, Wickham, Jane, dan yang lainnya. Di bawah ini akan dibuktikan hal-hal tersebut di atas:

1. Peristiwa mengenai terhambatnya hubungan antara Bingley dan Jane seperti yang telah dijelaskan di atas (dari karakter utama Lizzy) adalah salah satunya yang melibatkan Darcy. Dan ternyata juga bahwa hal ini mempunyai efek yang paling besar bagi hubungan tersebut karena seperti yang dikatakan Darcy melalui suratnya kepada Lizzy (hal 137) bahwa Bingley lebih tergantung kepada keputusannya dari pada dirinya sendiri. Hal ini dipaparkan juga oleh pengarang mengenai ketergantungan Bingley terhadap Darcy:

*On the strenght of Darcy's regard Bingley had the firmest reliance, and of his judgement the highest opinion.* (hal 10)

Perkataan Darcy di atas diperkuat juga dari perkataan Bingley sendiri kepada Lizzy:

*I assure you that if Darcy were not as such a great fellow in comparison with myself, I should not pay him half so much deference. I declare I do not know a more awful object than Darcy ..."* (hal 34)

Di sini penulis yakin perkataan Darcy itu ditunjang Bingley yang memang telah mengakui kelebihan Darcy dibandingkan dirinya.

Darcy memang mengakui dalam suratnya kepada Lizzy bahwa ia memang menyatakan kepada Bingley akan hal-hal yang

tidak menyenangkan dari lingkungan Jane yang sangat tidak sesuai dengan Bingley, selain ketidakyakinannya akan perasaan Jane terhadap Bingley, yang semuanya ini membuatnya tidak menyetujui terjadinya pernikahan antara Bingley dengan Jane:

*"The situation of your mother's family, though objectionable, was nothing in comparison of that total want of propriety so frequently, so almost uniformly betrayed by herself, by your three younger sisters, and occasionally even by your father."* (hal 137)

Hal-hal yang tidak disukai Darcy di ataslah yang ditekankannya kepada Bingley berdasarkan pemikirannya dan bagaimana ia telah menjadi penghambat hubungan Bingley dengan Jane seperti yang dijelaskannya di bawah ini:

*I will only say farther, that from what passed that evening, my opinion of all parties was confirmed, and every inducement heightened, which could have led me before, to preserve my friend from what I esteemed a most unhappy connection. ... he left Netherfield for London, on the day following as you, I am certain, remember, with the design of soon returning ... The part which I acted, is now to be explained ... His sisters' uneasiness had been equally excited with my own ... we shortly resolved on joining him directly to London, -- We accordingly went -- and there I readily engaged in the office of pointing out to my friend, the certain evils of such a choice, -- I described, and enforced them earnestly.* (hal 137)

Sebenarnya Darcy tidak menyangka bahwa apa yang dilakukannya dapat mencegah perkawinan sahabatnya:

*But however this remonstrance might have staggered or delayed his determination, I do not suppose that it would ultimately have prevented the marriage.* (hal 137)

Tetapi pada akhirnya Darcy jugalah yang ikut berperan dalam menyatukan mereka kembali, yaitu karena pengaruhnya yang besar kepada temannya, Bingley. Hal ini terlihat dalam perkataannya kepada Lizzy di bawah ini, di mana Lizzy pun merasakan pengaruh Darcy tersebut:

*"On the evening before my going to London," said he "I made a confession to him, which I believe I ought to have made long ago. I told him of all that had occurred to make my former interference in his affairs, absurd and impertinent. His surprise was great. He had never had the slightest suspicion. I told him, moreover, that I believed myself mistaken in supposing, as I easily perceive that his attachment to her was unabated, I felt no doubt of their happiness together." Elizabeth could not help smiling at his easy manner of directing his friend. (hal 256)*

Di sini dapat dilihat hubungan antara Darcy sekaligus dengan Bingley dan Jane. Keterlibatan Darcy dengan peristiwa ini yang seolah-olah memang dibentuk oleh Darcy sendiri, memperkuat penokohnya dalam menuju tema cerita.

2. Peristiwa kaburnya Lydia dengan Wickham seperti yang telah dijelaskan penulis pada tokoh Lizzy di atas. Kabur artinya melarikan diri; meninggalkan keluarga tanpa pamit (Moeliono, 1988:372). Bahwa Darcylah yang menjadi dewa penolongnya menunjukkan keterlibatan Darcy dalam peristiwa ini. Ialah orang pertama yang menemukan mereka dan yang membayar semua hutang Wickham sehingga membuat perkawinan itu dapat berlangsung dengan baik dan tidak memalukan. Mengenai hubungan Darcy dengan Wickham telah dijelaskan

melalui cerita Wickham kepada Lizzy, bahwa ayah Wickham sejak muda bekerja pada ayah Darcy, dan Wickham dibesarkan bersama-sama dengan Darcy. Di sini jelas hubungan Darcy dengan Wickham. Sedangkan dengan Lydia terlihat hubungan tersebut dari peristiwa di atas.

3. Dengan Mr. Collins, Darcy mempunyai hubungan juga walaupun secara tidak langsung. Hubungan ini dapat dilihat yaitu bahwa Mr. Collins bekerja pada Lady Catherine, bibi Darcy. Karena hubungan inilah maka Darcy pun terlibat dalam peristiwa yaitu ketika Lizzy diundang oleh Miss Lucas yang telah menikah dengan Mr. Collins untuk datang mengunjunginya. Pada kesempatan itulah Darcy bertemu dengan Lizzy yaitu ketika Lizzy, yang ada di rumah Mr. Collins, ikut diundang oleh Lady Catherine ke tempatnya. Penulis mengambil kesimpulan Darcy mempunyai hubungan tidak langsung dengan Mr. Collins yaitu bahwa keterlibatan Darcy dengan Mr. Collins adalah karena ia kemenakan Lady Catherine.

4. Dalam peristiwa datangnya Lizzy dengan bibi dan pamannya, Mr dan Mrs. Gardiner ke Pemberley, yang ternyata adalah milik Darcy, terlihat juga keterlibatan Darcy. Ketika kedatangan mereka ke sana Darcy juga ada di sana. Walaupun peristiwa ini penulis lihat sangat kebetulan tetapi ternyata mempunyai arti yang besar dalam mendukung

penokohan menuju temanya.

## 2. Tokoh Bawahan

Yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung tokoh utama, yang berfungsi untuk pelukisan diri tokoh utama. Selain sebagai pendukung tokoh utama tokoh bawahan ini juga memainkan perannya sendiri yang penting (Sujiman, 1988:19). Kedua fungsi itulah yang terdapat dalam novel *Pride and Prejudice*. Beberapa tokoh bawahan di dalam novel ini adalah Jane dan Bingley, Lydia dan Wicham, Miss Lucas dan Mr. Collins. Penulis membagi tokoh-tokoh bawahan tersebut sepasang-sepasang dalam analisisnya karena tokoh-tokoh tersebut memainkan perannya masing-masing yang menuju kepada tema utama yaitu perkawinan sebagai tujuan hidup selain menjalankan fungsinya mendukung tokoh-tokoh utama.

### a. Jane dan Bingley

Kedua tokoh ini disebut tokoh bawahan karena fungsinya yang jelas dalam mendukung tokoh utama, yaitu Lizzy dan Darcy.

Penulis melihat bahwa Jane ikut membantu dalam pelukisan diri Lizzy terutama sekali ketika Jane sakit, penulis melihat bagaimana perhatian dan kasih sayang Lizzy kepada kakaknya. Terutama sekali karena Jane adalah orang yang paling dekat dengan Lizzy, jadi banyak ditemukan

percakapan dan ungkapan pikiran antara keduanya, misalnya pendapat Lizzy mengenai saudara-saudara perempuan Bingley, maupun terhadap Darcy dan Wickham, di sini penulis merasakan prasangka maupun kesan pertama Lizzy. Dari prasangka dan kesan yang diungkapkan Lizzy melalui Jane itulah penulis dapat lebih mengenal pikiran dan pandangan Lizzy.

Sebagai tokoh bawahan Bingley mempunyai peranan penting dalam mendukung tokoh utama Darcy. Pertama karena Bingley memang sahabat dekat Darcy dan tentulah ia orang yang sangat mengenal Darcy. Jadi melalui perkataan dan sikap Bingley penulis banyak mendapat masukan tentang Darcy. Sebagai contoh yaitu perkataan Bingley kepada Lizzy mengenai Darcy:

*I assure you that if Darcy were not such a great fellow, in comparison with myself, I should not pay him half so much deference. I do not know a more awful object than Darcy. (hal 34)*

Sedangkan dari sikap Bingley penulis melihat bagaimana ia sangat terpengaruh pendapat Darcy mengenai Jane yang membuatnya menunda pertemuannya dengan Jane dan bahkan hampir tidak menghubunginya sama sekali bila Darcy tidak membujuknya lagi. Dari sini penulis melihat pelukisan diri Darcy melalui Bingley, dan berkesimpulan bahwa Darcy memang diakui superior oleh Bingley dan penulis dapat melihat kenyataan ini dengan pertimbangan bahwa Bingley orang yang

paling dekat dengan Darcy yang tentunya mengerti banyak tentang Darcy.

Bagi kedua tokoh utama, Darcy dan Lizzy, ternyata memang kedua tokoh bawahan ini, yaitu Jane dan Bingley, memberi peran yang cukup berarti bagi persatuan mereka. Pertama ketika Jane diundang ke rumah Bingley melalui adik perempuan Bingley. Di sana Jane sakit, Lizzy datang menemaninya sehingga Lizzy berkesempatan bertemu dengan Darcy. Pertemuan ini ternyata memberikan reaksi yang cukup baik bagi Darcy dan Lizzy. Kedua, kemarahan Lizzy terhadap Darcy setelah mengetahui bahwa Darcylah yang menjadi penyebab terputusnya hubungan antara kakaknya dengan Bingley. Hal ini menjadi salah satu sebab Lizzy menolak lamaran Darcy. Terakhir, Darcy memakai dalih yaitu menebus kesalahannya karena mencampuri urusan pribadi Bingley, datang berkunjung ke rumah Lizzy dengan tujuan mempersatukan kembali Bingley dengan Jane. Pada kesempatan inilah mereka bertemu kembali dan ternyata memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka, yang kemudian menghasilkan persatuan mereka.

#### **b. Charlotte Lucas (Miss Lucas) dan Mr. Collins**

Charlotte adalah tetangga dan teman dekat Lizzy, sedangkan Mr. Collins adalah saudara sepupu ayah Lizzy,

yang di kemudian hari akan menjadi ahli waris ayah Lizzy karena tidak mempunyai anak laki-laki. Mr. Collins adalah seorang pendeta, yang memiliki pendukung seorang wanita kaya yaitu Lady Chaterine de Bourgh, yang ternyata adalah bibi Darcy. Dari Mr. Collins penulis melihat pelukisan watak Lizzy yaitu ketika Lizzy menolak lamaran Mr. Collins, yang menurut pandangan ibunya cocok untuknya, karena Mr. Collins yang akan menjadi ahli waris keluarga Bennet. Selain itu ia juga mempunyai status dan ekonomi yang cukup. Di sini penulis melihat Lizzy sama sekali tidak tergiur oleh itu semua tetapi yang dilihatnya adalah kepribadian, sikap dan pandangan Mr. Collins yang ia rasakan tidak sesuai dengannya. Di sinilah pelukisan watak Lizzy sangat terasa.

Peranan Charlotte dalam pelukisan diri Lizzy, yaitu ketika ia dengan mudah menerima lamaran Mr. Collins, setelah ditolak Lizzy. Lizzy sangat menentang keputusan Charlotte ini dan ia sama sekali heran akan pilihan Charlotte tersebut. Di sini penulis melihat cara berpikir dan perbedaan pandangan antara Lizzy dengan Charlotte, yang membuat penulis lebih mengenal Lizzy.

Walaupun kedua tokoh bawahan ini tidak begitu jelas membantu di dalam pelukisan Darcy, tetapi perkawinan mereka ternyata memberikan peranan yang cukup berarti bagi perjalanan cinta Darcy dengan Lizzy. Setelah menikah Lizzy

diundang oleh Charlotte ke rumahnya, dan pada kesempatan itu Lady Catherine mengundang mereka bertiga untuk makan di rumahnya. Darcy yang kebetulan ada di sana bertemu kembali dengan Lizzy. Ternyata di sanalah pertama kalinya Darcy mengungkapkan perasaannya kepada Lizzy. Di sini penulis melihat peranan kedua tokoh bawahan ini yang seakan-akan memang dibuat oleh pengarang untuk membantu penokohan tokoh-tokoh utamanya dalam menuju tema cerita.

Menurut analisis penulis ternyata Charlottelah orang pertama yang mengharapkan Darcy berdansa dengan Lizzy; orang yang melihat kelebihan Darcy dan yang memaklumi sifat angkuh Darcy; seperti yang dikatakannya dalam pembicaraannya dengan keluarga Bennet:

*"I do not mind his not talking to Mrs. Long," said Miss Lucas, "but I wish he had danced with Eliza." (hal 12).*

Charlotte mempunyai pendapat lain mengenai Darcy:

*"My overhearings were more to the purpose than yours Eliza," said Charlotte. "Mr. Darcy is not so well worth listening to as his friend, is he ? -- Poor Eliza ! -- to be only just tolerable."*

*"His pride," said Miss Lucas, "does not offend me so much as pride often does, because there is an excuse for it. One cannot wonder that so very fine a young man with family, fortune, everything in his favour, should think highly of himself. If I may so express it, he has a right to be proud. (Hal 12)*

Selain itu, menurut analisis penulis, Charlotte adalah orang pertama yang merasakan adanya perhatian dan

kemungkinan Darcy mencintai Lizzy, dan yang memberitahukan hal ini kepada Lizzy. Sepertinya Charlotte telah membantu membuka mata Lizzy akan perhatian yang diberikan Darcy kepadanya, yang selama ini tertutup oleh prasangka-prasangka Lizzy. Walaupun ia sendiri tidak yakin benar-benar, sedikitnya ia telah memberitahukan Lizzy adanya kemungkinan itu:

*"My dear Eliza he must be in love with you, or he would never have called on us in this familiar way."*  
(hal 124)

Di bawah ini pengarang ikut membantu memaparkan usaha yang telah dilakukan Charlotte akan kemungkinan itu kepada Lizzy:

*She had once or twice suggested to Elizabeth the possibility of his being partial to her, but Elizabeth always laughed at the idea.* (hal 125)

Dari kutipan-kutipan di atas penulis dapat membuktikan bahwa Charlotte sebagai tokoh bawahan mempunyai peranan membantu tokoh-tokoh utamanya dalam membangun peristiwa-peristiwa yang menuju tema cerita.

### c. Lydia dan Wickham

Lydia adalah adik Lizzy, sedang Wickham mempunyai hubungan dengan Darcy. Ayah Wickham bekerja kepada ayah Darcy, jadi Wickham dibesarkan bersama-sama dengan Darcy sejak kecil. Oleh karena itu tidak heran jika mereka berdua

sudah saling mengenal. Wickham mempunyai peranan yang cukup besar dalam hubungannya dengan kedua tokoh utama. Wickhamlah yang mempengaruhi Lizzy dengan perkataan-perkataannya yang memfitnah Darcy, dan Lizzy mempercayainya sepenuhnya. Hal inilah ternyata yang juga menjadi salah satu sebab kemarahan Lizzy kepada Darcy sehingga ia sama sekali tidak menghargai ungkapan perasaan Darcy kepadanya. Kaburnya Lydia dengan Wickham memperlihatkan kepada Lizzy siapa Wickham sebenarnya. Bahwa pada akhirnya persoalan ini dapat diselesaikan adalah karena bantuan Darcy, dan ini membuktikan kepada Lizzy tentang perhatian dan cinta Darcy terhadapnya. Yasmine Gooneratne dalam bukunya "Jane Austen" dalam bab *Pride and Prejudice*, menyatakan bahwa Lydia mempunyai peranan yang penting dalam menyatukan Elizabeth dengan Darcy, bahwa peranan Lydia bagi Darcy:

*her elopment provides him with the means of winning Elizabeth's gratitude and, with it, her love. (hal 98)*

Sedang bagi Elizabeth, perkataan Lydia yang ceroboh yang tanpa sengaja membocorkan kedatangan Darcy pada perkawinannya memberi arti yang besar bagi hubungannya dengan Darcy:

*Lydia's careless chatter gives Elizabeth the first hint that Darcy was present at her wedding in London, and sets in motion the reflections that lead to Elizabeth's acceptance of Darcy's second proposal. (Gooneratne, 1970:98)*

Ternyata Lydia memang mempunyai peranan yang sangat

penting bagi kedua tokoh utamanya. Perbuatannyalah yang secara tidak langsung membuat Lizzy lebih yakin dan kagum kepada Darcy sejalan dengan makin tumbuhnya cintanya terhadap Darcy.

## **B. Analisis Penokohan**

Dalam menganalisis penokohan penulis menggunakan metode analitis, atau metode langsung, dan metode dramatis, atau tak langsung. Yang dimaksud dengan metode analitis yaitu pengarang memaparkan saja watak tokohnya atau dengan memberikan komentar tentang watak tersebut. Sedang metode dramatik adalah penyajian watak tokoh oleh pengarang dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh, ataupun dari penampilan fisiknya. Menurut Kenney (1966:35) yang juga termasuk dalam metode dramatis ini adalah perkataan satu tokoh mengenai tokoh yang lainnya. Pembaca harus mengingat bahwa keterangan yang didapat dengan cara ini tidak dapat sepenuhnya dipercaya, karena apa yang dikatakan si A tentang B lebih mengungkapkan si A sendiri dibandingkan si B. Namun demikian ini adalah salah satu sumber informasi juga mengenai penokohan karakternya.

### **1. Watak Lizzy**

Penulis banyak menggunakan metode dramatik dalam menganalisis watak Lizzy di bawah ini, dan hanya ada satu

pemerian watak Lizzy yang menggunakan kedua metode ini, yaitu watak Lizzy yang periang. Sedangkan yang lainnya hanya menggunakan metode dramatik.

#### a. Pemilih

Pemilih berarti terlampau teliti memilih (suka mencela, ini tidak mau, itu tidak mau) (Moeliono, 1988:683).

Penulis melihat bahwa Lizzy termasuk orang yang pemilih yaitu dilihat dari bagaimana ia memilih calon suaminya. Lizzy tidak sembrono dalam menerima lamaran dari seorang pemuda. Sembrono adalah kurang hati-hati; tidak dipikirkan baik-baik (Moeliono, 1988:807). Penulis telah melihat ada dua orang pemuda yang telah ditolak Lizzy, yaitu Darcy dan Mr. Collins. Walaupun Lizzy mengetahui Darcy seorang yang cukup berpengaruh, tetapi karena ia mendengar dari Wickham akan sikap yang tidak terpuji dari Darcy terhadap dirinya (walaupun sebenarnya tidaklah demikian); ia juga melihat sendiri bagaimana congkaknya Darcy; di tambah lagi bahwa ternyata Darcylah yang menjadi penyebab terputusnya hubungan antara Bingley dengan Jane; maka Lizzy tidak menerima dengan baik ungkapan perasaan Darcy kepadanya. Sedang Mr. Collins, walaupun Lizzy sendiri mengetahui bahwa lelaki inilah yang akan menjadi ahli waris ayahnya, tetap tidak diterima lamarannya oleh Lizzy. Karena

Lizzy merasa Mr. Collins bukanlah orang yang cocok baginya, seperti yang dikatakannya langsung kepada Mr. Collins:

*"You could not make me happy, and I am convinced that I am the last woman in the world who would make you so."* (hal 75)

Watak Lizzy ini diperjelas dari perkataan ayahnya kepada Lizzy:

*"I know that you could neither be happy nor respectable, unless you truly esteemed your husband; unless you looked up to him as a superior. Your lively talents would place you in the greatest danger in an unequal marriage."* (hal 260)

Perkataan ayahnya ini dapat penulis hubungkan bahwa Lizzy memang memilih pemuda yang lebih dari pada dirinya, dan ia merasa tidak cocok dengan Mr. Collins adalah salah satunya karena hal ini, seperti yang dikatakannya kepada Jane:

*My dear Jane, Mr. Collins is a conceited, pompous, narrow-minded, silly man ...* (hal 94)

Watak Lizzy yang memilih dalam memilih pasangan hidupnya ini juga didasarkan pandangannya terhadap perkawinan, bahwa perkawinan yang bahagia tidak cukup hanya berlandaskan cinta yang besar semata-mata, hal ini penulis dapatkan dari pandangan Lizzy terhadap perkawinan adiknya, Lydia dengan Wickham:

*But how little of permanent happiness could belong to a couple who were only brought together because their passions were stronger than their virtue, she could easily conjecture.* (hal 214)

## b. Tegas dan berpendirian

Yang dimaksud tegas adalah tentu dan pasti (tidak ragu-ragu) (Moeliono, 1988:913), sedang berpendirian artinya mempunyai pendirian, yang berarti mempunyai pendapat yang dipakai tumpuan untuk memandang atau memper timbangkan sesuatu (Moeliono, 1988:208).

Watak Lizzy ini penulis lihat dari cara Lizzy menolak Mr. Collins:

*"You are too hasty, Sir," she cried. "You forget that I have made no answer. Let me do it without farther loss of time. Accept my thanks for the compliment you are paying me. I am very sensible of the honour of your proposals, but it is impossible for me to do otherwise than decline them."* (hal 75)

Dari kutipan di atas terlihat ketegasan Lizzy menolak lamaran Mr. Collins, kata-katanya juga jelas, langsung, dan menurut penulis tidak bertele-tele. Sikap ini juga penulis lihat pada waktu ia menolak Darcy:

*It is natural that obligation should be felt, and if I could feel gratitude, I would now thank you. But I cannot -- I have never desired your good opinion, and you have certainly bestowed it most unwillingly. I am sorry to have occasioned pain to anyone. It has been most unconsciously done, however, and I hope will be of short duration. The feelings which, you tell me, have long prevented the acknowledgment of your regard, can have little difficulty in overcoming it after this explanation.* (hal 131)

Sifat Lizzy yang terlihat oleh penulis adalah ia orang yang berpendirian, yaitu walaupun bagaimana marah dan kecewanya ibunya terhadapnya dengan penolakan yang

dilakukannya kepada Mr. Collins, ia tetap tidak mengubah keputusannya. Karena ia mempunyai pendapat bahwa Mr. Collins tidak cocok untuknya. Hal lain yaitu ketika Lady Catherine datang ke tempatnya untuk meminta Lizzy supaya menolak Darcy bila Darcy melamarnya, tidak digubris oleh Lizzy karena tidak sesuai dengan hati nuraninya. Di sini penulis melihat bahwa Lizzy tidak dapat dirayu atau pun dibujuk untuk mengubah apa yang telah ditetapkan hatinya. Nyatalah bahwa Lizzy mempunyai pendirian yang kuat, walaupun ia tahu Lady Catherine orang yang mempunyai status jauh di atasnya, tetapi ia sama sekali tidak peduli akan apa pun yang dikatakannya. Hal ini penulis lihat dengan jelas dari perkataan Lizzy kepada Lady Catherine:

*"You have widely mistaken my character, if you think I can be worked on by such persuasions as these."* (hal 246)

*"Neither duty, nor honour, nor gratitude," replied Elizabeth, " have any possible claim on me, in the present instance. No principle of either, would be violated by my marriage with Mr. Darcy. And with regard to the resentment of his family, or the indignation of the world, if the former were excited by his marrying me, it would not give me one moment's concern -- and the world in general would have too much sense to join in the scorn."* (hal 247)

### c. Cerdas

Cerdas berarti tajam pikiran dan sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir dan mengerti. (Moeliono, 1988:164)

Sifat ini terutama sekali kita ketahui dari perkataan ayahnya:

*"Lizzy has something more of quickness than her sisters."* (hal 2)

Kecerdasan Lizzy dapat penulis buktikan dari analisisnya mengenai terputusnya hubungan kakaknya, Jane, dengan Bingley, seperti yang penulis kutip dari pembicaraannya dengan Jane di bawah ini:

*"You persist, then, in supposing his sisters influence him."*

*"Yes, in conjunction to his friend."*

*"I cannot believe it. Why should they try to influence him? They can only wish his happiness, and if he is attached to me, no other woman can secure it."*

*"Your first position is false. They may wish many things besides his happiness; they may wish his increase of wealth and consequence; they may wish him to marry a girl who has all the importance of money, great connections, and pride."* (hal 95)

Dan ternyata memang apa yang dianalisis oleh Lizzy benar, hal ini diakui sendiri oleh Darcy di dalam suratnya kepada Lizzy.

Kecerdasan Lizzy juga terlihat oleh penulis dari pembicaraannya dengan Lady Catherine yang datang kepadanya untuk meminta Lizzy menolak bila suatu waktu Darcy melamarnya. Perkataan-perkataan Lizzy yang menunjukkan kecerdasannya dikutip di bawah ini:

*"I do not pretend to possess equal frankness with your ladyship. You may ask question, which I shall not choose to answer"* (hal 244)

*"In marrying your nephew, I should not consider myself as quitting that sphere. He is a gentleman; I am a gentleman's daughter; so far we are equal."* (hal 245)

*"Your ladyship wants Mr. Darcy to marry your daughter; but would my giving you the wish-for promise, make their marriage at all more probable? Supposing him to be attached to me, would my refusing to accept his hand, make him wish to bestow it on his cousin?"* (hal 246)

Di sini terlihat Lizzy begitu pandai dalam memberikan jawaban atas permintaan Lady Chatherine, ia tidak langsung menyatakan ketidaksetujuannya menerima permintaan Lady Chatherine, tetapi menggunakan kata-kata yang membuat Lady Chatherine serba salah.

Kecerdasan Lizzy juga terlihat ketika ia memperingatkan ayahnya agar jangan mengizinkan Lydia pergi seorang diri (hal 158-159) dengan pertimbangan-pertimbangan mengenai sifat Lydia. Ternyata memang benar, Lydia kabur bersama Wickham. Ayahnya pun mengakui hal ini:

*"Lizzy, I bear you no ill-will for being justified in your advice to me last May, which considering the event, shows some greatness of mind."* (hal 205)

#### d. Angkuh karena bangga terhadap diri sendiri

Angkuh berarti tinggi hati (Moeliono, 1988:39), dan bangga berarti merasa gagah karena mempunyai keunggulan (Moeliono, 1988:75).

Watak ini penulis lihat ketika Darcy mengajak Lizzy berdansa dan ia menolaknya dengan tegas, karena Darcy

pernah berbuat demikian terhadapnya, yaitu ketika Bingley menyodorkan dirinya kepada Darcy (hal 7). Hal ini dilakukan oleh Lizzy dua kali kepada Darcy. Pertama yaitu ketika Sir William di suatu pesta memegang tangan Lizzy, yang sedang berjalan menuju mereka yang sedang berbicara, dengan maksud untuk diberikan kepada Darcy, dan ternyata Lizzy berkata:

*"Indeed, Sir, I have not the least intention of dancing. -- I entreat you not to suppose that I moved this way in order to beg for a partner."* (hal 17)

Penolakan Lizzy atas ajakan Darcy yang kedua kalinya yaitu ketika mereka sedang berada di rumah Bingley. Keangkuhan Lizzy sebenarnya juga terlihat pada waktu ia tidak mau begitu saja diperintah oleh Lady Catherine untuk menolak lamaran Darcy terhadapnya. Lizzy juga tidak berusaha untuk mengundang Lady Catherine masuk ke rumahnya pada waktu Lady Catherine tanpa pamit langsung meninggalkannya karena Lizzy menolak permintaannya.

Penulis juga menemukan perkataan Lizzy yang mengakui kebanggaan yang dimilikinya, pada waktu ia sedang menyesali tindakannya terhadap Darcy:

*"How despicably have I acted!" she cried. -- I, who have prided myself on my discernment! -- I, who have valued myself on my abilities! Who have often disdained the generous candour of my sister, and gratified my vanity, in useless or blameable distrust.* (hal 143)

#### e. Penuh prasangka

Prasangka adalah 1) pendapat (anggapan) yang kurang

baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui atau menyaksikan sendiri 2) kiraan yang keras dan kurang tajam penglihatan mengenai orang dan keadaan sekeliling, biasanya bersifat merusak dan memihak, serta mendorong ke arah tindakan gegabah (Moeliono, 1988:699).

Penulis melihat Lizzy penuh prasangka terutama terhadap Darcy. Prasangka Lizzy ini banyak ditentukan oleh kesan pertamanya terhadap seseorang. Terhadap Darcy misalnya prasangka Lizzy seolah-olah tidak ada habis-habisnya, dalam arti apa saja yang dilakukan Darcy selalu mengandung hal-hal tidak baik di baliknya. Hal ini terutama disebabkan karena kesan pertama Lizzy yang tidak menyenangkan terhadap Darcy. Di mata Lizzy, Darcy adalah seorang yang angkuh dan sangat tidak ramah, apalagi Darcy pernah menolak berdansa dengan Lizzy. Prasangka ini pun berkembang terus sampai waktu Darcy memperhatikan Lizzy, ketika mereka sedang berada di rumah Bingley, yang sedang melihat-lihat buku musik. Lizzy berprasangka bahwa Darcy memperhatikannya karena melihat ada sesuatu yang salah dalam dirinya yang tidak sesuai dengan pandangan Darcy, walaupun sebenarnya tidaklah demikian. Selanjutnya pada kesempatan yang sama Darcy mengajak Lizzy berdansa tapi jawaban Lizzy menunjukkan prasangkanya lagi terhadap Darcy:

*"You wanted me, I know, to say 'yes,' that you might have the pleasure of despising my taste; but I always delight in overthrowing those kind of schemes, and cheating a person of their premeditated contempt. I*

*have therefore made up my mind to tell you, that I do not want to dance a reel at all -- and now despise me if you dare."* (hal 35)

Sebenarnya Darcy benar-benar mengharapkan Lizzy bersedia berdansa dengannya, apalagi Darcy mulai menyukai Lizzy, dimana hal ini sama sekali tidak diketahui oleh Lizzy. Prasangka ini mencapai klimaksnya ketika Wickham datang dan menceritakan keburukan-keburukan Darcy kepada Lizzy, walaupun sebenarnya tidaklah demikian. Wickham berhasil meyakinkan Lizzy karena sikapnya yang simpatik dan di sini pulalah Lizzy terkecoh oleh kesan pertamanya. Dengan Wickham Lizzy juga mempunyai prasangka tetapi prasangka yang berlainan dengan prasangkanya terhadap Darcy. Lizzy menyangka bahwa Wickham bisa dipercaya dari sikapnya yang ramah dan bicaranya yang menyenangkan. Kedua prasangka yang salah inilah yang sebenarnya menjalin peristiwa-peristiwa bagi pelaku-pelaku utamanya.

#### f. Penuh perhatian

Perhatian adalah perbuatan mengindahkan atau memperhatikan (Moeliono, 1988:301).

Hal ini dapat dibuktikan dari perhatian Lizzy kepada saudara-saudaranya, terutama kepada Jane. Penulis melihat bagaimana ia merawat Jane yang sedang sakit di rumah Bingley. Bahkan ketika ia mengetahui hal ini pertama kali, ia langsung pergi menyusul Jane dengan berjalan kaki tanpa

memperdulikan dirinya yang akhirnya kelelahan. Pembicaraan Lizzy dengan ayah dan ibunya, yang mengetahui bahwa Lizzy akan berjalan kaki karena tidak ada kuda yang dapat dinaikinya, lebih meyakinkan akan hal ini:

*"How can you be so silly," cried her mother, "as to think of such a thing, in all this dirt! You will not be fit to be seen when you get there."*

*"I shall be very fit to see Jane--which is all I want."*

*"Is this a hint to me, Lizzy," said her father, "to send for the horses?"*

*"No, indeed. I do not wish to avoid the walk. The distance is nothing, when one has a motive; only three miles. I shall be back by dinner." (hal 21)*

Perhatian Lizzy juga terlihat kepada adiknya yang bungsu Lydia. Ketika Lizzy mengetahui bahwa Lydia kabur dengan Wickham, penulis melihat kekuatiran Lizzy. Di sini pengarang memaparkan secara langsung sikap Lizzy ketika mengetahui kenyataan ini. Ditulis oleh pengarang bahwa Lizzy langsung pucat, lututnya bergetar. Akhirnya di tengah-tengah kebingungannya ia memberitahukan peristiwa itu kepada Darcy, yang kebetulan ada di sana, sambil menangis:

*"My youngest sister has left all her friends -- has eloped; -- has thrown herself into the power of -- of Mr. Wickham. They are gone off together from Brighton. You know him too well to doubt the rest. She has no money, no connection, nothing that can tempt him to -- she is lost for ever." (hal 189)*

Metode yang digunakan penulis dalam pemerian watak ini adalah metode dramatik. Pengarang hanya mengutarakan sikap

dan lakuan Lizzy sebagai salah satu ungkapan wataknya ini, tetapi sama sekali tidak memaparkannya secara langsung atau pun memberi komentar mengenai wataknya ini. Dari lakuan inilah penulis melihat watak Lizzy ini, jadi penulis tetap menggunakan metode dramatik.

#### g. Periang

Periang berarti suka hati atau girang (Moeliono, 1988:747). Watak ini langsung dipaparkan oleh pengarangnya, di sini penulis menggunakan metode analitis, yaitu ketika Lizzy menceritakan penolakan Darcy untuk berdansa dengannya kepada teman-temannya:

*She told the story however with great spirit among her friends; for she had a lively, playful disposition, which delighted in anything ridiculous. (hal 7)*

Penulis juga melihat watak Lizzy ini pada waktu di rumah Bingley, ketika ia sedang berjalan di taman bersama Mrs. Hurst, kakak perempuan Bingley. Lizzy ditinggalkan begitu saja karena Mrs. Hurst melihat Miss Bingley dan Caroline, yang sedang berjalan bersama Darcy. Mrs. Hurst segera bergabung dengan mereka. Darcy sendiri yang melihat hal ini merasa canggung, tetapi karena jalanan itu hanya cukup dilalui oleh tiga orang, maka Darcy menganjurkan untuk memilih jalan yang lebih besar agar cukup untuk dilalui mereka berempat. Tetapi Lizzy dengan tertawa menjawab:

*"No, no; stay where you are.--You are charmingly group'd, and appear to uncommon advantage. The picturesque would be spoilt by admitting a fourth. Good bye."* (hal 36)

Lizzy sama sekali tidak tersinggung akan hal ini, bahkan sesudah mengatakan hal itu ia berlari dengan riangnya. Di sini penulis menggunakan metode dramatik untuk menunjukkan watak Lizzy ini melalui ungkapan di atas.

Hal ini pun diakui juga oleh bibi Lizzy, Mrs. Gardiner, dalam menanggapi kesedihan Jane karena gagalnya kelanjutan hubungannya dengan Bingley:

*"Poor Jane! I am sorry for her, because, with her disposition, she may not get over it immediatelly. It had better have happened to you Lizzy; you would have laughed yourself out of it sooner."* (hal 98)

## 2. watak Darcy

### a. Angkuh

(arti angkuh telah diterangkan pada watak Lizzy)

Watak Darcy ini terutama dipaparkan langsung oleh pengarang yang membandingkannya dengan Bingley (pemerian watak dengan metode analitis):

*In understanding Darcy was superior. Bingley was by no means deficient, but Darcy was clever. He was at the same time haughty, reserved, and fastidious.* (hal 10)

Watak Darcy ini dapat dilihat bagaimana ia berpartisipasi dalam pesta yang diadakan di ruang pertemuan

di Netherfield. Ia sama sekali tidak mau berdansa dengan orang lain kecuali dengan kakak dan adik Bingley, yaitu orang-orang yang sudah dikenalnya. Watak Darcy ini juga diperjelas oleh pendapat orang-orang yang hadir di sana, yaitu bahwa Darcy adalah orang yang paling sombong dan paling tidak menyenangkan di seluruh dunia. Keangkuhan Darcy ini sangat jelas dipaparkan oleh pengarang (metode analitis) pada kutipan di bawah ini:

*... his manners gave a disgust which turned the tide of his popularity; for he was discovered to be proud, to be above his company, and above being pleased; and not all his large estate in Derbyshire could then save him from having a most forbidding, disagreeable countenance, and being unworthy to be compared with his friend. (hal 6)*

Penulis juga melihat keangkuhan Darcy ini ketika ia menolak anjuran Bingley untuk berdansa dengan Lizzy (pemerian watak dengan metode dramatik):

*"She is tolerable, but not handsome enough to tempt me; and I am in no humour at present to give consequence to young ladies who are slighted by other men" (hal 7)*

#### b. Penuh rasa sayang

Sayang berarti kasih sayang, cinta (Moeliono, 1988:789).

Watak Darcy yang satu ini terutama terlihat dari sikapnya kepada adiknya. Darcy selalu meluangkan waktu untuk menulis surat kepada adiknya bila ia sedang

bepergian, walaupun menurut Bingley, sebagai teman dekatnya, pekerjaan menulis surat bukanlah suatu hal yang mudah bagi Darcy, apalagi ternyata bahwa surat yang ditulis Darcy untuk adiknya umumnya panjang. Dari hal yang kecil ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Darcy seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya. Di bawah ini kutipan dari perkataan Bingley kepada adiknya, Caroline, yang berpendapat bahwa jika surat yang panjang dapat ditulis dengan mudah, umumnya orang yang dapat menulis dengan baik:

*"That will not do for a compliment to Darcy, Caroline," cried her brother — "because he does not write with ease. He studies too much for words of four syllables. — Do not you, Darcy?"* (hal 32)

Kasih sayang Darcy terhadap adiknya, penulis dapatkan melalui tokoh Wickham, sebagai orang yang sudah sangat mengenal Darcy dari sejak lahir. Pemerian watak melalui tokoh lain termasuk juga dalam metode dramatik.

*You could not have met with a person more capable of giving you certain information on that head than myself — for I have been connected with his family in a particular manner from my infancy."* (hal 53)

Perkataan Wickham ini dikutip penulis pada waktu ia sedang menceritakan kepada Lizzy mengenai keangkuhan-keangkuhan yang dimiliki Darcy:

*"He has also brotherly pride, which with some brotherly affection, makes him a very kind and careful guardian of his sister; and you will hear him generally cried up as the most attentive and best of brothers."* (hal 57)

Walaupun perkataan Wickham agak sinis, karena ia memang sedang memburuk-burukan Darcy di depan Lizzy, ia tetap menunjukkan dan mengakui perhatian yang diberikan Darcy kepada adiknya. Hal ini juga terdapat dalam pertimbangan Lizzy mengenai sikap dan watak Darcy yang sesungguhnya, setelah ia membaca surat Darcy:

*That among his own connections he was esteemed and valued -- that even Wickham had allowed him merit as a brother, and that she had often heard him speak so affectionately of his sister as to prove him capable of some amiable feeling.* (hal 143)

Sebagai salah satu bukti yang juga dapat dipercaya adalah dari perkataan kepala rumah tangga Darcy di Pemberley, Mrs. Reynolds, yang menyatakan bagaimana sayangnya Darcy kepada adiknya.

*"Whatever can give his sister any pleasure, is sure to be done in a moment. There is nothing he would not do for her."* (hal 170)

#### c. Baik hati

Penulis memerikan watak Darcy ini dengan metode dramatik, yaitu melalui komentar tokoh lain. Watak ini kita ketahui ada pada Darcy, yaitu pertama-tama dari ucapan Wickham kepada Lizzy walaupun tujuan Wickham bukan untuk memuji Darcy. Tapi sedikitnya penulis mendapat masukan tentang watak Darcy yang satu ini:

*"Yes. It has often led him to be liberal and generous, -- to give his money freely, to display hospitality, to assist his tenants, and relieve the poor ..."* (hal

Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengurus rumah tangga Darcy di Pemberley ketika Lizzy bersama paman dan bibinya berkunjung ke sana:

*"His father was an excellent man," said Mrs. Gardiner. "Yes, Ma'am, that he was indeed; and his son will be just like him -- just as affable to the poor."* (hal 169)

Kebaikan hati Darcy ini terlihat dalam hal yang lainnya, yaitu kepada para pelayannya, di mana hal ini diungkapkan juga oleh pengurus rumah tangganya, yang sudah mengenalnya sejak Darcy berumur empat tahun:

*"I have never had a cross word from him in my life, and I have known him ever since he was four years old."*  
*"He is the best landlord and the best master," said she, "that ever lived. Not like the wild young men now-a-days, who think of nothing but themselves. There is not of his tenants or servants but what will give him a good name ..."* (hal 169-170)

#### d. Mempunyai cinta yang tulus

Cinta berarti suka sekali, sayang benar (Moeliono, 1988:168), dan tulus adalah sungguh dan bersih hati (Moeliono, 1988:968).

Hal ini dapat penulis buktikan yaitu hal Darcy mencintai Lizzy. Walaupun Darcy mengetahui bahwa Lizzy bukanlah dari kalangan dan status sosial yang sama dengannya bahkan jauh di bawahnya, Darcy tetap

mencintainya. Selain itu pernyataan cinta Darcy yang diungkapkan dengan suatu perjuangan karena ia bukanlah seorang pemuda yang mudah mengungkapkan perasaannya, telah ditolak Lizzy dengan tidak ramah. Namun demikian Darcy tetap tidak membencinya, bahkan cintanya tetap tidak berubah. Penulis menemukan kenyataan ini ketika Lizzy bertemu dengan Darcy di Pemberley, dimana Lizzy sendiri pun merasakan akan sikap Darcy ini yang sama sekali di luar dugaannya. Kutipan-kutipan di bawah ini memerikan watak Darcy ini dengan dua metode Kutipan pertama adalah pernyataan pengarang mengenai hubungan Lizzy dan Darcy juga perkembangan perasaan Darcy terhadap Lizzy, jadi metode yang dipakai adalah metode analitis. Sedang kutipan kedua adalah pikiran-pikiran Lizzy mengenai Darcy yang dipaparkan pengarang, untuk ini metode yang dipakai adalah metode dramatik.

*"It was evident that she was much better acquainted with Mr. Darcy than they had before any idea of; it was evident that he was very much in love with her."*  
(hal 180)

*It was gratitude. -- Gratitude, not merely for having once loved her, but for loving her still well enough, to forgive all the petulance and acrimony of her manner in rejecting him, and all the unjust accusations accompanying her rejection.* (hal 181)

Selain penulis menemukan hal ini dari sudut pandang perasaan Lizzy terhadap sikap Darcy kepadanya, juga dari pengakuan Darcy sendiri kepada Lizzy. Hal ini diungkapkan

Darcy kepada Lizzy pada waktu Lizzy menyatakan terima kasih keluarganya atas pertolongan Darcy menyelamatkan mereka dari rasa malu karena kelakuan Lydia dan Wickham, karena Darcylah yang membayarkan semua hutang Wickham dan yang membuat Wickham pada akhirnya setuju mengawini Lydia. Di sini penulis menggunakan metode dramatik karena penulis memerikan watak ini dari perkataan tokohnya:

*"If you will thank me," he replied, "let it be for yourself alone. That the wish of giving happiness to you, might add force to the other inducements which led me on, I shall not attempt to deny. But your family owe me nothing. Much as I respect them. I beleive, I thought only of you."*

*"My affection and wishes are unchanged, but one word from you will silence me on this subject for ever."*  
(hal 252)

Di sini penulis juga dapat menambahkan dari analisis yang penulis lakukan, yaitu mengenai pertolongan Darcy terhadap perginya Lydia tanpa pamit dengan Wickham. Darcy yang sudah demikian membenci Wickham mau membantunya membayar semua hutang Wickham sampai akhirnya Wickham dapat menikah dengan Lydia, menurut penulis ini adalah suatu pengorbanan yang besar yang dilakukan Darcy demi cintanya kepada Lizzy.

#### **e. Cenderung bersifat Introvert dan menutup diri**

Yang dimaksud introvert di sini adalah bersifat suka memendam rasa dan pikiran sendiri dan tidak mengutarakannya kepada orang lain, bersifat tertutup (Moeliono, 1988:337).

Menutup diri adalah tidak mau berhubungan dengan orang lain (Moeliono, 1988:978).

Penulis menemukan watak Darcy ini ketika pertama kali Darcy mengunjungi sebuah pesta dansa yang diadakan di Meryton. Ia tidak banyak bicara dengan orang-orang yang hadir di sana, ia juga tidak mau berdansa dengan orang lain kecuali orang-orang yang telah dikenalnya. Juga terlihat oleh penulis bagaimana sukar baginya mengungkapkan perasaannya yang pertama kalinya kepada Lizzy, karena hal itu sama sekali bertentangan dengan sifatnya yang introvert. Watak Darcy ini juga didapatkan oleh penulis pada waktu ia menyelamatkan keluarga Lizzy dari rasa malu akibat perbuatan Lydia, ia sama sekali tidak mau orang lain mengetahui hal ini. Hal ini dikatakan oleh Darcy kepada Lizzy pada waktu Lizzy mengucapkan terima kasih atas tindakan yang dilakukan Darcy untuk keluarganya:

*"I am sorry, exceedingly sorry," replied Darcy, in a tone of surprise and emotion, "that you have been informed of what may, in a mistaken light, have given you uneasiness. I do not think Mrs. Gardiners was so little to be trusted."* (hal 252)

Di sini penulis juga melihat bahwa selain sifatnya yang tertutup Darcy juga tidak mau memermalukan orang lain, walaupun itu Wickham, orang yang sangat tidak disukainya.

Selain hal di atas penulis juga melihat sifat Darcy yang satu ini karena ia tidak menceritakan kepada orang-

orang akan watak Wickham yang sebenarnya, dan apa yang telah dilakukan Wickham terhadapnya, sehingga orang tidak tertipu oleh penampilan Wickham yang manis. Nampaknya Darcy begitu tertutup terhadap lingkungannya, ia tidak mau orang mengetahui banyak tentang dirinya. Inilah yang membuat orang sering kali salah dalam menilai kepribadiannya. Dalam pemerian ini penulis menggunakan metode dramatik.

#### f. Pemilih

(arti pemilih di sini sama dengan pemilih dari watak Lizzy).

Dalam hal ini penulis mendapatkan sifat Darcy ini dalam hal ia mencari pasangan hidupnya. Darcy bukanlah orang yang mudah jatuh cinta, tidak pernah ada satu tulisan pun dalam novel ini yang menyatakan bahwa Darcy pernah mencintai wanita lain dalam hidupnya (kecuali Lizzy, tentunya). Bahkan dengan jelas pengarang menunjukkan bahwa Darcy adalah seorang yang pemilih dan tidak pernah memandang seorang wanita tanpa mencelanya. Di bawah ini penulis mengutip pandangan Darcy terhadap wanita pada umumnya dan Miss Bennet, Jane, khususnya yang diakui dan terkenal dengan kecantikannya, dan kutipan ini sebenarnya adalah perbandingan pandangan antara Darcy dengan temannya, Bingley:

*Darcy, on the contrary, had seen a collection of people in whom there was little beauty and no fashion.*

*None of whom he had felt the smallest interest, and from none received either attention or pleasure. Miss Bennet he acknowledged to be pretty, but she smiled too much.* (hal 10)

Kutipan tersebut jelas menunjukkan betapa kritisnya Darcy dalam menilai seorang wanita, bahkan Jane yang sudah begitu dikagumi orang karena kecantikannya, tetap dicelanya. Satu lagi kutipan dari perkataan Mr. Bennet kepada anaknya, Lizzy setelah ia selesai membaca surat dari Mr. Collin, menunjukkan bahwa Darcy tidak pernah memandang seorang wanita sebelumnya dalam hidupnya:

*Mr. Darcy, who never looks at any woman but to see a blemish, and who probably never looked at you in his life! It is admirable!"* (hal 250)

Dari kutipan di atas, penulis dapat menyatakan betapa tidak mudahnya bagi Darcy untuk menyenangi seorang wanita. Penulis juga hanya menggunakan metode dramatik untuk pemerian watak Darcy di atas.

### 3. Watak Jane

#### a. Selalu berpikir baik terhadap orang lain

Dalam arti bahwa Jane selalu memandang orang dari segi baiknya, seolah-olah tidak ada orang yang jahat atau tidak baik di matanya dan bagi Jane seluruh dunia ini hanya berisi orang yang baik saja. Jane tidak pernah berusaha mencari kesalahan orang lain. Watak Jane ini penulis

dapatkan setelah penulis menganalisis sikap dan pandangan Jane terhadap orang lain. Hal ini dinyatakan oleh Lizzy ketika mereka sedang bercakap-cakap mengenai Bingley dan saudara-saudaranya:

*"Oh! you are a great deal too apt you know, to like people in general. You never see a fault in anybody. All the world are good and agreeable in your eyes. I never heard you speak ill of a human being in my life."*

*"I would wish not to be hasty in censuring any one; but I always speak what I think."*

*"I know you do; and it is that which makes the wonder. With your good sense, to be so honestly blind to the follies and nonsense of others! Affectation of candour is common enough; --one meets it everywhere. But to be candid without ostentation or design -- to take the good of every body's character and make it still better, and say nothing of the bad --belongs to you alone. And so, you like this man's sisters too, do you? Their manners are not equal to his." (hal 9)*

Demikian juga ketika Lizzy mengatakan kepada Jane bahwa saudara-saudara dan teman Bingley yang mempengaruhi Bingley agar tidak menikahi Jane, karena memang sudah dari semula Lizzy tidak suka kepada mereka. Tetapi perkataan Jane memperkuat pendapat penulis mengenai sifat Jane ini:

*"Beyond a doubt, they do wish him to choose Miss Darcy," replied Jane; "but this may be from better feelings than you are supposing. They have known her much longer than they have known me; no wonder if they love her better. But, whatever may be their own wishes, it is very unlikely they should have opposed their brother's ... If they believed him attached to me, they would not try to part us ... Do not distress me by the idea. I am not ashamed of having been mistaken -- it is nothing in comparison of what I should feel in thinking ill of him or his sisters. Let me take it in the best light, in the light in which it may be understood." (hal 95)*

Di sini dapat terbukti bahwa Jane sama sekali tidak menyalahkan orang-orang yang telah membuat Bingley menjauhi dirinya. Inilah sifat positif dari Jane yang benar-benar dirasakan oleh penulis.

## 2. Tabah

Tabah adalah tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya, dsb) (Moeliono, 1988:880), dalam arti bisa menerima apa adanya walaupun hal yang tidak enak tanpa mengeluh atau memperlihatkan sikap kecewa. Penulis mendapatkan sifat Jane ini ketika Bingley pergi ke London tanpa pamit, dan ini menurut pandangan keluarga Jane adalah pertanda bahwa akan berakhirnya segalanya, yaitu kelanjutan hubungan Jane dengan Bingley. Seperti perkataannya di bawah ini kepada adiknya, Lizzy:

*"You doubt me," cried Jane, slightly colouring, "indeed you have no reason. He may live in my memory as the most amiable man of my acquaintance, but that is all. I have nothing either to hope or fear, and nothing to reproach him with. Thank God! I have not that pain. A little time therefore. -- I shall certainly try to get the better."* (hal 93)

Sekali lagi penulis melihat bahwa Jane sama sekali tidak menyalahkan apa yang telah terjadi dan ia menerima semua ini dengan apa adanya.

## 3. Baik hati

Sifat ini terlihat dari perkataan Jane yang

menunjukkan ketabahnya atas berakhirnya hubungannya dengan Bingley sekaligus kebaikan hatinya karena ia sudah merasa nyaman karena kejadian ini tidak membuat seorang pun terluka kecuali dirinya sendiri, sampai-sampai Lizzy pun merasakan begitu agungnya hati Jane yang dikatakan Lizzy seperti malaikat:

*" I have this comfort immediatelly, that it has not been more than an error of fancy on my side, and that it has done no harm to anyone but myself."*

*"My dear Jane!" exclaimed Elizabeth. "you are too good. Your sweetness and disinterestedness are really angelic: I do not know what to say to you. I feel as if I had never done you justice, or loved you as you deserve." (hal 93)*

Penulis hampir tidak menemukan kata-kata Jane yang mengungkapkan kesedihan hatinya kepada orang lain, bahwa ia tidak mau orang lain ikut terbawa oleh perasaannya, seperti perkataannya kepada Lizzy di atas, yang menunjukkan ketabahnya, bahwa segala yang tidak mengenakan itu akan segera berlalu, dan segala sesuatunya akan kembali seperti biasa. Sedang waktu ia bergembira karena Bingley melamarnya ia menginginkan orang lain pun dapat seperti dia:

*"Tis too much!" she added. "By far too much. I do not deserve it. Oh! why is not every body as happy?" (hal 238)*

*"Oh! Lizzy, why am I thus singled from my family, and blessed above them all! If I could but see you as happy! If there were but such another man for you!" (hal 241)*

Untuk pemerian watak tokoh di atas ini penulis menggunakan

metode dramatik.

#### 4. Watak Bingley

##### a. Ramah

Ramah berarti manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan (Moeliono, 1988:723).

Keramahan sikap Bingley ini jelas terlihat pada pesta dansa yang diadakan di suatu ruang pertemuan di Meryton. Bingley segera memperkenalkan dirinya dengan orang-orang dalam ruangan pesta itu. Watak Bingley ini dipaparkan langsung oleh pengarangnya, penulis menggunakan metode analitis dalam pemerian watak Bingley ini.

*Mr Bingley had soon made himself acquainted with all the principle people in the room; he was lively and unreserved, danced every dance, was angry that the ball closed so early, and talked of giving one himself at Netherfield. (hal 6)*

Sikap Bingley ini juga terlihat pada waktu Lizzy menjenguk Jane yang sedang sakit di rumah Bingley dalam keadaan yang tidak rapi dan lelah karena telah berjalan kaki sejauh tiga mil dari rumahnya. Bingley menerima kedatangan Lizzy dengan ramah dan sopan, yang dipaparkan langsung oleh pengarang:

*She was received very politely by them; and in their brother's manners there was something better than politeness; there was good humour and kindness. (hal 22)*

Kutipan di atas menunjukkan komentar pengarang yang berhubungan dengan watak Bingley ini, jadi metode yang digunakan adalah metode analitis.

#### b. Mudah terpengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang, terpengaruh berarti terkena pengaruh (Moeliono, 1988:664).

Bingley sangat mudah dipengaruhi oleh temannya, yaitu Darcy. Sebelum penulis menemukan sampai sejauh mana Bingley terpengaruh oleh pendapat Darcy, terutama sekali penulis mendapatkan kata yang menunjukkan sifat Bingley ini dari paparan pengarang dalam melukiskan hubungan antara Bingley dan Darcy (metode analitis):

*Between him and Darcy there was a very steady friendship, in spite of a great opposition of character. -- Bingley was endeared to Darcy by the easiness, openness, ductility of his temper, though no disposition could offer a greater contrast to his own, and though with his own he never appeared dissatisfied. (hal'10)*

Pada akhirnya penulis memang mendapatkan bahwa demikianlah kenyataannya, yaitu Darcy mempengaruhi Bingley sehingga Bingley tidak meneruskan hubungannya dengan Jane, seperti yang telah diungkapkan di atas (pada tokoh utama Darcy)

### c. Menyukai perdamaian

Dalam arti di sini Bingley tidak menyukai adu mulut atau adu pendapat dalam suatu pembicaraan, hal ini dapat penulis buktikan dari kutipan perkataan Darcy di bawah ini ketika Bingley berusaha menutup perdebatan yang terjadi antara ia, Lizzy, dan Darcy:

*" I see your design, Bingley," said his friend. --  
"You dislike an argument, and want to silence this."  
"Perhaps I do. Arguments are too much like  
disputes. If you and Miss Bennet will defer yours till  
I am out of the room, I shall be very thankful; and  
then you may say whatever you like of me." (hal 34)*

Penulis juga melihat bahwa Bingley dengan wataknya ini telah berhasil meredakan suasana yang dibuat oleh adiknya dalam usahanya menyindir Elizabeth, yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

*"Miss Eliza Bennet," said Miss Bingley, "despises  
cards. She is a great reader and has no pleasure in  
anything else."*

*"I deserve neither such praise nor such censure,"  
cried Elizabeth, "I am not a great reader, and I have  
pleasure in many things."*

*"In nursing your sister I am sure you have  
pleasure," said Bingley; "and I hope it will soon be  
increased by seeing her quite well."*

*Elizabeth thanked him from her heart, and then  
walked towards a table where a few books were lying.  
He immediately offered to fetch her others; all that  
his library afforded. (hal 25)*

Kedua kutipan di atas adalah cakapan bingley yang menunjukkan wataknya ini, dan metode yang dipakai penulis jelas metode dramatik.

## 5. Watak Lydia

Watak Lydia yang jelas adalah yang dipaparkan langsung oleh pengarang (metode analitis):

*Lydia was Lydia still; untamed, unabashed, Wild, noisy, and fearless.* (hal 216)

Pengarang memaparkan sifat Lydia yang menunjukkan sifat Lydia yang tidak berubah dari sebelum menikah sampai setelah ia menjadi nyonya Wickham. Sifat-sifat yang liar, tidak tahu malu, ribut, dan tidak takut, tetap ada pada dirinya. Selain itu penulis juga melihat sifat Lydia yang lain yaitu ketidakdewasaannya dalam tindakan dan pikiran serta kebodohnya.

### a. Tidak dewasa

Penulis memang melihat jelas sifat Lydia ini, karena memang ia anak yang termuda dalam keluarga Bennet. Yang dipikirkannya hanyalah perwira-perwira yang tampan dan pesta dansa. Salah satu contoh sikap Lydia ini adalah pada waktu ia bersama ibu dan kakaknya, Catherine (biasa dipanggil Kitty) menjenguk Jane yang sedang sakit di rumah Bingley, dan pengarang sama sekali tidak menulis tentang Lydia apakah pernah menanyakan keadaan Jane. Tetapi justru sebaliknya, apa yang dikutip oleh penulis di bawah ini menunjukkan ketidakdewasaan Lydia, yang dipikirkan hanyalah pesta saja (metode dramatik):

*The two girls had been whispering to each other during the whole visit, and the result of it was, that the youngest should tax Mr. Bingley with having promised on his first coming into the country to give a ball at Netherfield. (hal 30)*

Sifat ini juga sangat jelas terlihat ketika ia mencari pasangan hidupnya, yaitu Mr. Wickham. Ia sama sekali tidak berpikir panjang atau sedikitnya menyelidiki tentang bagaimana Wickham sebenarnya. Yang ia tahu dan lihat ialah Wickham seorang pemuda yang tampan dan ia cinta padanya. Sampai kemudian ia rela untuk pergi dengan Wickham tanpa memberitahukan pada orang tuanya. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak memperhatikan orang lain, yang begitu bingung memikirkan dirinya. Sifat Lydia yang menunjukkan egoistis ini adalah salah bukti tindakan yang tidak dewasa. Egoistis adalah bersifat mementingkan diri sendiri (Moeliono, 1988:219).

#### **b. Bodoh**

Bodoh adalah tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu, tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman) (Moeliono, 1988:123).

Penokohan Lydia yang menyatakan kebodohnya, pertama kali penulis temukan adalah dari paparan pengarang yang menceritakan tentang anak-anak keluarga Bennet, termasuk di antaranya Lydia (metode analitis):

*The two youngest of the family, Catherine and Lydia,*

*were particularly frequent in these attentions; their minds were more vacant than their sisters ... (hal 18-19)*

Kenyataan ini diperjelas lagi oleh perkataan ayah mereka kepada ibu mereka yang menganggap anak mereka semua pandai. Di bawah ini adalah pendapat Mr. Bennet mengenai kedua anaknya yang termuda (metode dramatik):

*"If my children are silly I must hope to be always sensible of it."*

*"Yes -- but as it happens, they are all of them very clever."*

*"This is the only point, I flatter myself, on which we do not agree. I had hoped that our sentiments coincided in every particular, but I must so far differ from you as to think our two youngest daughters uncommonly foolish." (hal 19)*

Hal ini diperjelas dengan tindakan yang diambil Lydia yaitu kabur dengan Wickham yang tidak mempunyai apa-apa dan yang sebenarnya tidak mencintainya. Menurut penulis ini merupakan tindakan yang bodoh dan tidak dewasa.

c. Tidak bisa diatur, tidak tahu malu dan tidak mempunyai rasa takut

Penulis mengambil contoh yang berhubungan dengan kaburnya Lydia dengan Wickham untuk memperlihatkan ketiga sifat Lydia di atas sekaligus. Contoh yang diambil pertama ini adalah bagian surat dari Mrs. Gardiners untuk Elizabeth yang dikutip di bawah ini:

*... but I would not tell you how little I was satisfied with her behaviour while she stayed with us*

*... and therefore what I now tell you, can give you no fresh pain. I talked to her repeatedly in the most serious manner, representing to her all the wickedness of what she had done, and all the unhappiness she had brought on her family. If she heard me, it was good luck, for I am sure she did not listen. (hal 223)*

Sebagai bibinya, Mrs. Gardiner yakin bahwa Lydia tidak akan mendengarkan perkataannya bahwa ia telah menyusahkan keluarganya karena tindakan keliru yang diambalnya. Sikap Lydia ini menunjukkan sifat yang tidak bisa diatur, bahwa ia adalah orang yang tidak bisa dijinakkan atau diberi pengertian.

Penulis melihat ketidaktahumaluan Lydia pada waktu ia pulang ke rumahnya setelah kabur dan sempat membuat malu seluruh keluarganya. Tanpa rasa malu Lydia meminta selamat dari saudara-saudaranya atas pernikahannya. Dan setelah itu di dalam pembicaraan dengan saudara-saudaranya, Lydia tanpa rasa malu bahkan dengan bangganya mengatakan hal yang sangat tidak ingin disinggung atau didengar oleh saudara-saudaranya, yaitu tentang tindakannya yang memalukan keluarganya (hal 216). Hal ini sempat mencengangkan ayahnya yang mendengarkan perkataannya, demikian juga dengan kedua kakaknya, Jane dan Elizabeth. Kata-katanya di bawah ini yang dikutip penulis juga menunjukkan betapa tidak tahu malunya tindakannya:

*"Oh! mamma, do the people hereabouts know I am married today? I was afraid they might not; and we overtook William Goulding in his curricle, so I was determined he should know it, and so I let down the*

*side glass next to him, and took off my glove, and let my hand just rest upon the window frame, so that he might see the ring, and then I bowed and smiled like anything. (hal 217)*

Lydia juga tidak pernah merasa takut akan segala tindakan yang diambilnya dapat mempengaruhi pandangan orang-orang terhadap saudara-saudaranya, seperti dalam pembicaraan antara Lizzy dengan ayahnya, ketika Lizzy sangat tidak setuju Lydia pergi seorang diri ke Brighton untuk memenuhi undangan temannya, Mrs. Forster:

*"If you were aware," said Elizabeth, "of the very great disadvantage to us all, which must arise from the public notice of Lydia's unguarded and imprudent manner; nay, which has already arisen from it, I am sure you would judge differently in the affair."*

*"Already arisen!" repeated Mr. Bennet. "What, has she frightened away some of your lovers? Poor little Lizzy!" (hal 159)*

Pemerian watak Lydia di atas melalui kutipan-kutipan yang diambil penulis adalah dengan metode dramatik.

## 6. Watak Wickham

### a. Suka berbohong

Bohong artinya tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, dusta, berbohong ialah menyatakan sesuatu yang tidak benar (Moeliono, 1988:123).

Penulis dapat menyatakan tentang sifat Wickham ini, dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Terutama hal ini dapat terlihat jelas oleh penulis yaitu ketika ia

berusaha mempengaruhi Lizzy dengan cerita-cerita bohongnya mengenai Darcy, dan adiknya, Georgiana. Tetapi pada akhirnya Lizzy sendiri merasakan ketidakberesan perkataan Wickham dan tindakan yang tidak sesuai dengan perkataannya. Di bawah ini adalah kutipan dari pendapat Lizzy tentang Wickham setelah ia melihat kenyataannya:

*She saw the indelicacy of putting himself forward as he had done, and the inconsistency of his professions with his conduct. She remembered that he had boasted of having no fear of seeing Mr. Darcy -- that Mr. Darcy might leave the country, but that he should stand his ground; yet he had avoided the Netherfield ball the very next week. She remembered also, that till the Netherfield family had quitted the country, he had told his story to no one but herself; but that after their removal, it had been everywhere discussed; that he had then no reserves, no scruples in sinking Mr. Darcy's character, though he had assured her that respect for the father, would always prevent his exposing the son. (hal 143)*

Dari kutipan di atas jelas bahwa apa yang dikatakan Wickham sama sekali berlawanan dengan apa yang dilakukannya. Ini semua menunjukkan kebohongannya yang dilakukannya untuk membesar-besarkan dirinya. Kebohongan Wickham juga terlihat dari penampilannya. Apa yang terlihat dari penampilannya sangat berbeda dengan apa yang sebenarnya ada dalam dirinya. Kutipan pembicaraan antara Lizzy dengan Jane menunjukkan hal tersebut, dalam hal ini mereka membandingkannya dengan Darcy:

*"Poor Wickham; there is such an expression of goodness in his countenance! such an openness and gentleness in his manner."*

*"There certainly was some great mismanagement in*

*the education of those two young men. One has got all the goodness, and the other all the appearance of it."* (hal 155)

Cerita bohong Wickham mengenai keluarga Pemberley pada akhirnya dirasakan Lizzy setelah ia berkunjung ke sana, salah satunya mengenai Miss Darcy, yang dibuktikan dengan perkataan Lizzy di bawah ini:

*"... but his lies about the whole Pemberley family are endless. From what he said of Miss Darcy, I was thoroughly prepared to see a proud, reserved, disagreeable girl. Yet he knew to the contrary himself. He must know that she was as amiable and unpretending as we have found her."* (hal 194)

Penulis menggunakan metode dramatik dalam memerikan watak Wickham di atas.

#### **b. Materialis**

Materialis adalah orang yang mementingkan kebendaan (uang, harta, dsb) (Moeliono, 1988:566). Pemerian watak ini dengan metode dramatik.

Sifat Wickham ini pertama-pertama penulis temukan ada di dalam surat Darcy untuk Lizzy yang menjelaskan bagaimana Wickham yang sesungguhnya. Walaupun penulis belum melihat tindakan Wickham yang nyata sehubungan dengan sifatnya ini, sedikitnya penulis sudah mendapat gambaran. Wickham mengajak Georgiana, adik perempuan Darcy, kawin lari, ini karena Wickham mengetahui Georgiana mewarisi tiga puluh ribu pounds (hal 140). Dugaan penulis diperkuat dengan

kaburnya Lydia bersama Wickham yang sebenarnya tidak mencintai dan sama sekali tidak berharap akan mengawini Lydia karena ia mengetahui bahwa Lydia bukanlah gadis kaya. Tetapi pada akhirnya perkawinan tetap dilaksanakan setelah campur tangan Darcy yang membayar semua hutang Wickham, dan membayarkan Wickham *commision -- official paper (called a warrant) giving authority; (esp) (in GB) warrant signed by the Sovereign appointing an officer in the armed services.* (Hornby, 1987:169). Jadi *commision* adalah surat jaminan yang ditandatangani oleh penguasa tertinggi untuk pengangkatan seorang perwira angkatan bersenjata. Keterangan mengenai hal ini penulis dapatkan dari surat Mrs. Gardiner kepada Lizzy (hal 222). Ternyata materi jugalah yang menjadi salah satu motivasinya dalam perkawinan, seperti yang terdapat dalam surat Mr. Gardiner mengenai jawaban Wickham atas permintaan Darcy, yang sudah mengetahui sifat Wickham ini, untuk mengawini Lydia:

*Mr. Darcy asked him why he had not married your sister at once. Though Mr. Bennet was not imagined to be very rich, he would have been able to do something for him, and his situation must have been benefited by marriage. But he found, in reply to this question, that Wickham still cherished the hope of more effectually making his fortune by marriage, in some other country. (hal 221)*

### c. Suka berhutang

Hutang adalah uang yang dipinjam dari orang lain dan kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima,

berhutang artinya mempunyai hutang (Moeliono, 1988:1000).

Bahwa Wickham mempunyai banyak hutang, jelas dari kutipan di bawah ini, yang merupakan paparan langsung dari pengarang (metode analitis):

*He was declared to be in debt to every trademan in the place ... (hal 201)*

Kenyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Wickham sendiri, yang diceritakan oleh Mrs. Gardiner dalam suratnya kepada Lizzy (metode dramatik):

*He confessed himself obliged to leave the regiment, on account of some debts of honour, which were very pressing ... (hal 221)*

Jumlah hutang Wickham lebih dari seribu pound. Hal ini penulis dapatkan dalam surat Mrs. Gardiner yang memperkirakan hutang Wickham ini dan menceritakan semuanya kepada Lizzy:

*His debt are to be paid, amounting, I believe, to considerably more than a thousand pounds ... (hal 222)*

## 7. Watak Mr. Collins

Pengarang memaparkan bahwa Mr. Collins bukan seorang yang bijaksana. Ia mempunyai ayah yang buta huruf dan kikir. Tetapi ia beruntung setelah bertemu dengan Lady Catherine, yang memintanya untuk tinggal di Hansford, karena tidak ada yang menempatinya. Kedudukan sosial Lady Catherine yang tinggi, dan kekuasaan yang diberikan

kepadanya untuk menjadi kepala pendeta, membuat Mr. Collins menjadi sombong, membanggakan diri, tetapi menunjukkan kepatuhan dan hormat yang berlebihan terhadap Lady Chatherine (hal 48). Penulis menemukan paparan langsung dari pengarang mengenai watak Mr. Collins ini dengan metode analistis. Di bawah ini penulis akan menunjukkan semua watak Mr. Collins di atas. Lakuan dan cakapan dari Mr. Collins sehubungan dengan wataknya yang dipaparkan pengarang dijelaskan penulis dengan metode dramatik.

#### a. Sombong

Sombong adalah menghargai diri secara berlebihan (Moeliono, 1988:853).

Pertama kali pengarang memperkenalkan Mr. Collins adalah melalui surat yang diberikannya kepada Mr. Bennet, yang isinya menceritakan tentang keadaan dan keinginannya mengunjungi keluarga Bennet. Dari gaya tulisannya, Mr. Collins sudah menunjukkan kesombongannya, seperti yang dirasakan oleh Lizzy:

*"He must be an oddity, I think," said she. "I cannot make him out. — There is something very pompous in his style. (hal 44)*

Kesombongan Mr. Collins sangat jelas terlihat dari sikapnya ketika lamarannya ditolak Lizzy. Seperti perkataannya di bawah ini kepada Lizzy:

*"You must give me leave to flatter myself, my dear*

*cousin, that your refusal of my addresses is merely words of course. My reasons for believing it are briefly these: -- It does not appear to me that my hand is unworthy your acceptance, or that the establishment I can offer would be any other highly desirable. My situation in life, my connection with the family of De Bourgh, and my relationship to your own are circumstances highly in my favour; and your manifold attraction, it is by no means certain that another offer of marriage may ever be made you. Your portion is unhappily so small that it will in all likelihood undo the effects of your loveliness and amiable qualifications. (hal 76)*

Perkataan di atas jelas menunjukkan kesombongan Mr. Collins, yang merasa bangga terhadap dirinya sendiri, bahwa seharusnya Lizzy sudah merasa beruntung mendapat lamaran darinya, karena kemungkinan kecil Lizzy bisa dilamar orang lain. sebenarnya ini adalah lamaran yang ke dua kalinya dari Mr. Collins yang ditolak Lizzy. Yang pertama Mr. Collins menganggap penolakan Lizzy adalah suatu hal yang biasa dari seorang gadis ketika pertama kali dilamar. Yang ke dua kalinya ia pun merasa bahwa Lizzy tidak serius dengan penolakannya tetapi hanya ingin menimbulkan rasa penasaran, suatu tindakan yang umum dari seorang gadis. Di sini penulis dapat melihat bahwa Mr. Collins begitu memandang dirinya tinggi, sehingga ia sudah merasa pasti bahwa Lizzy pasti akan menerima lamarannya. Hal ini bertambah jelas setelah ia melihat kenyataan bahwa Lizzy benar-benar menolak lamarannya, ia mengatakan bahwa Lizzy seorang gadis yang keras kepala dan bodoh yang tentu saja tidak sesuai untuk menjadi istrinya.(hal 77)

**b. Mempunyai sikap patuh dan hormat yang berlebihan**

Patuh adalah suka menurut, taat, berdisiplin (Moeliono, 1988:654). Hormat adalah perbuatan yang menaruh rasa hormat, menaruh penghargaan (Moeliono, 1988:312).

Sikap ini diperlihatkan Mr. Collins kepada Lady Catherine, yang telah meningkatkan derajatnya. Dari suratnya yang diberikan kepada Mr. Bennet penulis sudah melihat hal ini, yaitu ketika ia mengatakan bahwa ia hanya bisa tinggal dengan keluarga Bennet sampai hari Sabtu. Walaupun Lady Catherine tidak pernah melarang ketidakhadirannya di gereja pada hari minggu, bila hanya sekali-sekali. tetapi dari perkataannya menunjukkan bahwa ia tidak mau melanggar apa yang telah ditetapkan oleh Lady Catherine. Lizzy yang mendengarkan surat yang dibacakan ayahnya ini, merasakan sifat Mr. Collins ini terhadap Lady Catherine :

*Elizabeth was chiefly struck with his extraordinary deference for Lady Catherine,... (hal 44)*

hal lain yang memperlihatkan kepatuhannya kepada Lady Catherine yaitu alasannya untuk menikah adalah karena permintaan Lady Catherine, seperti yang dikutip dari perkataannya di bawah ini:

*... and thirdly which perhaps I ought to have mentioned earlier, that it is the particular advice and recommendation of the very noble lady ... (hal 74)*

## 8. Watak Charlotte (Miss. Lucas)

Charlotte adalah tetangga Lizzy, dan mereka sudah bersahabat sejak kecil, usianya lebih besar dari Lizzy, maupun Jane. Pengarang menyebutkan bahwa Charlotte adalah seorang wanita yang berpendidikan baik, tetapi mempunyai wajah yang tidak termasuk cantik. Walaupun pengarang sama sekali tidak memaparkan sifat Charlotte secara langsung, tetapi penulis dapat melihat dari pikiran, pandangan, maupun tingkah laku dan tindakannya, yaitu dengan metode dramatik. Penulis berkesimpulan bahwa Charlotte adalah orang yang berpikir rasional, pandai, dan berpendidikan. Rasional adalah menurut pikiran dan timbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal (Moeliono, 1988:730).

Penulis mengambil contoh dari pandangan Charlotte terhadap Darcy, yaitu ketika semua orang begitu antipati kepada Darcy karena sikapnya yang sombong, Charlotte berpendapat lain. Antipati adalah penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat (Moeliono, 1988:43). Kutipan di bawah ini memperlihatkan pandangan Charlotte mengenai Darcy, yang menurut penulis memang masuk akal:

*"His pride," said Miss Lucas, "does not offend me so much as pride often does, because there is an excuse for it. One cannot wonder that so very fine a young man, with family, fortune, everything in his favour, should think highly of himself. If I may so express it, he has a right to be proud." (hal 12)*

Penulis berpendapat bahwa pandangan dan pikiran Charlotte masuk akal karena setiap pendapatnya selalu didukung oleh fakta dan penjelasan yang dapat diterima.

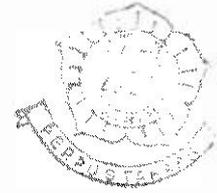
Selain itu penulis juga menemukan pendapat Charlotte mengenai sikap Jane terhadap Bingley, yang berbeda dengan pandangan Lizzy. Apa yang diungkapkan Charlotte dapat diterima oleh penulis. Pendapat Charlotte pertama adalah bahwa walaupun Bingley menyukai Jane tetapi bila Jane tidak memperlihatkan juga secara nyata bahwa ia pun mempunyai perasaan yang sama, maka sangat sukarlah bagi Bingley untuk menyukai Jane lebih jauh. Sifat Jane yang tertutup dan pandai menyimpan perasaannya menurut Charlotte membuat orang sukar menilai dirinya. Kedua, walaupun Jane sudah memberikan tanda-tanda tersebut kepada Bingley (seperti yang dikatakan Lizzy kepadanya), bila Bingley tetap tidak menemukannya, bukan berarti Bingley bodoh, tetapi karena ia belum lama mengenal Jane, jadi tidaklah heran bila ia belum mengetahui sifat-sifat Jane. Ketiga, menanggapi komentar Lizzy, bahwa sebenarnya seorang pria pasti mengetahui bila seorang wanita menyukainya walaupun si wanita tersebut tidak menunjukkannya, Charlotte membenarkan hal ini, tetapi dengan syarat kedua orang tersebut harus sering bertemu, sedangkan Jane dan Bingley walaupun sudah beberapa kali bertemu tetapi waktu mereka tidak banyak. Tambahan lagi pertemuan mereka selalu mengikutsertakan banyak orang,

seperti di pesta dansa.

Keputusannya menerima lamaran Mr. Collins juga dengan pertimbangan yang masak. Charlotte mengetahui bahwa umurnya sudah cukup untuk berkeluarga, dan keadaan keluarganya kurang, yang akhirnya memutuskan ia menerima Mr. Collins. Ini adalah suatu pertimbangan yang rasional bukan emosional. Walaupun ia mengetahui bagaimana keadaan dan pribadi Mr. Collins, tetapi ia tetap harus menerima ini semua, dengan pertimbangan-pertimbangan yang dijelaskannya kepada Lizzy:

*I am not romantic you know. I never was. I ask only a comfortable home; and considering Mr. Collins's character, connections, and situation in life, I am convinced that my chance of happiness with him is as fair, as most people can boast on entering the marriage state."* (hal 88)

Dengan contoh-contoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa memang setiap perkataan maupun tindakan Charlotte selalu disertai dengan penjelasan dan fakta yang sukar untuk tidak diterima.



### BAB III

#### ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN MENDUKUNG TEMA

Sebelum menganalisa tokoh dan penokohan yang mendukung tema, penulis mempunyai asumsi bahwa tema novel *Pride and Prejudice* ialah: Perkawinan adalah tujuan hidup. Penulis akan menganalisa tokoh dan penokohan yang mendukung tema sekaligus membuktikan asumsi tema di atas dengan cara sebagai berikut:

##### A. Analisis Tokoh Elizabeth dan Darcy

Pada bab sebelumnya penulis sudah menerangkan tentang tokoh dan penokohan Elizabeth (Lizzy) dan Darcy. Pada bab ini penulis akan menganalisis liku-liku hubungan mereka yang akhirnya menuju ke perkawinan, beserta dengan pandangan dan sikap mereka tentang perkawinan.

Lizzy pertama kali bertemu dengan Darcy adalah di suatu pesta dansa yang diadakan di Meryton, ketika Darcy diajak oleh temannya, Bingley. Pandangan Lizzy yang pertama mengenai Darcy adalah bahwa Darcy seorang pemuda yang sangat sombong, tidak ramah, dan tidak menyenangkan. Apalagi Darcy pernah menolak berdansa dengan Lizzy. Walaupun Lizzy tidak sakit hati dengan penolakan ini karena sifatnya yang memang periang, tetapi sempat membuat harga

dirinya tersinggung, karena Lizzy mempunyai *pride* terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kesan pertama Darcy terhadap Lizzy ialah biasa-biasa saja, ia sama sekali tidak melihat Lizzy cantik. Sampai suatu ketika Darcy menyadari kecantikan Lizzy terutama sinar matanya yang menunjukkan kejenaan dan kecerdasannya dan mulai berusaha menarik perhatian Lizzy. Tetapi Darcy bukanlah orang yang terbuka dan mudah mengungkapkan perasaannya. Pendekatan yang dilakukannya kepada Lizzy sangat hati-hati. Keinginannya untuk dapat berdansa dengan Lizzy pada suatu pesta, ternyata ditolak oleh Lizzy, mengingat ini pun pernah dilakukan Darcy padanya. Tetapi penolakan Lizzy ini sama sekali tidak menyinggung perasaan Darcy, bahkan ia tetap menyukai Lizzy. Ini adalah suatu awal yang kurang menyenangkan bagi hubungan mereka.

Pertemuan mereka yang selanjutnya terjadi di rumah Bingley. Jane yang diundang datang ke rumah Bingley oleh adik Bingley, Caroline, ternyata sakit. Lizzy datang menjenguk Jane dan menemani Jane sampai sembuh. Pada kesempatan inilah Lizzy bertemu lagi dengan Darcy. Pertemuan mereka yang setiap hari di rumah Bingley membuat mereka lebih mengetahui sifat masing-masing, walaupun tidak secara terinci. Darcy makin menyukai Lizzy, sedang Lizzy yang merasa Darcy memperhatikannya, berprasangka bahwa pasti ada sesuatu dalam dirinya yang

tidak disukai Darcy, sehingga Darcy berbuat demikian. Ini adalah salah satu prasangka Lizzy terhadap perhatian Darcy. Karena Lizzy sama sekali tidak mengharapkan hal ini, yang ada di pikirannya ialah bahwa ia tidak menyukai Darcy. Pada kesempatan ini untuk kedua kalinya Lizzy menolak ajakan Darcy yang langsung ditujukan padanya. Di sini sudah terlihat pendekatan yang dilakukan Darcy kepada Lizzy tidak berjalan mulus. Yang menjadi sebab salah satunya adalah prasangka Lizzy yang buruk terhadap Darcy, dan ini sebagai akibat kesan pertama Lizzy terhadap Darcy yang tetap ada dalam dirinya.

Selanjutnya pada suatu kesempatan Lizzy bertemu dengan Wickham, yang ternyata pernah tinggal dengan Darcy di masa kanak-kanaknya. Dan juga bahwa ayah Wickham adalah pelayan ayah Darcy. Pertemuannya dengan Wickham ternyata menambah buruk pandangan Lizzy terhadap Darcy dari cerita-cerita Wickham yang memburuk-burukan Darcy. Dan ini ternyata merupakan salah satu klimaks dari ketidaksukaan Lizzy kepada Darcy, karena sebelumnya ia tidak menyangka Darcy akan seburuk seperti cerita Wickham:

*"I had not thought Mr. Darcy so bad as this -- though I have never liked him, I had not thought so very ill of him -- I had supposed him to be despising his fellow-creatures in general, but did not expect him of descending to such malicious revenge, such injustice, such inhumanity as this!" (hal 56)*

Selain perkataan Wickham yang mempengaruhi Lizzy, juga

dari pandangan dan pendapat Lizzy mengenai hubungan kakaknya, Jane dengan Bingley yang terputus karena Darcy salah satu penyebabnya. Lengkaplah sudah rasa benci Lizzy terhadap Darcy. Kedua hal inilah yang menjadi faktor penolakan Lizzy atas lamaran Darcy untuknya.

Untuk memenuhi undangan Charlotte, temannya yang telah menjadi istri Mr. Collins, Lizzy pergi ke Hansford, tempat tinggal mereka. Hansford adalah milik bibi Darcy, Lady Chatherine, yang memberikan tempat itu untuk ditinggali oleh Mr. Collins sebagai kepala pendeta. Karena waktu itu menjelang Paskah maka pada hari pertama kedatangannya, Lizzy sudah mendapat kabar bahwa Darcy akan datang ke sana untuk beberapa minggu. Di sanalah mereka bertemu lagi, dan kesempatan bertemu kali ini memang lebih lama dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Sehingga pada kesempatan ini Darcy yang sudah tidak dapat menahan perasaannya melamar Lizzy:

*"In vain have I struggled. It will not do. My feelings will not be repressed. You must allow me to tell you how ardently I admire and love you. (hal 130)*

Darcy mengungkapkan segala perasaannya kepada Lizzy dan berharap Lizzy dapat menerima uluran tangannya, tetapi Lizzy dapat jelas melihat bahwa Darcy yakin akan mendapat jawaban yang diinginkannya. Diceritakan oleh pengarang walaupun dari bicaranya Darcy sangat ingin tahu jawaban Lizzy, tetapi raut wajahnya mengekspresikan ketenangan:

*As he said this, she could easily see that he had no doubt of a favourable answer. He spoke of apprehension and anxiety, but his countenance expressed real security. (hal 131)*

Sebenarnya ini adalah salah satu ungkapan dari *pride* Darcy. Dengan *pride* yang dimilikinya ia yakin bahwa Lizzy pasti dapat menerima lamarannya, seperti juga yang diungkapkan oleh pengarang bahwa Darcy tidak lebih lancar mengucapkan hal yang berhubungan dengan kelembutan daripada keangkuhannya.

*... he was not more eloquent on the subject of tenderness than of pride. (hal 131).*

Ternyata justru sikap Darcy ini membuat Lizzy lebih jengkel melihatnya. Dengan marah dan kata-kata yang cukup keras Lizzy menolak lamaran Darcy ini:

*... and if I could feel gratitude, I would now thank you. But I cannot -- I have never desired your good opinion, and you have certainly bestowed it most unwillingly. I am sorry to have occasioned pain to anyone. It has been most unconsciously done, however, and I hope will be of short duration. The feelings which, you tell me, have long prevented the acknowledgment of your regard, can have little difficulty in overcoming it after this explanation. (hal 131)*

Cara penolakan Lizzy yang sangat langsung ini memang sesuai dengan sifatnya yang tegas dan tidak suka bertele-tele. Di sini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa jalannya hubungan mereka yang tidak mulus ini dikarenakan keangkuhan yang dimiliki oleh keduanya, dan prasangka Lizzy

yang terus menerus terhadap Darcy.

Darcy meminta penjelasan kepada Lizzy mengapa ia sampai menolak lamarannya yang begitu diharapkannya. Dan Lizzy segera menyebut perihal cerita Wickham mengenai Darcy, dan tindakannya yang menjadi penyebab kesedihan Jane. Darcy tidak langsung menerangkan semuanya tetapi ia memberikan surat kepada Lizzy keesokan harinya sebelum ia meninggalkan Hansford.

Setelah membaca surat Darcy berkali-kali Lizzy baru mulai terbuka pikirannya, bahwa apa yang dituduhkan kepada Darcy tidak semuanya benar, terutama dalam hubungannya dengan kata-kata Wickham. Apalagi setelah Lizzy menghubungkan perkataan Wickham dengan tindakan-tindakan yang diambilnya semuanya ternyata tidak benar. Mengenai Jane, walaupun Darcy memang mengakui bahwa ialah yang menjadi salah satu sebabnya, tetapi ia sama sekali tidak menyangka akan sampai menggagalkan hubungan antara Jane dan Bingley. Dan untuk hal ini Darcy meminta maaf.

Setelah mendapatkan kenyataan itu, terutama terbukanya pikirannya mengenai keadaan Wickham yang sesungguhnya, dan tentang hal-hal yang dituduhkannya kepada Darcy, Lizzy merasa sangat malu pada dirinya sendiri. Dia mulai merasa bahwa ia begitu picik selama ini. Picik artinya tidak luas pikiran, pandangan dan pengetahuan (Moeliono, 1988:681).

*She grew absolutely ashamed of herself. -- Of neither Darcy nor Wickham could she think, without*

*feeling that she had been blind, partial, prejudice, absurd.*

*"How despicably have I acted!" she cried. -- "I, who have prided myself on my discernment!" (hal 43)*

Lizzy memendam perasaan ini dengan penuh penyesalan, dan mengenai surat Darcy ini hanya diceritakannya kepada Jane tetapi yang berhubungan dengan Wickham saja. Lizzy mulai mengerti akan sifat-sifat Darcy setelah ia mempertimbangkan sikap Darcy selama ini, terutama akan perhatian dan kasih sayangnya kepada adiknya merupakan salah satu bukti bahwa Darcy mempunyai perasaan yang lembut:

*That even Wickham had allowed her merit as a brother, and that she had often heard him speak so affectionately of his sister as to prove him capable of some amiable feeling. (hal 143)*

Sehingga pada suatu kesempatan Lizzy bertemu dengan Wickham ia sempat mengatakan kepada Wickham tentang pandangannya yang telah berbeda mengenai Darcy:

*"When I said that he improved on acquaintance, I did not mean that either his mind or manners were in a state of improvement, but that from knowing him better, his disposition was better understood." (hal 161)*

Prasangka Lizzy terhadap Darcy mulai hilang, berarti hambatan bagi hubungan mereka berkurang. Tetapi bagaimana perasaan Darcy setelah ditolak oleh Lizzy, menjadi tanda tanya bagi Lizzy. Dan apakah Darcy akan mengulangi lagi lamarannya? Mengingat Darcy mempunyai *pride* yang begitu

besar terhadap dirinya sendiri.

Sampai suatu hari Lizzy kedatangan paman dan bibinya, Mr Dan Mrs. Gardiner, yang kemudian mengajaknya pergi berlibur ke Derbyshire, yang ternyata adalah tempat di mana terdapat Pemberley yaitu tempat tinggal Darcy. Apalagi bibi Lizzy begitu ingin melihat Pemberley lagi, yang menurutnya sebuah rumah yang sangat indah. Ternyata di sinilah tanpa disengaja Lizzy bertemu dengan Darcy setelah peristiwa penolakan Lizzy.

Lizzy datang ke sana dengan bibi dan pamannya, mula-mula ia bertemu dengan kepala rumah tangga Pemberley, yang banyak bercerita tentang tuannya, yang dikatakannya begitu baik hati dan penuh perhatian. Lizzy lebih simpati lagi kepada Darcy, karena menurut Lizzy tidak ada yang lebih berharga dari pujian seorang pelayan yang pandai.

*What praise is more valuable than the praise of an intelligent servant? (hal 170).*

Penyesalan Lizzy lebih bertambah lagi, seandainya ia tidak menolak lamaran Darcy, maka ialah yang akan menjadi nyonya rumah di Pemberley yang begitu indah:

*This was a lucky recollection -- it saved her from something like regret (hal 167).*

Ia benar-benar merasa malu mengingat tindakannya selama ini terhadap Darcy dan berharap tidak akan bertemu Darcy di sana. Tetapi ternyata kenyataannya sungguh di luar

dugaannya. Darcy tiba-tiba pulang tanpa kabar terlebih dahulu. Sehingga di sanalah mereka bertemu kembali.

Sikap Darcy ternyata sangat ramah terhadap paman dan bibi Lizzy bahkan sempat mengajak paman Lizzy untuk memancing di kolam belakang rumah Darcy. Demikian juga sikapnya terhadap Lizzy sama sekali tidak menunjukkan sakit hatinya. Bahkan Darcy berjanji akan memperkenalkan Lizzy dengan adik perempuannya yang akan datang ke Pemberley beberapa hari kemudian. Lizzy benar-benar merasakan begitu besar cinta Darcy terhadapnya dan ia sangat bersyukur dengan kenyataan ini:

*It was gratitude. -- Gratitude, not merely for having once loved her, but for loving her still well enough, to forgive all the petulance and acrimony of her manner in rejecting him, and all the unjust accusations accompanying her rejection. (hal 181)*

Perubahan yang terlihat dalam diri Darcy yang memiliki *pride* yang begitu besar, merupakan suatu kejutan dan sekaligus bukti cintanya yang besar terhadap Lizzy:

*Such a change in a man of so much pride, excited not only astonishment but gratitude -- for to love, ardent love, it must be attributed. (hal 181)*

Ternyata hambatan yang dialami oleh hubungan mereka berdua belum selesai. Ketika Lizzy mulai memperbaiki sikapnya kepada Darcy, dan Darcy juga telah memperkenalkan adiknya dengan Lizzy, dan terlihat keduanya mempunyai kesan yang baik; datang berita dari rumahnya yang menyatakan

bahwa Lydia melarikan diri dengan Wickham.

Berita ini sangat membuat Lizzy panik dan karena tidak tahan memendam perasaannya, Lizzy menceritakan isi surat itu kepada Darcy yang kebetulan sedang datang menemuinya. Walaupun memang Darcy benar-benar prihatin akan keadaan Lizzy, tetapi Lizzy sebaliknya berprasangka bahwa Darcy pasti akan menjauhinya setelah mengetahui adanya aib di dalam keluarganya yang disebabkan oleh perbuatan Lydia. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan pikiran dan perasaan Elizabeth, yang timbul ketika ia memperhatikan reaksi dan raut muka Darcy setelah ia menceritakan kejadian tersebut, yang berhubungan dengan kelanjutan hubungannya dengan Darcy:

*... his brow contracted, his air gloomy. Elizabeth soon observed, and instantly understood it. Her power was sinking; everything must sink under a proof of family weakness, such an assurance of the deepest disgrace. She could neither wonder nor condemn, but the belief of his self-conquest brought nothing consolatory to her bosom, afforded no palliation of her distress. It was, on the contrary, exactly calculated to make her understand her own wishes, and never had she so honestly felt that she could have loved him, as now, when all love must be in vain.*

*As he quitted the room, Elizabeth felt how improbable it was that they should ever see each other again on such terms of cordiality as had marked their several meetings in Derbyshire; and as she threw a retrospective glance over the whole of their acquaintance, so full of contradiction and varieties ... (hal 190)*

Ternyata Darcy yang sudah begitu mencintai Lizzy berpikiran lain. Demi cintanya kepada Lizzy yang tetap

tidak berubah, walaupun Lizzy telah menyakitinya, dan dalam usahanya ingin membahagiakan Lizzy, Darcy berusaha mencari Lydia dan berhasil menemukannya. Karena hanya Darcylah yang mengetahui siapa teman dekat Wickham yang pasti mengetahui tempat persembunyian mereka. Tetapi informasi yang didapat Darcy tidaklah cuma-cuma karena ia harus menyuap teman Wickham itu untuk informasi yang diperlukan Darcy. Menyuap adalah memberi uang sogok (Moeliono, 1988:860). Tambahan lagi bukan hanya ia berhasil menemukan Lydia tetapi juga menyelamatkan keluarga Lizzy dari rasa malu. Darcy berhasil membujuk Wickham untuk mengawini Lydia, sedangkan tadinya sama sekali tidak ada maksud untuk itu. Tetapi tentu saja Wickham tidak begitu saja menurut pada permintaan Darcy. Akhirnya Darcylah yang membayar semua hutang Wickham belum lagi biaya surat jaminan untuk masuk militer setelah ia menikah nanti, semua ditanggung Darcy. ini merupakan suatu bukti pengorbanan Darcy yang besar terhadap cintanya kepada Lizzy.

Lizzy mengetahui tindakan Darcy ini dari Mrs. Gardiner, setelah Lizzy menanyakannya. Karena dengan sifatnya yang tertutup Darcy tidak ingin orang lain mengetahui apa yang dilakukannya, selain itu juga demi menjaga nama baik Wickham. Hal ini menjadi suatu bukti kebaikan hati Darcy. Jadi pertama kali keluarga Lizzy tidak mengetahui hal ini, kecuali Lizzy.

Masih ada lagi hambatan bagi Lizzy dalam hubungannya dengan Darcy, yaitu kedatangan bibi Darcy, Lady Catherine, yang khusus menemui Lizzy untuk menanyakan apakah benar Darcy telah melamarnya, dan bila memang demikian ia meminta Lizzy untuk menolak lamaran Darcy karena Darcy telah dijodohkan dengan anaknya sejak kecil. Lizzy menolak permintaan Lady Catherine dengan tegas, karena memang tidak sesuai dengan hatinya. Hal ini menimbulkan ketidaksenangan Lady Catherine kepadanya. Ini adalah sebagai salah satu pernyataan sifat Lizzy yang tegas.

Untuk kedua kalinya Darcy berbuat untuk Lizzy yaitu dengan membawa Bingley ke rumahnya untuk dipertemukan kembali dengan Jane. Keberanian Darcy pergi ke rumah Lizzy, dikarenakan ia telah mendengar kabar dari bibinya bahwa Lizzy telah menolak permintaan bibinya untuk tidak menikah dengannya. Hal ini memberikan harapan kembali kepada Darcy, yang sedikit banyak telah mengetahui kejujuran dan ketegasan sikap Lizzy, seperti yang diceritakannya kepada Lizzy:

*"It thought me to hope," said he, "as I had scarcely ever allowed myself to hope before. I knew enough of your disposition to be certain, that, had you been absolutely, irrevocably decided against me, you would have acknowledged it to Lady Catherine, frankly and openly. (hal 253)*

Lizzy yang akhirnya mendapat kesempatan untuk mengucapkan terima kasih atas nama keluarganya kepada

Darcy, mendapat jawaban bahwa semua itu adalah demi Lizzy:

*"If you will thank me," he replied, "let it be for yourself alone. That the wish of giving happiness to you, might add force to the other inducements which led me on. I shall not attempt to deny. But your family owe me nothing. Much as I respect them. I believe, I thought only of you."* (hal 252)

Dan akhirnya untuk kedua kalinya Darcy meminta jawaban Lizzy atas lamarannya, yang sudah tentu diterima Lizzy dengan senang hati. penokohan kedua tokoh ini berakhir dengan perkawinan. Dan dasar perkawinan mereka diawali oleh prasangka dan keangkuhan yang pada akhirnya menimbulkan cinta, ketulusan, dan saling pengertian.

#### **B. Analisa tokoh Jane dan Bingley**

Jane adalah anak tertua dalam keluarga Bennet, tetapi dia juga yang tercantik. Setiap orang yang melihat pasti menyukainya, demikian juga dengan Bingley. Pertemuan mereka pertama kali terjadi juga di pesta dansa yang diadakan di Meryton. Dan sekali melihat Jane Bingley langsung menyukainya, bahkan ia sempat mengajak Jane berdansa beberapa kali. Pada pertemuan pertama ini penulis belum mengetahui apakah Bingley benar-benar menyukai Jane. Demikian juga halnya dengan Jane walaupun ia merasa bangga akan perhatian Bingley terhadapnya tetapi ia belum yakin akan arti perhatian yang diberikan untuknya. Pertemuan yang kedua kalinya yaitu ketika adik perempuan Bingley,

Caroline, mengundang Jane untuk makan malam di rumahnya. Karena yang mengundang adalah adik Bingley, Jane rela pergi seorang diri walaupun cuaca sudah kelihatan kurang baik. Akhirnya Jane keujanan, dan ia jatuh sakit di rumah Bingley. Perhatian Bingley yang begitu besar kepada Jane sudah terlihat dari sini. Di antara semua orang yang ada di sana kelihatan hanya Bingley yang begitu cemas melihat Jane sakit, demikian juga ketika melihat Jane sembuh ialah yang paling lega melihatnya. Lega adalah merasa senang (tenteram); tidak gelisah (khawatir, cemas) lagi (Moeliono, 1988:508).

Tetapi setelah kejadian tersebut, nampaknya hubungan mereka terputus. Bingley tidak pamitan kepada Jane maupun keluarganya, ketika ia akan pergi ke London. Demikian juga ketika Jane pergi dengan bibinya dan tinggal di London untuk beberapa waktu, Bingley yang juga sedang berada di London ternyata sama sekali tidak menghubunginya. Kemudian datang surat dari Miss Bingley yang mengatakan bahwa kakaknya tidak kembali ke Netherfield pada musim dingin untuk merayakan natal, ini berarti Jane tidak bisa bertemu dengan Bingley. Tambahan lagi Caroline berkata bahwa kakaknya sudah begitu menyukai Miss Darcy:

*"My brother admires her greatly already, he will have frequent opportunity now of seeing her in the most intimate footing, her relations all wish the connection as much as his own ..."* (hal 83)

Walaupun apa yang dikatakan Miss Bingley belum diketahui kebenarannya, tetapi Caroline memang salah satu penghambat hubungan Jane dan Bingley. Analisa Lizzy mengenai surat Caroline dapat dijadikan pemikiran oleh penulis, yang ternyata memang demikianlah adanya:

*"You shall have it in few words. Miss Bingley sees that her brother is in love with you, and wants him to marry Miss Darcy. She follows him to town in the hope of keeping him there, and tries to persuade you that he does not care about you.*

*"Indeed, Jane, you ought to believe me. --No one who has ever seen you together, can doubt his affection. Miss Bingley I am sure cannot. She is not a simpleton. (hal 83)*

Lizzy mengungkapkan pendapatnya, yang pertama bahwa ia yakin Bingley mencintai kakaknya, Jane. Dan kedua, Miss Bingley tidak menyukai hal ini, sehingga ia berusaha menjauhkan Jane dengan Bingley, dengan usahanya untuk menyatukan Bingley dan Miss Darcy. Untuk yang terakhir ini Lizzy berpendapat bahwa bila Bingley menikah dengan adik Darcy maka akan lebih besar kemungkinan ia dapat memiliki Darcy, yang sudah lama diharapkannya:

*... she is the more anxious to get Miss Darcy for her brother, from the notion that when there has been one intermarriage, she may have less trouble in achieving a second. (hal 83)*

Ternyata dugaan Lizzy mengenai kedua hal tersebut di atas adalah benar. Hal ini dapat dibuktikan dari surat Darcy yang menjelaskan hal ini:

*His partiality for Miss Bennet was beyond what I had witnessed in him ...*

*Bingley's attention to your sister had given rise to a general expectation of their marriage. (hal 136)*

*His sisters' uneasiness had been equally excited with my own; our coincidence of feeling was soon discovered; and, alike sensible that no time was to be lost in detaching their brother, we shortly resolved on joining him directly in London.-- (hal 137)*

Ternyata Darcy merupakan salah satu hambatan juga bagi kelancaran hubungan mereka dan hambatan Darcy ini lebih besar pengaruhnya bagi Bingley. Pengaruh Darcy yang besar terhadap Bingley dapat dilihat dari perkataan Darcy kepada Lizzy di bawah ini:

*But Bingley has great natural modesty, with a stronger dependence on my judgment than on his own. (hal 137)*

Darcy mempunyai dua alasan mengapa ia tidak setuju temannya bingley menikah dengan Jane, yaitu pertama sifat Jane yang dilihatnya tidak memberikan reaksi atas perhatian Bingley:

*Your sister I also watched. — Her look and manners were open, cheerful and engaging as ever, but without any symptom of peculiar regard; and I remained convinced from the evening's scrutiny, that though she received his attentions with pleasure, she did not invite them by any participation of sentiment. (hal 136)*

Kedua, karena situasi lingkungan keluarga Jane yang tidak cocok untuk Bingley, yang dikatakan Darcy di dalam suratnya kepada Lizzy:

*... but amidst your concern for the defects of your*

*nearest relations ...*

*... to preserve my friend a most unhappy connection.*  
(hal 137)

Penulis dapat mengambil kesimpulan penghambat hubungan Jane dengan Bingley adalah Miss Bingley dan Darcy dengan pertimbangan-pertimbangannya masing-masing. Tetapi sikap Jane dapat dijadikan suatu penghambat sendiri karena bila Jane memperlihatkan perasaannya kepada Bingley sampai Bingley merasa yakin bahwa Jane pun mencintainya, pasti tidak sampai mencegah perkawinan yang akan terjadi. Karena Darcy sendiri juga tidak menyangka bahwa apa yang dikatakannya kepada Bingley sampai dapat mencegah sama sekali perkawinan yang akan terjadi antara Bingley dan Jane.

*I do not suppose that it would ultimately have prevented the marriage.* (hal 137)

Karena tindakan yang diambil Bingley di luar dugaan Darcy, sebagai sahabatnya yang paling mengenal dirinya, penulis berpendapat pasti ada hal lain yang membuat Bingley bersikap demikian, yaitu karena ia pun ragu akan perasaan Jane terhadapnya. Seperti yang dikatakan Darcy mengenai keraguan Bingley:

*He had before believed her to return his affection with sincere, if not with equal regard.* (hal 137)

Berdasarkan pengamatan Darcy tentang kebenaran perkataan Lizzy akan perasaan Jane kepada Bingley dan usaha

Darcy yang ingin membahagiakan Lizzy membuat perkawinan Jane dan Bingley dapat dilaksanakan. Darcy yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap Bingley berhasil meyakinkan Bingley:

*I made a confession to him, which I believe I ought to have made long ago. I told him of all that had occurred to make my former interference in his affairs, absurd and impertinent ... that I believed myself mistaken in supposing, as I had done, that your sister was indifference to him; and as I could easily perceive that his attachment to her was unabated, I felt no doubt of their happiness together. (hal 256)*

Darcy meyakinkan Bingley yaitu dengan menghilangkan keragu-raguan yang ada di hati Bingley mengenai perasaan Jane terhadapnya. Ini dapat dijadikan suatu bukti bahwa keragu-raguan Bingley terhadap Jane memang ada. Hal ini diperkuat oleh cerita Darcy mengenai sikap Bingley ketika ia memberitahukan apa yang dilakukannya dalam mencampuri hubungannya dengan Jane:

*"But his anger, I am persuaded, lasted no longer than he remained in any doubt of your sister's sentiments. He has heartily forgiven me now." (hal 256)*

Penokohan Jane dan Bingley sangat mendukung tema. Bingley yang mudah terpengaruh oleh Darcy dengan mudah dapat diyakinkan Darcy. Sifat Jane yang baik hati dengan mudah dapat memaafkan segala kehadian yang menimpa dirinya, di tambah lagi dengan sikapnya yang tertutup yang membuat orang sukar menebak isi hatinya. Ini adalah beberapa contoh penokohan dari kedua tokoh yang mendukung tema

cerita. Penokohan Bingley dan Jane juga berakhir dengan perkawinan setelah melewati berbagai hambatan. Karena dasar dari hubungan mereka adalah cinta maka hubungan yang terputus beberapa waktu lamanya karena hambatan di sekelilingnya, sama sekali tidak mengubah apa yang telah ada di hati masing-masing, dan akhirnya mereka sampai kepada tujuan yaitu perkawinan.

### **C. Analisis Tokoh Lydia dan Wickham**

Lydia yang kerjanya hanya menarik perhatian perwira-perwira yang datang ke Meryton, pada suatu hari bertemu dengan perwira Denny yang baru kembali dari London, dan yang kemudian memperkenalkannya dengan temannya, Wickham. Inilah awal pertemuan Lydia dengan Wickham. Wickham yang tampan dan gagah langsung menarik perhatian Lydia. Sedangkan pengarang sama sekali tidak menyebutkan tentang kesan Wickham pertama kali bertemu Lydia. Pertemuan yang kedua kalinya terjadi di rumah keluarga Philipses, bibi Lydia, dan Wickham juga diundang untuk makan malam bersama dengan mereka. Pertemuan ini pun tidak menghasilkan pendekatan apa-apa antara keduanya. Lydia asyik bermain lotere sedang Wickham memilih untuk bercakap-cakap dengan Lizzy. Penulis melihat bahwa sebenarnya di antara Lydia dan Wickham sama sekali tidak ada hubungan yang memungkinkan mereka sampai ke perkawinan.

Setelah itu pengarang tidak menceritakan lagi adanya pertemuan antara Lydia dan Wickham, walaupun Wickham sempat datang ke Longbourn dan bertemu dengan Lizzy, tetapi sama sekali pengarang tidak menyinggung Lydia. Selanjutnya Lydia yang diundang oleh Mrs. Forster pergi bersama-sama dengannya ke Brighton. Kali ini Lydia pergi seorang diri tanpa ditemani oleh seorang pun. Sebenarnya kepergian Lydia kali ini tidak begitu direstui terutama oleh Lizzy, hanya ibunya saja yang setuju. Tetapi karena Lydia tetap bersikeras akhirnya ia boleh pergi juga.

Keadaan Lydia di Brighton tidak diceritakan pengarang. Sampai suatu hari Longbourn mendapat surat yang memberitakan bahwa Lydia melarikan diri dengan Wickham. Peristiwa ini sempat menggegerkan seluruh keluarga. Sebenarnya kalau ditinjau dari sifat Lydia yang liar dan tidak takut hal ini memang bisa terjadi. Pertama mengetahui hal ini semua keluarga Bennet berkesimpulan bahwa ini adalah perbuatan Wickham. Jane yang tidak pernah mencela orang kali ini tidak dapat tidak menyalahkan Wickham.

*And we all know that Wickham has every charm of person and address that can captivate a woman." (hal 194)*

Tetapi ternyata semua pendapat mereka salah, Wickham sama sekali tidak pernah merencanakan hal tersebut. Sebagai bukti adalah surat Mrs. Gardiner yang menjelaskan tentang percakapan yang terjadi antara Darcy dan Wickham:

*... in his very first conversation with Wickham, he easily learnt, had never been his design ... and scrupled not to lay all the ill-consequences of Lydia's flight, on her own folly alone. (hal 221)*

Darcy yang telah berusaha membujuk Lydia untuk kembali ke rumahnya tidak berhasil. Lydia sudah tidak memperdulikan segala hal lainnya, yang ia yakini bahwa ia pasti akan menikah dengan Wickham suatu hari:

*She cared for none of her friends, she wanted no help of his, she would not hear of leaving Wickham. She was sure they should be married some time or other, and it did not signify when. (hal 221)*

Akhirnya dengan bantuan Darcy, yang melunasi semua hutang Wickham dan biaya hidup yang mereka perlukan, Wickham setuju menikah dengan Lydia. Dasar pernikahan dari kedua tokoh ini adalah materi bagi Wickham dan status bagi Lydia. Dalam arti mereka menikah bukan berdasarkan cinta yang sesungguhnya, tetapi mereka menikah karena alasan-alasan tertentu. Wickham setelah menikah dengan Lydia bebas dari segala hutang yang membebaninya, sedang Lydia merasa bangga karena ia telah menjadi nyonya Wickham. Ini dapat dibuktikan dengan sikap Lydia yang begitu bangga akan status barunya ini:

*Oh! mamma, do the people hereabouts know I am married today? I was afraid they might not.*

*... she went after dinner to shew her ring and boast of being married, to Mrs. Hill and the two housemaids. (hal 217)*

#### D. Analisis Tokoh Charlotte dan Mr. Collins

Penokohan kedua tokoh ini yang berakhir dengan perkawinan bukan berlandaskan atas cinta juga, tetapi mereka merasa bahwa mereka harus menikah dengan alasannya masing-masing.

Mr. Collins adalah saudara sepupu Mr. Bennet, dan Charlotte adalah tetangga Lizzy, yang juga adalah teman dekat Lizzy. Penolakan Lizzy terhadap lamaran Mr. Collins membuat Mr. Collins langsung mengalihkan tujuannya kepada Charlotte. Mr. Collins mempunyai tiga alasan untuk menikah. Pertama, ia merasa sebagai seorang pendeta dengan keadaan yang baik, layak untuk menikah. Kedua, dia merasa yakin bahwa pernikahan akan menambah kebahagiaannya. Ketiga, permintaan Lady Catherine agar ia segera mencari seorang istri, karena Lady Catherine berpendapat bahwa Mr. Collins harus menikah.

*"Mr. Collins you must marry. A clergyman like you must marry."* (hal 74)

Sedangkan Charlotte selalu menjadikan perkawinan sebagai tujuan hidupnya.

*Without thinking highly either of men or of matrimony, marriage had always been her object; it was the only honourable provision for well-educated young women of small fortune ...* (hal 86)

Charlotte juga menyebutkan alasannya menikah dengan Mr. Collins:

*"I ask only a comfortable home; and considering Mr. Collins's character, connections, and situation in life, I am convinced that my chance of happiness with him is as fair..."* (hal 88)

Penulis berkesimpulan bahwa baik Mr. Collins maupun Charlotte memandang perkawinan adalah suatu keharusan dalam hidupnya. Jadi sudah kodrat manusia untuk menikah bila mereka sudah sampai pada waktunya. Kodrat adalah kekuasaan (Tuhan) atau hukum (alam) (Moeliono, 1988:448). Bagi Charlotte selain kodrat, materi juga menjadi landasan utamanya dalam suatu perkawinan.

Analisis dari semua tokoh membuktikan bahwa memang benar tema cerita dari novel *Pride and Prejudice* ialah perkawinan adalah tujuan hidup. Baik tokoh dan penokohan yang diperananya, semua mendukung ke arah satu tema yaitu perkawinan. Walaupun dasar dari perkawinan yang dibentuk oleh penokohan dari masing-masing tokohnya berlainan tetapi tujuan mereka tetap satu yaitu menuju kesatuan tema yaitu perkawinan sebagai tujuan hidup. Bukti tema ini diperkuat oleh paparan pengarang, yaitu pertama ke-antusias-an Mrs. Bennet dalam menikahkan putri-putrinya dan menjadikan pernikahan putri-putrinya sebagai tujuan hidupnya (hal 3). Kedua, sikap Kitty menanggapi pernikahan kakak-kakaknya:

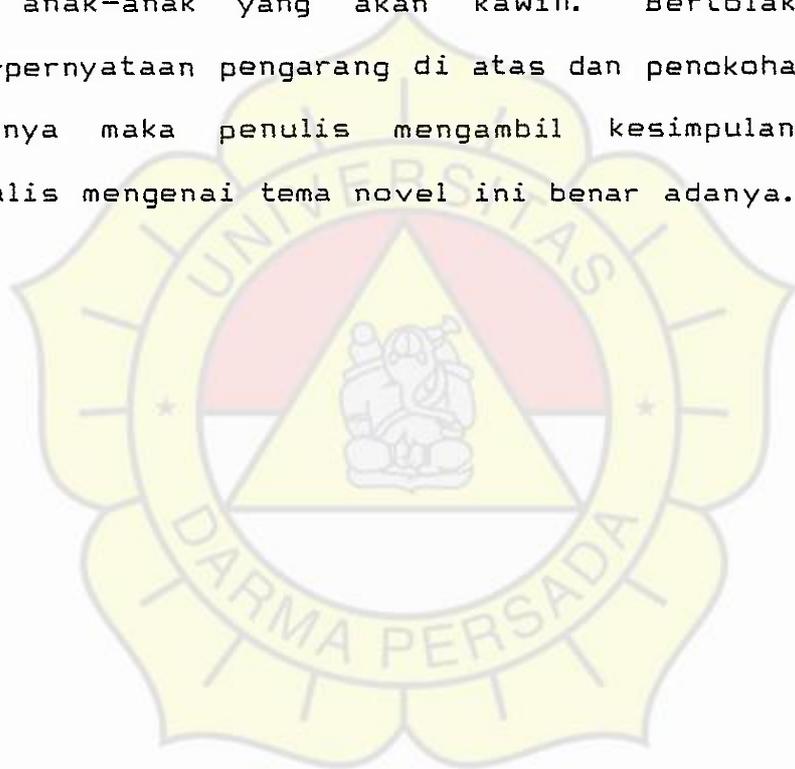
*Kitty simpered and smiled, and made hoped her turn was coming soon.* (hal 239)

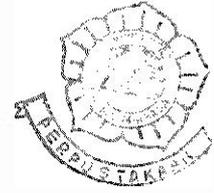
Ketiga, pendapat orang-orang mengenai keluarga Bennet yang

telah berhasil mengawinkan beberapa orang anaknya:

*The Bennets were speedily pronounced to be the luckiest family in the world.* (hal 241)

Nampaknya perkawinan adalah tujuan hidup dari setiap tokoh dalam novel ini yang dapat memberi mereka kebahagiaan. Setiap orang seakan menantikan saat ini dan bahwa keluarga yang paling bahagia adalah keluarga yang mempunyai anak-anak yang akan kawin. Bertolak dari pernyataan-pernyataan pengarang di atas dan penokohan dari para tokohnya maka penulis mengambil kesimpulan bahwa asumsi penulis mengenai tema novel ini benar adanya.





## BAB IV

### P E N U T U P

Pada bab III penulis telah membuktikan asumsi tema novel *Pride and Prejudice*, yaitu perkawinan sebagai tujuan hidup. Penulis membuktikan asumsi ini dengan menganalisa peristiwa-peristiwa dan penokohan yang dibangun tokoh-tokohnya. Sejalannya pembuktian ini penulis sekaligus melakukan analisis tokoh dan penokohan yang mendukung tema cerita. Setelah melakukan seluruh analisa ini penulis sampai pada kesimpulan yang akan dipaparkan penulis dibawah ini.

#### A. Kesimpulan

Pengarang mempunyai beberapa kesimpulan mengenai landasan perkawinan, sebagai tema utama novel ini, yang berbeda-beda dari penokohan masing-masing tokohnya. Landasan ini penting karena menjadi dasar yang membangun peristiwa-peristiwa bagi tokoh-tokohnya maupun penokohnya, dan juga sebagai tumpuan dari para tokohnya dengan penokohnya masing-masing yang menuju kepada tema cerita.

## 1. Perkawinan Lizzy dan Darcy

Perkawinan Lizzy dan Darcy ini berlandaskan pada cinta dan saling pengertian yang berawal dari keangkuhan dan prasangka yang terdapat dalam diri mereka masing-masing. Penulis mengambil kesimpulan ini dengan pengamatan yang penulis lakukan pada penokohan dan peristiwa-peristiwa yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut. Penulis melihat bahwa cinta Lizzy terhadap Darcy timbul pelan-pelan setelah ia menyesali segala keangkuhan dan prasangkanya yang dituduhkan kepada Darcy. *It has been coming on so gradually* (hal 258) adalah jawaban Lizzy atas pertanyaan Jane, mengenai bagaimana ia bisa mencintai Darcy.

Darcy sendiri yang tidak pernah sedikit pun memandang kepada seorang wanita, mengagumi sinar mata Lizzy yang memancarkan sinar kecerdasan. Darcy tidak mungkin menyukai wanita yang tidak memiliki kelebihan yang dapat dirasakannya karena dengan keangkuhan yang dimilikinya ia tidak mudah mengakui kelebihan seseorang dalam hatinya. Selain itu Darcy pun menyukai wanita yang juga memiliki keangkuhan seperti yang dipunyainya. Ini terlihat ketika ia mencela Jane yang walaupun diakuinya cantik tetapi terlalu banyak tersenyum. Penolakan Lizzy atas ajakan dansanya dan yang lebih besar lagi terhadap lamarannya, yang semua ini menunjukkan keangkuhan Lizzy, sama sekali tidak menimbulkan amarahnya bahkan Darcy lebih mencintai Lizzy. Karena

keangkuhan Lizzy inilah yang menyadarkannya bahwa:

*You showed me how insufficient were all my pretensions to please a woman worthy of being pleased. (hal 255)*

Darcy juga menyatakan kepada Lizzy:

*You taught me a lesson, hard indeed at first, but most advantageous. (hal 254)*

Cinta Darcy kepada Lizzy dibuktikan dengan pengorbanan yang besar yang dilakukan Darcy untuk kebahagiaan Lizzy, yaitu peristiwa kembalinya Bingley pada Jane, dan kaburnya Lydia dengan Wickham. Jadi kasih sayang Darcy kepada Lizzy tidak timbul seketika, tetapi seperti yang dikatakan Lizzy kepada ayahnya:

*his affection was not the work of a day, but had stood the test of many months suspense, and enumerating with energy all his good qualities. (hal 260)*

Dengan pengamatan inilah penulis berkesimpulan bahwa perkawinan Lizzy dengan Darcy berawal pada Prasangka dan keangkuhan yang akhirnya menimbulkan cinta dan pengertian di hati keduanya.

## **2. Perkawinan Jane dan Bingley**

Landasan perkawinan kedua tokoh ini adalah cinta. Berdasarkan pengamatan penulis baik Jane maupun Bingley sudah saling mencintai sejak pertama kali mereka bertemu. Bahwa cinta yang ada di hati mereka bukan bersifat sementara. Ini terbukti walaupun hubungan mereka sempat

terputus karena adanya hambatan-hambatan dari sifat Jane maupun dari lingkungan Bingley yang menyebabkan mereka tidak bertemu untuk beberapa waktu lamanya, cinta yang ada di hati mereka tetap tidak berubah. Dengan hilangnya hambatan-hambatan itu, mereka segera bersatu kembali. Ini bukti dari cinta mereka yang tidak termakan waktu, yang menjadi landasan mereka untuk menuju perkawinan.

### **3. Perkawinan Lydia dan Wickham**

Perkawinan ini yang paling tidak terduga dan yang paling tidak mengenakan pada awalnya. Menurut analisis penulis perkawinan mereka berlandaskan pada materi dan status. Wickham menikah dengan Lydia bukan karena cinta, bahkan sebelumnya ia sama sekali tidak ada pikiran untuk menikah dengan Lydia, karena ia tahu bahwa Lydia bukanlah dari keluarga kaya. Tetapi akhirnya ia setuju melangsungkan perkawinannya dengan Lydia karena bantuan Darcy yang bersedia membayarkan semua hutangnya dan memberinya uang untuk keperluan pernikahannya. Sedang Lydia yang masih bersifat anak-anak mau menikah dengan Wickham hanyalah karena ia merasa bangga telah merubah statusnya menjadi nyonya Wickham. Ini terlihat dari sikapnya yang memamerkan dirinya kepada semua orang bahwa ia telah menikah. Pamer adalah menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang banyak dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulannya untuk menyombongkan diri

(Moeliono, 1988:640). Dari pengamatan inilah penulis berkesimpulan bahwa landasan perkawinan mereka adalah materi dan status.

#### 4. Perkawinan Charlotte dan Mr. Collins

Perkawinan ini berlandaskan kodrat, bahwa pada akhirnya manusia harus menikah. Kesimpulan ini diambil penulis dengan melihat penokohan dari kedua tokoh tersebut. Baik Charlotte maupun Mr. Collins sama sekali tidak ada perkataan yang menunjukkan bahwa mereka mencintai satu sama lainnya. Dan mereka sama-sama menyatakan akan kebahagiaan mereka setelah mereka menikah nanti, karena mereka telah mencapai tujuan hidup mereka sebagai suatu kodrat manusia. Mereka tidak banyak menuntut kasih sayang dan tidak perlu penyesuaian sifat masing-masing, yang mereka rasakan adalah bahwa mereka harus menikah dan sudah saatnya bagi mereka untuk menikah.

Penelitian ini penulis lakukan karena penulis melihat bahwa tokoh dan penokohan yang ada dalam novel ini mendukung tema cerita. Dan kesimpulan penulis dalam penelitian ini bahwa memang adanya dukungan tokoh dengan penokohnya kepada temanya, sebagai gagasan utama bagi sebuah karya sastra. Setiap tokoh mempunyai landasan dan motivasi yang dipakai sebagai tumpuan untuk membangun peristiwa-peristiwa bagi penokohnya dalam mencapai satu kesatuan tema yaitu perkawinan sebagai tujuan hidup.

## B. Summary of the Thesis

Jane Austen actually began writing *Pride and prejudice* in 1796, the year in which she turned twenty-one. But the first title of this novel was not named *Pride and Prejudice*, but *First Impression*. *First Impression* was completed in 1797, however, it had not been published. The novel was revised by the author in 1809 after *Sense and Sensibility*, which actually was written before *First Impression*, and was published in 1803. When *First Impression* was published in January 1813, its title had been changed to *Pride and Prejudice*. But the story of *Pride and Prejudice*, obviously, was so different from that of *First Impression*. It was because *First Impression* was a novel in letters which was converted to a third-person narrative in *Pride and Prejudice*. Moreover, *First Impression* was written as an apprentice work of a girl of twenty-one, and Revised to be *Pride and Prejudice* by a mature writer of thirty-six, who revised it perhaps not for the first time. As a result *Pride and Prejudice* clearly draws its strengths and interests from both Jane Austen's youth and maturity. The central topic of *Pride and Prejudice* is the delicate tangles of love and courtship.

The writer's first intention of this novel is that most of the characters are youth and have love stories which end in marriages. It is no wonder that the novel

contains a love story since the topic is about love. But when all the stories end with the same result, although each result has its own background, the writer comes to the conclusion that the theme, which is used as uniting the whole story; that is, marriage is an object of life. After making this observation, the writer chooses the character and the characterization supporting the theme as her thesis of this analysis.

In analyzing this thesis, the writer divides the characters into major characters and minor characters, but both support the theme. In doing the analyzing, the writer takes several steps. First is analyzing the characters, then assuming the theme, finally proving the assumed theme and at the same time doing the analyzing of the characters with their actions that support the theme. This thesis consists of four chapters, each has its own role, but they all have relation one to another and then to the whole.

Chapter one contains the background of research objections, the purpose of analysis, the theoretical framework and methodology, and the outline of the analysis.

Chapter two analyzes the major and minor characters, who they are, and then gives the evidence that shows whether he or she is the major or the minor. Besides, this chapter also explains the characterization of each character and analyzes one by one.

Chapter three analyzes the thesis; that is, the characters and the characterization which support the theme. Before arriving at this analysis, the writer give the hypothesis. And then, along with doing the analysis of the thesis, the writer proves that the hypothesis is right.

Chapter four contains the overall conclusion of the analysis, and the summary of the thesis.



### C. A B S T R A K

A. FARIN WITANTO (873123200350002)

B. ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN Mendukung Tema dalam Novel "PRIDE AND PREJUDICE" Karya Jane Austen

C. ix + 146 halaman, 1992

D. Kata kunci: TOKOH, PENOKOHAN, TEMA, PERKAWINAN

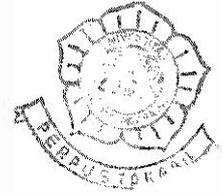
E. Skripsi ini menganalisis tokoh dan penokohan yang mendukung tema dalam novel *Pride and Prejudice*. Dalam novel ini terlihat keterkaitan antara tokoh-tokohnya, baik tokoh-tokoh utama maupun tokoh-tokoh bawahan, dengan penokohnya yang semuanya mendukung ke arah kesatuan tema. Walaupun setiap tokohnya mempunyai peranannya masing-masing tetapi secara keseluruhan mereka saling mendukung dan bersama-sama menuju satu tema tunggal, yaitu perkawinan sebagai tujuan hidup. Dalam mencapai tujuan hidup ini setiap tokohnya mempunyai cara dan pandangan yang berbeda satu dengan yang lainnya terhadap perkawinan. Perbedaan inilah yang menghasilkan penokohan yang berbeda-beda bagi tokoh-tokohnya, walaupun pada akhirnya tujuannya sama yaitu menuju suatu perkawinan.

F. Daftar Acuan 19 (1966 - 1989)

Dra. Albertine S. Minderop, M.A.

Drs. Ismail Marahimin

## L A M P I R A N



### I. Riwayat Hidup dan latar belakang sosial kehidupan Jane Austen yang mempengaruhi karyanya.

Penulis perlu memaparkan sekilas mengenai riwayat hidup Jane Austen karena ternyata hampir semua tulisan Jane Austen mempunyai hubungan dengan kisah dan pengalaman hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam suratnya yang dinyatakan kembali oleh Gary Kelly dalam tulisannya mengenai Jane Austen, *Only a Novel*:

*She and others in her family persistently regarded characters and incidents in fiction and plays as if they were members of the Austen world of social reality, and they saw people and incidents in their circumambient social world in terms of characters and incidents in novels or plays they had read or acted in. (Kelly, 1989:113)*

Jadi karya-karya Jane Austen bukan saja berhubungan dengan situasi yang dihadapi atau dialami maupun yang dilihat dalam hidupnya, tetapi juga karakter yang diciptakannya sebenarnya merupakan gambaran mengenai orang-orang yang ada dalam kehidupan nyata, yang tentu saja orang yang dikenalnya atau yang diketahuinya. Apa yang dilakukan Jane Austen sama dengan penulis dari kelas menengah yang ada pada jamannya:

*Middle-class novelists gave greater attention to the character and culture of the common people, as they*

*saw them.* (Kelly, 1986:15)

Penulis perlu memaparkan latar belakang sosial pada Jaman Jane Austen, karena suatu karya sastra tidak terlepas dari kehidupan sosial pengarangnya, seperti yang dinyatakan oleh Grahame Smith dalam bukunya *The novel and Society*:

*the literary work is seen as causally created by a variety of pressure -- social, economic or generic -- which are separated from the work in a different universe of being. Similarly, on a simple mimetic view the work reflects an already existing and separable social reality.* (Hal 18)

Jane Austen lahir di desa Hampshire di kota Steventon pada tanggal 16 Desember 1775. Ia tinggal di sana sampai berumur 25 tahun. Tahun 1801, yaitu setelah ayahnya pensiun, ia dan keluarganya pindah ke Bath, sebuah kota yang terkenal dengan mata airnya sejak jaman Romawi. Lima tahun kemudian ia pindah ke Southampton, terakhir ia menetap di Chawton selama tujuh tahun, dan meninggal di Winchester pada umur 41 tahun karena sakit. (Williams, 1989:6-22).

Ayahnya, Reverend George, seorang kepala pendeta di Steventon. Keluarga ayahnya adalah pedagang kain, dan menjadi pemilik tanah di daerah Sevenoaks, terutama di Horsmonden dan Cheveining pada abad 16 dan 17. Mereka termasuk golongan kelas menengah, dan keluarga Austen dikenal sebagai keluarga baik-baik. Walaupun keluarga Austen bukan termasuk kaya tetapi semuanya berpendidikan,

dan seluruh keluarga sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan sastra. Sastra merupakan bagian dari kehidupan mereka. Jadi Jane Austen sudah mengenal sastra sejak ia masih kecil. Dan pada waktu umurnya mencapai belasan tahun, seleranya terhadap karya kesusasteraan telah terbentuk, sebagai gadis kecil ia sudah mempunyai begitu banyak pengetahuan dari membaca dan bacaan yang paling disenanginya adalah novel, segala macam novel. Di antara seluruh pengarang yang paling disukainya adalah Richardson. Bukti dari kesukaannya terhadap karya sastra ini adalah *Juvenilia*, hasil tulisannya yang pertama di umurnya yang masih belia.

Jane Austen anak ke tujuh dari delapan bersaudara. Ia hanya mempunyai satu saudara perempuan, yaitu Cassandra. Jane sangat dekat dengan kakaknya, ini dibuktikan dengan banyaknya surat-surat yang ditulis untuk kakaknya ini. Seperti yang dikatakan oleh ibunya sendiri yang dikutip oleh Susan Williams mengenai biography Jane, bahwa Cassandra merupakan orang yang terpenting dalam hidup Jane Austen. Yang diumpamakan oleh ibunya bahwa:

*Cassandra were to have her head cut off", she remarked, "then Jane would have hers cut off, too!"*  
(hal 6)

Ternyata juga bahwa Jane meninggal di dalam pelukan kakaknya, ini merupakan juga suatu bukti bahwa mereka tidak terpisahkan. Jane Austen tidak menikah seumur hidupnya,

demikian juga dengan Cassandra. Buku biography yang ditulis oleh John Halperin, menyatakan bahwa Jane tidak cocok dengan ibunya, yang lebih menyayangi kakaknya:

*that the mother may have preferred Cassandra to Jane and that the younger daughter was often critical of the mother.* (hal 48)

Jane lebih dekat dengan ayahnya dan ayahnya adalah yang mengajarnya bahasa Perancis, Italia, dan piano, dan yang tertarik pada hasil karyanya. Hal ini juga dibuktikan bahwa yang membawa *First Impression* kepada penerbit di London adalah ayahnya, walaupun akhirnya dikembalikan melalui pos.

Jane Austen termasuk dalam pengarang pada jaman Romantik (1789 - 1830), bersama-sama dengan Walter Scott, merupakan novelist terkenal pada jamannya. Dalam '*Only a Novel*' tulisan Gary Kelly, *Austen's novels are central to the Romantic Period*, Jane sebagai pengarang Romantik cenderung pada topik mengenai perubahan diskriminasi sosial terutama topik perkenalan dan perkawinan. Sehingga Jane disebut sebagai novelis diskriminasi. Jane bukan saja menjadikan diskriminasi sebagai masalah yang penting dalam novelnya tetapi juga memasukkan faham ini ke dalam pikiran pelaku utama wanitanya (heroine) dan alur ceritanya mengenai cinta dan masa perkenalan. Faham diskriminasi dalam masa Romantik ini disebabkan karena pada masa itu terjadi pertukaran sosial antara kelas menengah dan kelas atas yang memasuki fase baru dan penting dalam kehidupan

sosial waktu itu. Hal ini terjadi karena adanya revolusi industri yang membuat para kapitalis menduduki tempat terpenting dan terkuat, yang sebelumnya ditempati oleh para aristokrat.

Jane Austen mencerminkan keadaan sosial pada jamannya ini ke dalam karyanya, yaitu melalui tokoh dan penokohnya. Salah satu contohnya yaitu novel *Pride and Prejudice*. Lady Catherine, sebagai seorang bangsawan, banyak membuat kesalahan dalam tingkah lakunya, dan kelemahan fisik anak perempuan satu-satunya merupakan simbol kemunduran masa depannya bagi golongan aristokrat. Sebaliknya, Bingleys dan Gardiners yang kekayaannya berasal dari perdagangan justru mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya. Sikap yang ditunjukkan oleh Lady Catherine pun, sebagai golongan kelas atas, sama sekali tidak sesuai dengan status sosialnya. Yasmine Gooneratne dalam kritiknya mengenai novel ini membandingkan sikap Lady Catherine yang dirasakan oleh Darcy dengan Mrs. Bennet oleh Lizzy:

*Darcy's embarrassment at Lady Catherine's ill breeding match Elizabeth's shudders over her mother's behaviour. (hal 95)*

Di sini Gooneratne menyamakan Lady Catherine yang dari golongan aristokrat dengan Mrs. Bennet dari golongan menengah. Sedangkan sebaliknya sikap the Gardiners dikatakan seperti *'people of fashion*. Dalam hal ini yang dimaksud oleh Gooneratne hampir sama dengan pengertian

David Monaghan mengenai the Gardiners di bawah ini yang juga dihubungkan dengan kesan Lizzy atas sikap pamannya ini, bahwa the Gardiners:

*realize that there are certain absolute standards of politeness, and are thus able to greet Darcy with a proper mixture of dignity and respect: 'She listened most attentively to all that passed between them, and gloried in every expression, every sentence of her uncle, which marked his intelligence, his taste, or his good manners.*

Jane memasukkan topik cinta hampir ke seluruh karyanya, bahkan merupakan topik utama dalam beberapa karyanya, seperti *Pride and Prejudice*. Dan problem yang menarik perhatiannya adalah *self knowledge* dan *self mastery* (Pengetahuan dan penguasaan diri sendiri). Lizzy dan Darcy dalam *Pride and Prejudice* sebagai contoh problem dari tokoh-tokoh yang mempunyai masalah ini, di mana pada akhirnya baik Lizzy maupun Darcy menemukan dirinya dalam arti lebih mengerti akan dirinya sendiri setelah mengalami berbagai hambatan dalam hidupnya, terutama dalam hubungannya dengan orang lain.

Tradisi yang ada pada jaman Jane Austen yang mempengaruhi topik ceritanya mengenai cinta dan perkawinan adalah bahwa anak perempuan menikah pada usia yang sangat muda. Pernikahan bagi gadis dengan posisi yang baik adalah tujuan akhir bagi kehidupan sosial waktu itu. Kenyataan ini dialami sendiri oleh Jane Austen yaitu pada waktu ia berumur dua puluhan dan melihat kenyataan bahwa kakaknya

telah bertunangan. Walaupun tidak ada bukti ia bertanya-tanya dalam dirinya *where was the man for her?*, tetapi ketika hal ini dianalisis oleh pengarang biographinya John Halperin, ia menemukan bahwa Jane Austen memasukkan hal ini dalam diri Charlotte Lucas, tokoh dalam *Pride and Prejudice*, yaitu ketika ia mengalami dilemma dan akhirnya bersedia menerima lamaran Mr. Collins, dengan pertimbangan-pertimbangan yang dianalisa oleh John Halperin:

*Without thinking highly either of men or of matrimony, marriage had always been her object; it was the only honourable provision for well-educated young women of small fortune, and however uncertain of giving happiness, must be their pleasantest from want." She accepts Mr. Collins solely from the pure and disinterested desire of an establishment. "I ask only comfortable home," Charlotte tells Elizabeth, and she is not likely to have another chance to get one.*  
(hal 53)

Dari sini juga dapat dibuktikan bahwa Jane Austen memang memasukkan pengalamannya pribadinya ke dalam karangannya. Pada tahun 1790an ketakutan yang dirasakan oleh gadis yang berumur dua puluh tahun, yang kurang begitu memiliki nasib baik seperti wajah cantik atau kaya, adalah menjadi perawan tua. Seorang menikah sebisanya karena cinta, tetapi kalau tidak bisa, mereka menikah seperti yang dilakukan Charlotte, yaitu demi sebuah rumah, kebebasan, teman hidup, anak, dan menghindari diri dari ketergantungan terhadap orang lain di masa tuanya.

Jane Austen sendiri sebenarnya pernah mencintai

seorang pria dalam hidupnya, yang merupakan cinta pertamanya dan berkesan paling dalam di hatinya, yaitu Tom Lefroy. Dan ternyata bahwa Tom tidak mencintai sedalam cintanya dengan mengatakan bahwa cintanya terhadap Jane hanyalah cinta pada masa anak-anaknya. Ini terbukti bahwa akhirnya ia menikah dengan gadis Irlandia, sedangkan Jane tidak. Analisis John Halperin bahwa tema utama novel *Persuasion* yaitu cinta wanita lebih bertahan dari pada laki-laki, kemungkinan merupakan pernyataan Jane Austen melalui karyanya bahwa ia tidak pernah dapat melupakan Tom Lefroy seluruhnya. Bila demikian maka hal ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Jane memang memasukkan hal-hal yang dialaminya dalam karyanya.

Contoh lain yang lebih nyata yaitu tokoh Elizabeth dan kakaknya, Jane, dalam *Pride and Prejudice* adalah gambaran tentang diri Jane Austen sendiri dengan kakaknya Cassandra. Keakraban Lizzy dengan Jane baik ketika mereka bertemu maupun berjauhan sama dengan sikap Jane Austen dengan kakaknya. Lizzy juga sering menulis surat kepada kakaknya, seperti Jane terhadap Cassandra. Demikian juga hubungan antara Lizzy dengan ibu dan ayahnya sama dengan Jane Austen sendiri dengan kedua orang tuanya.

Jane bukan saja memakai karakter dan situasi yang ada dalam kehidupannya tetapi juga latar tempat. Jane melukiskan tempat-tempat yang pernah dikunjunginya ke dalam

karyanya dengan mengubah nama tempat tersebut. Contoh ini terdapat dalam pelukisan Rosings Park dan Hunsford dalam *Pride and Prejudice* yang sebenarnya adalah gambaran dari the Great House at Chevening Park, dan didekatnya terdapat rumah pendeta yang ditempati oleh saudara sepupu Jane Austen. (Halperin, 1984:67)

Kehidupan sosial zaman Jane Austen yang juga menjadi bahan karyanya yang berhubungan dengan cinta yaitu bahwa perkenalan antara pria dan wanita adalah melalui pesta-pesta dansa, sebagai tempat mencari jodoh, yang sering diadakan pada waktu itu:

*The Austen family enjoyed what society the neighbourhood of Steventon offered. Such local magnates as Lord Bolton ... were to be seen for the most part only at the occasional balls they gave at Hackwood, Kempshott Park, and Hurstbourne, and at county balls held each month during the winter at Basingstoke.* (Halperin, 1984:28)

*Several months later, when their brother Frank came home on shore leave, he took his two sisters to a dance at Southampton. These various expeditions widened the circle of Jane Austen's acquaintance ...* (Halperin, 1984:52)

*Still, she must have observed the dance of desire with some detachment -- the detachment, perhaps, of the artist who is storing up material for use. And she must have seen early on that finding a match for herself, a man suitable in intellect and humour as in other things, would be no easy task.* (Halperin, 1984:54)

Pada kutipan terakhir ini jelas bahwa Jane Austen memang memperhatikan pesta dansa yang didatanginya bukan saja untuk mendapatkan pasangan hidup tetapi juga untuk

bahan tulisannya. Jane mencari pria yang sesuai dengan kepandaian yang dimilikinya, hal ini diungkapkannya melalui tokoh Elizabeth dalam *Pride and Prejudice*, bahwa ia percaya;

*a witty woman might get the man she wanted, as Elizabeth does.* (Halperin, 1984:112)

Keadaan sosial yang ada pada akhir abad 18 di Inggris yang juga memberi masukan bagi karya-karya Jane Austen adalah kehidupan keluarga Inggris yang patrilinear yang artinya keturunan ada di pihak laki-laki:

*English society in the late eighteenth century was largely made up of a series of rural communities governed in paternalistic fashion from the great house by a member of the gentry or the aristocracy who owed his authority and prestige to the ownership of land.* (monaghan, 1980:1)

Konsekwensi dari kenyataan ini adalah bahwa wanita tidak mempunyai hak atas kekayaan orang tua, karena yang menjadi ahli waris adalah anak laki-laki. Penulis mendapatkan kesimpulan ini dari seorang pengarang dan kritikus abad dua puluh, Fay Weldon, yang dikutip oleh A. Susan Williams:

*The trouble was that you had to be able to afford to marry. You were expected to have a dowry, provided by your parents or saved by yourself ... It was no use waiting for your parents to die so that you could inherit their mansion, or cottage, or hovel, and so buy yourself a husband --your parents' property went to your brothers. Woman inherited only through their husbands, and only thus could gain access to property. Woman were born poor, and stayed poor, and lived well only by their husbands' favour.* (hal 33)

Keadaan yang tidak mengenakan bagi wanita ini dituangkan oleh Jane Austen dalam karya-karyanya. Sebagai contoh di sini adalah novel *Pride and Prejudice*. Keluarga Bennet yang tidak mempunyai anak laki-laki terpaksa harus menyerahkan warisan keluarganya yaitu Longbourn estate kepada orang lain, saudara sepupu Mr. Bennet, bila Mr. Bennet telah meninggal. Dalam novel itu dokumen yang berisi surat pernyataan tersebut, disebut *entail -- a legal document in this case stipulating that the heir to Longbourn must be male*. Karena faktor kondisi sosial itu jugalah maka Charlotte Lucas menjadikan perkawinan sebagai tujuan hidupnya, dan yang juga membuatnya langsung menerima lamaran Mr. Collins.

Jelas bahwa kondisi sosial di Inggris pada waktu itu sudah menjurus ke arah materialisme. Hal ini dapat dimengerti karena pada sekitar tahun 1800, kesusastaan Inggris termasuk dalam periode Romantik, penduduk Inggris waktu itu banyak yang miskin dan melarat, hanya sedikit dari mereka yang kaya. Oleh karena itulah yang dapat menikmati novel dan mampu membelinya hanyalah dari kalangan kalangan yang kelasnya lebih tinggi.

*Thus the novel had a central place in the culture and social practices of the upper and professional middle classes -- that is, of the classes who could afford to buy or rent novels -- during the Romantic periode. (Kelly, 1989:14)*

Begitu pun dengan novel Jane Austen yang merupakan

bacaan umum bagi orang-orang kalangan menengah dan atas saja, yang sebenarnya sama dengan kelas sosial Jane Austen.

Bila diurutkan dari keturunannya, Jane sebenarnya juga berasal dari kalangan bangsawan, ia adalah cucu dari buyut Lord Chandos ke-VIII, dan buyut keponakan dari Duke of Chandos I. Ibunya yang menyandang nama Cassandra adalah mengikuti nama dari bibi neneknya, Duchess of Chandos. Dan kenyataannya memang keluarga ibunya mempunyai beberapa nenek moyang aristokrat. Itulah juga yang menjadi sebab mengapa Jane Austen tidak memiliki kesukaran dalam memasukkan kehidupan orang-orang bangsawan ke dalam karyanya. (Halperin, 1984:20)

Walaupun Jane tidak kaya, ia tetap mempunyai standar hidup yang kebanyakan orang Inggris tidak memimpikannya. Salah satunya Jane menganggap adanya pelayan dalam suatu rumah sebagai suatu keperluan bukan pemborosan. Oleh karena itulah pembaca Jane Austen, yang umumnya memang dari kalangan yang lebih tinggi, dapat menerima pandangan Jane: *about how life should be lived. Quarterly Review*, majalah yang banyak berisi resensi buku pada edisinya tahun 1816, mengamati bahwa Emma, tokoh utama dalam novel *Emma*, menggambarkan cerminan yang tepat mengenai kebiasaan dan kehidupan keluarga baik-baik (gentry) dari kelas menengah. *Quarterly Review* juga menambahkan bahwa tokoh-tokoh Jane Austen :

*conduct themselves upon the motives and principles which the readers may recognize as ruling their own and that of most of their acquaintances.* (Williams, 1989:44)

Dengan kata lain, pengarang dan pembaca berasal dari kalangan yang sama dan mempunyai serta merasakan nilai-nilai yang sama pula yang ada pada jaman itu.

### Mengenai karya dan tokoh Jane Austen

Selama hidupnya Jane Austen menulis enam buah novel yang telah dipublikasikan. Sebenarnya ia menulis tujuh novel, yang satunya yaitu *Lady Susan*, yang ditulis pada waktu ia berumur antara 17 dan 18 tahun. Novel ini merupakan novel surat, mengenai petualang wanita yang cantik tetapi kejam. Tokoh ini merupakan tokoh wanita yang paling buruk di antara seluruh novel Jane Austen, yang menyebabkan ia dan keluarganya berpendapat untuk tidak mempublikasikannya. Sehingga orang hanya tahu enam novel dari Jane Austen, dan ke enam novel itu dibagi menjadi dua trilogi berdasarkan tahun penulisannya.

Trilogi pertama yaitu tahun 1796 - 1799: *Pride and Prejudice, Sense and Sensibility, and Northanger Abbey*. Dan trilogi kedua tahun 1811 - 1816: *Mansfield Park, Emma, dan Persuasion*. Sebelum menulis novel-novel utama ini, Jane Austen telah menulis *Juvenilia* yang merupakan kumpulan cerita pendek, surat-surat fiksi, novel-novel surat,

sketsa, sandiwara kecil, beberapa imajinasinya mengenai sejarah Inggris.

Tokoh-tokoh dalam novel Jane Austen tidak lebih dari tiga sampai empat keluarga. Tokoh utamanya selalu wanita yang pendiam atau yang lincah, dari golongan sosial yang sederhana atau tinggi. Biasanya tokoh wanita ini mempunyai teman seorang wanita yang akrab dengannya, baik itu saudaranya maupun temannya, seperti Elizabeth dan Jane dalam *Pride and Prejudice*, Elinor Dashwood dan Marianne dalam *Sense and Sensibility*. Pelaku utama ini mempunyai pria yang mengejanya, dan juga mempunyai saingan walaupun saingannya ini tidak seperti cerita-cerita roman pada novel modern. Umumnya saingan atau musuhnya ini memiliki karakter yang menggambarkan kemunduran budaya aristokrat, seperti Lady Catherine de Bourgh yang berusaha menghalangi pernikahan antara Lizzy dan Darcy.

Tokoh-tokoh lain adalah saudara-saudara kandung tokoh utama yang biasanya sebagai pembantu atau penghalang, teman-teman, dan penasehat (*mentor*) yang sekaligus sebagai pengejar si tokoh utamanya sebagai contoh dalam hal ini ialah Darcy dalam *Pride and Prejudice*, Henry Tilney dalam *Northanger Abbey*, dan Mr Knightley dalam *Emma*. Orang tua dari si tokoh utamanya tidak berguna, dan jika mempunyai peranan, pasti bodoh, atau bila bijaksana, maka sudah meninggal atau tidak ada, jadi hanya diceritakan saja.

(Kelly 1989:118)

Setiap hasil karyanya selalu memiliki tokoh utama wanita yang menurut versi Austen dinamakan *Heroine*. Tokoh *heroine* ini akan mengalami latihan moral, terutama ketabahan, yang pada akhirnya kemenangan. Jane memusatkan perhatiannya pada tokoh utama wanitanya bukan karena ia seorang wanita tetapi karena ia dididik oleh keadaan masyarakat yang ada pada jamannya, bahwa seorang wanita harus dapat bertahan menghadapi situasi yang kurang menguntungkannya dibandingkan prianya, dan juga oleh kesusastraan pada abad 18. Apa yang dihasilkan oleh Jane Austen sama dengan yang dihasilkan oleh sastra abad 18. Ternyata juga banyak pengarang pria pada jaman itu yang menggunakan sudut pandang pertama dari seorang wanita dalam menulis karyanya.

Mengenai masalah moral dalam karyanya yang lebih diletakkannya pada tokoh wanita dari pada prianya, Jane Austen mempunyai alasan dengan melihat kenyataan yang ada waktu itu: masalah-masalah tersebut memang diajukan dan lebih ditujukan oleh masyarakatnya kepada wanita. (Southam, 1976:191-192)

Jalan yang diajukan Jane Austen bagi tokohnya dalam mencapai pemecahan masalah-masalah moral adalah melalui pendidikan. Masalah moral yang paling banyak ada dalam karya Jane Austen adalah cinta dan perkawinan. B.C Southam

dalam bukunya mengenai Jane Austen mengambil contoh mengenai adanya masalah tersebut dan bagaimana secara tidak langsung tokohnya mendapat pengajaran dalam novel *Pride and Prejudice*, Hal ini terlihat dari pertanyaan Elizabeth kepada bibinya, Mrs Gardiner yang dikutip oleh Southam:

*"Pray, my dear aunt, what is the difference in matrimonial affairs, between the mercenary and the prudent motive? Where does discretion end, and avarice begin?" By the time the characters emerge, they have undergone an emotional education.*

Menurut pengamatan Southam semua karya Jane Austen adalah:

*what its sub-title calls Mozart's opera a school for lovers.*

Hal ini dapat ditemukan dalam novel *Pride and Prejudice* mengenai hubungan Elizabeth dan Darcy, yang dikatakan oleh Southam sebagai:

*The true education -- the education Elizabeth administers to Darcy -- can be acquired only by going through the thicket*

dan komentarnya kepada Jane Austen terhadap penokohnya ini:

*Jane Austen is like a psycho-analyst insisting the patient must not merely acquire facts of self-knowledge but must "live through" the process of reaching them. That Darcy still needs, in grown-up life, to be educated by Elizabeth he blames on the faults of his education in childhood: "As a child ... I was not taught to correct my temper." (hal 193)*

Southam mengamati bahwa sebenarnya semua tokoh, penokohan, dan tema dalam keseluruhan karya Jane Austen

mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, yang semuanya mengacu pada karya Jane Austen yang pertama yang ditulis pada waktu ia berumur 14 sampai 18 tahun, yaitu *Juvenilia*. Sebagai contoh tokoh Catherine dalam *The three sister*, volume I dari *Juvenilia*, yang cenderung mempunyai prasangka terhadap orang berdasarkan penampilan pribadinya mempunyai kemiripan dengan tokoh Elizabeth dalam *Pride and Prejudice*. Sebaliknya Catherine yang digambarkan sebagai tokoh yang pandai, penuh semangat dilanjutkan penokohan tokoh utama wanitanya dalam *Pride and Prejudice* dan *Sense and Sensibility*, sedangkan nama Catherine dipakai lagi oleh Jane Austen untuk tokoh utama wanitanya dalam *Northanger Abbey*. Dalam hal ini jelas bahwa Jane Austen menulis *Catherine* ini sebagai pemanasan dan batu loncatan bagi karya-karyanya utamanya yang ditulis tahun 1790 an.

Kesimpulan yang diambil oleh John Halperin mengenai seluruh karya Jane Austen dalam bukunya *The Life of Jane Austen* adalah sebagai berikut:

*The Juvenilia and the later work may equally be seen as sharing a community of theme and vision. Indeed, the Juvenilia help prepare us for what is to come.*  
(hal 50)

Di antara tokoh-tokoh utama wanita Jane Austen, menurut Margaret Kirkham dalam bukunya *Feminism and Fiction*, Elizabeth dalam *Pride and Prejudice* adalah tokoh yang paling menarik, baik dalam tokoh maupun penokohnya:

None of the Austen heroines is more attractive than Elizabeth Bennet, none more clearly possessed of intelligent and warm affection, but as she develops she effectively destroys the role she is supposed to play. The result is that she begins to look too much like a heroine without a part, a real-life character, not a creature in print, and this will not do, for her extreme, and improbable, good luck in marriage is acceptable only if it is properly distanced from life by the formal requirements of plot and part. (hal 92)

Oleh karena itulah Jane Austen juga berpendapat bahwa *Pride and Prejudice* sebagai: *too light and bright and sparkling*. Dan menjadikan novel itu 'anak kesayangannya', yang oleh John Halperin disebut sebagai Jane Austen's *favourite child*. Ia juga menyebutkan bahwa Elizabeth adalah *delightful a creature that ever appeared in print*. Sedangkan menurut David Cecil dalam bukunya *Portrait of Jane Austen*, *Pride and Prejudice* membawa pembaca ke pengenalan yang lebih dalam terhadap pribadi Jane Austen daripada novel-novelnya yang lain, dan bahwa Elizabeth merupakan 'satu-satunya tokoh' Jane Austen yang dapat diidentifikasi dengan dirinya sendiri. (hal 61)

### Pride and Prejudice

*Pride and Prejudice* ditulis pertama kali dengan nama *First Impression* pada bulan Oktober tahun 1796 dan selesai bulan Agustus 1797. Novel ini ditawarkan kepada sebuah penerbit London, Cadell, pada tanggal 1 November 1797, tetapi dikembalikan dengan pos. Novel tersebut mengalami

perbaikan antara 1809 - 1813, sebelum akhirnya diterbitkan pada tahun 1813 dan berubah menjadi *Pride and Prejudice*.

Novel-novel Jane Austen umumnya menunjukkan hubungan timbal balik antara nilai-nilai sosial dan budaya, dan kejijikannya terhadap tanggapan yang terlalu kuno atau modern. Dua hal ini merupakan faktor terpenting yang ada dalam novel Jane Austen, dan yang menunjukkan hubungan yang besar antara novelnya dengan nilai-nilai yang ada waktu itu. Begitu pun dalam novel *Pride and Prejudice*, hubungan tersebut jelas ada.

Menurut John Odmark *Pride and Prejudice* adalah novel Jane Austen yang paling banyak dibaca dan paling dramatis dari antara semua novelnya. Dalam novel ini Jane Austen banyak memberatkan penokohnya pada dialog-dialog untuk mendapatkan ringkasan pemikiran dan perasaan tokoh-tokohnya. Pembaca novel ini akan lebih aktif berpartisipasi bersama-sama dengan *heroine*-nya dalam mempertimbangkan kembali apa yang dialami si tokoh, sepertinya pembaca ikut dalam pengalaman si *heroine*, dari pada sebagai pengamat objektif. Jane Austen sendiri, sebagai pengarang, tidak menjelaskan keambiguitasan yang ada dalam karyanya tetapi justru memperkuatnya untuk merangsang pikiran dan imajinasi pembaca. Inilah salah satu daya tarik novel ini.

Struktur alur cerita *Pride and Prejudice* bersifat ironis, terutama perkembangan hubungan Elizabeth dan Darcy.

Ketika Darcy melamar Elizabeth, Elizabeth tidak tertarik, bahkan menolaknya. Dan setelah Elizabeth mulai mengharapkannya, Darcy sepertinya telah kehilangan semangatnya. Juga ketika Lady Catherine datang ke tempat Elizabeth untuk memintanya agar tidak menikah dengan Darcy, tapi yang terjadi sebaliknya. Justru karena kedatangan Lady Catherine inilah yang membuat persatuan mereka, dengan timbulnya lagi harapan Darcy kepada Elizabeth.

Subyek dari novel ini adalah cinta dan perkawinan. Tokoh utama wanita yang bertindak sebagai *heroine* dalam novel ini adalah Elizabeth. Sebagai tokoh utama Elizabeth mempunyai pandangan mengenai perkawinan yang berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya, yaitu bahwa perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang dilandasi oleh hubungan yang mantap, dalam arti saling mencintai dan saling mengerti, dan kemantapan finansial. Dalam memenuhi kriterianya ini Elizabeth mengalami begitu banyak hambatan dan liku-liku untuk akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebagai tokoh yang mengejar (*suitor*) si *heroine* ini adalah Darcy.

Novel ini banyak berisi aktifitas yang berhubungan dengan masa perkenalan, yaitu pesta-pesta dansa yang merupakan bagian yang penting dalam struktur alur ceritanya. Karena kegiatan inilah yang menjadi dasar bagi pendekatan dan penolakan bagi tokoh-tokohnya yang menjurus pada perkawinan. Ternyata dalam novel ini terdapat empat

peristiwa penting dalam pesta dansa yang mendasari hubungan antara si *heroine*, Elizabeth dengan *suitor*-nya, Darcy. Dan tiga pesta dansa lainnya yaitu Bingley dengan Jane, Collins dengan Elizabeth, dan Wickham dengan Elizabeth, memberikan masukan yaitu berupa komentar atas masalah-masalah dan kesalahpahaman yang terdapat dalam hubungan Elizabeth dan Darcy. Jadi jelas bahwa pesta-pesta dansa yang dimasukkan ke dalam novel ini sebagai kegiatan masa perkenalan merupakan peristiwa yang penting bagi tokoh maupun penokohnya.

*Pride and Prejudice* adalah karya utama Jane Austen karena:

*represents Jane Austen's first complete success along a certain line of experiment, the tracing of a young woman's progress from immaturity and inexperience to a better understanding of herself and her world.* (Gooneratne, 1970:103)

*Pride and Prejudice* dibagi menjadi tiga bagian dalam tiga volume, yang di dalamnya terdapat kegiatan sosialnya masing-masing. Ketiga bagian itu adalah:

*dancing for the problems of courtship, the visit for the broadening of social horizons, and marriage for the resolution of conflicts.* (monaghan, 1980:68)

Isi dari ketiga bagian novel ini akan diringkas sekaligus dalam ringkasan cerita berikut ini.

## II. RINGKASAN CERITA

Novel *Pride and Prejudice* terdiri dari tiga *volumes*. *Volume* pertama berisi dua puluh tiga *chapters*, *volume* kedua sembilan belas *chapters*, dan *volume* ketiga sembilan belas *chapters*. Tetapi ada juga terbitan dari novel ini yang langsung membaginya menjadi enam puluh satu *chapters*. Di bawah ini adalah ringkasan penulis terhadap keseluruhan dari novel *Pride and Prejudice*.

Pada permulaan dari novel ini pembaca diperkenalkan pada suatu kenyataan yang bersifat universal, bahwa seorang pria dengan kedudukan dan status yang baik pasti mengingini seorang istri. Pria itulah ternyata yang akan mengunjungi sebuah tempat, yang bernama Netherfield Park, yang akan segera menjadi pemilikinya.

Pembicaraan pertama dari novel ini yaitu dari keluarga Bennet, pemilik Longbourn Estate, yang letaknya tak jauh dari Netherfield Park. Pembicaraan mereka tentu saja mengenai pemuda yang akan mengunjungi daerahnya. Nyonya Bennet begitu antusias salah seorang putrinya yang berjumlah lima orang akan menjadi pilihan pemuda itu, yang bernama Bingley.

Kelima orang putri keluarga Bennet adalah Jane, Elizabeth yang biasa dipanggil Lizzy, Mary, Chaterine atau Kitty, dan yang bungsu, Lydia. Keluarga ini tidak mempunyai seorang putra pun, oleh karena itulah harta warisan

keluarga ini nantinya akan jatuh pada saudara sepupu Mr. Bennet yaitu Mr. Collins. Kenyataan inilah yang paling ditakuti oleh keluarga Bennet terutama oleh Mrs. Bennet.

Mrs. Bennet adalah seorang wanita yang memiliki pengetahuan dan pengertian yang minim terhadap segala sesuatunya. Ia juga memiliki tabiat yang tidak menentu. Dan tujuan hidupnya hanyalah pernikahan putri-putrinya. Sedangkan Mr. Bennet memiliki sifat acuh tak acuh, dan sukar ditebak pikiran dan sikapnya. Kesenangannya hanyalah membaca di perpustakaan miliknya. Di antara kelima putrinya, yang paling disayanginya adalah yang nomor dua, yaitu Lizzy, yang menurutnya paling pandai di antara saudara-saudaranya.

Itulah sebabnya pada waktu diadakan pesta dansa di Meryton, di mana pemuda yang bernama Bingley itu ikut hadir, Mr. Bennet walaupun kelihatan tak acuh ternyata menaruh harapan pada Lizzy yang akan dipilih oleh Bingley.

*"I will send a few lines by you to assure him of my hearty consent to his marrying which ever he chuses of the girls; though I must throw in a good word for my little Lizzy" (hal 2).*

Ternyata Jane, yang memang paling cantik di antara saudara-saudaranya dan di antara yang hadir di pesta itu, sangat menarik perhatian Bingley. Begitupun dengan Jane, ia langsung menyukai Bingley yang mempunyai penampilan, dan sikap yang sangat ramah dan sopan. Bingley pun segera menarik perhatian semua yang datang di sana karena sikapnya

yang tidak sombong dan mau bergaul dengan siapa saja. Sikap Bingley ini ternyata jauh berbeda dengan temannya yang datang bersamanya, Darcy.

Darcy lebih tampan dari Bingley, berpendidikan dan kaya. Tapi pembawaannya sangat sombong, sehingga membuat orang-orang yang tadinya sempat mengaguminya segera berbalik membencinya. Dalam pesta itu pun ia tidak mau berdansa dengan siapa-siapa kecuali dengan orang-orang yang telah dikenalnya, yaitu saudara-saudara Bingley.

Pada pesta di Meryton inilah ternyata awal pertemuan Elizabeth dengan Darcy, sebagai tokoh-tokoh utama dalam novel ini, yang ternyata memberikan kesan tidak baik antara keduanya. Terutama Elizabeth, karena ialah orang pertama yang merasakan langsung keangkuhan sikap Darcy. Darcy menolak berdansa dengan Lizzy pada waktu Bingley menawarkannya. Walaupun dengan sifatnya yang periang Lizzy tidak marah tetapi harga dirinya sempat tersinggung.

Apa yang dialami Lizzy berbeda dengan kakaknya, Jane. Bingley begitu terpesona melihat Jane, sehingga beberapa kali mengajak Jane berdansa. Bagi Jane dan Bingley pesta ini merupakan awal yang baik bagi hubungan mereka, karena ternyata mereka sudah saling menyukai sejak pandangan pertama.

Mereka bertemu kembali di suatu pesta dansa, di mana kali ini Darcy mulai menyadari kecantikan Elizabeth

terutama sinar matanya yang memancarkan kecerdasannya. Ternyata pada pesta ini Lizzy sempat membalas apa yang telah dilakukan Darcy terhadapnya, yaitu Lizzy menolak berdansa dengan Darcy ketika Sir William Lucas menawarkan Darcy untuk berdansa dengan Lizzy yang sebenarnya sangat diharapkan Darcy.

Tidak berapa lama kemudian Jane mendapat surat dari Miss Bingley, adik perempuan Bingley, yang mengundangnya untuk makan malam di rumahnya. Jane yang begitu gembira menerima undangan ini segera pergi tanpa mempedulikan cuaca yang sedang buruk. Ternyata benar sebelum sampai di rumah Bingley turun hujan, dan Jane akhirnya sakit dan tidak bisa pulang ke rumahnya. Lizzy yang mendapat kabar kakaknya sakit segera pergi seorang diri menjenguk Jane. Dan ia merasa gembira ketika akhirnya ia diminta untuk menemani kakaknya, yang sangat disayanginya, di rumah Bingley. Ternyata di sinilah ia bertemu lagi dengan Darcy untuk yang kedua kalinya. Pertemuan kali ini membuat mereka lebih mengenal satu dengan yang lainnya, dan Darcy yang sudah mulai tertarik pada Elizabeth lebih memperhatikan Elizabeth dan mengadakan pendekatan. Darcy mengambil kesempatan untuk mengajak lagi Lizzy berdansa ketika Miss Bingley sedang memainkan piano, tetapi Lizzy yang sudah penuh prasangka terhadap Darcy menanggapi ajakan Darcy ini dengan pikiran negatif, sehingga dengan kata-kata yang kurang enak

ia menolaknya.

Kembalinya Lizzy dan Jane ke rumahnya, setelah Jane sembuh, memberikan kegembiraan seluruh anggota keluarganya, terutama ayahnya. Pada kesempatan itu Mr. Bennet membacakan surat yang diterimanya dari saudara sepupunya, Mr. Collins, yang bermaksud mengunjunginya. Kedatangan Mr. Collins tidak diharapkan oleh keluarga Bennet mengingat ialah yang nantinya menjadi ahli waris dari Longbourn Estate, dikarenakan keluarga Bennet tidak mempunyai keturunan laki-laki.

Ternyata kedatangan Mr. Collins ini mempunyai maksud tertentu. Ia sudah mendengar akan kecantikan putri-putri Bennet dan bermaksud melamar salah seorang. Pilihan pertama jatuh pada Jane, tetapi setelah diberi tanda oleh Mrs Bennet bahwa Jane akan segera menikah, maka pilihannya dialihkan kepada Lizzy. Mrs Bennet yang mendengar berita ini menerimanya dengan senang hati, tidak demikian halnya dengan Mr. Bennet yang sudah mengetahui pribadi dan tingkat kecerdasan Mr. Collins. Lamaran Mr. Collins ini juga tidak mendapatkan reaksi yang positif dari Lizzy. Walaupun beberapa kali Mr. Collins mengajukan lamarannya, Lizzy tetap pada pendiriannya; ia merasa tidak cocok dengan Mr. Collins dan ia yakin Mr. Collins tidak akan dapat membahagiakannya.

Setelah lamarannya ditolak Lizzy, Mr. Collins segera

mengalihkan perhatiannya kepada tetangga dan teman baik Lizzy, Charlotte Lucas, yang menerima lamaran Mr. Collins dengan pertimbangan bahwa Mr. Collins dapat memberikan rumah yang menyenangkan baginya, dan terutama karena perkawinan adalah tujuan hidupnya.

Ketika berjalan-jalan dengan adik dan kakaknya di Meryton, Lizzy bertemu dengan Wickham yang ternyata mempunyai hubungan dengan Darcy. Ia mengaku bahwa ia mengetahui banyak tentang Darcy. Wickham ternyata adalah anak dari pelayan ayah Darcy. Menurut Wickham sebenarnya ayah Darcy sangat menyayangnya dan sebelum meninggal ia meminta kepada anaknya agar memberikan hidup yang layak kepada Wickham, yaitu dengan membiayai Wickham menjadi pendeta. Tetapi Darcy ternyata menyalahkannya. Lizzy mempercayai semua kata-kata Wickham dan sangat terkejut mengetahui begitu kejamnya Darcy. Walaupun Lizzy memang tidak menyukai Darcy tetapi ia sama sekali tidak menyangka akan sikap Darcy yang sangat tidak manusiawi ini. Pertemuannya dengan Wickham inilah yang menambah prasangka buruk Lizzy dan makin meningkatnya kebenciannya terhadap Darcy.

Setelah peristiwa ini Lizzy bertemu kembali dengan Darcy di suatu pesta, kali ini entah mengapa Lizzy menerima ajakan Darcy untuk berdansa dengannya. Sebenarnya Lizzy mengharapkan kedatangan Wickham yang berjanji akan

datang ternyata Wickham tidak muncul. Suasana hati Lizzy yang tidak enak membuat pembicaraan yang terjadi ketika mereka berdansa menjadi tidak menyenangkan terutama ketika Lizzy menyinggung masalah Wickham. Akhirnya perpisahan yang terjadi setelah usainya dansa meninggalkan kesan yang tidak enak antara keduanya. Sepertinya ini adalah akhir dari hubungan mereka, Pembicaraan antara mereka berdua di bawah ini memberikan adanya kemungkinan tersebut:

*"I can readily believe," answered he gravely, "that report may vary greatly with respect to me; and I could wish, Miss Bennet that you were not to sketch my character at the present moment as there is reason to fear that the performance would reflect no credit on either."*

*"But if I do not take your likeness now, I may never have another opportunity." She said no more, and they went down the other dance and parted in silence; on each side dissatisfied, though not to an equal degree, for in Darcy's breast there was a tolerable powerful feeling towards her, which soon procured her pardon, and directed all his anger against another.*  
(hal 65-66)

Hubungan Jane dengan Bingley pun terputus, setelah Bingley pergi ke London tanpa pamitan. Tambahan lagi datang surat dari Miss Bingley yang mengatakan bahwa kakaknya tidak akan kembali ke Netherfield pada Desember ini karena akan merayakan natal bersama teman-temannya. Miss Bingley juga mengatakan bahwa kakaknya sedang mengejar Miss Darcy. Mereka berpikir bahwa hubungan Jane dengan Bingley sudah berakhir. Menanggapi hal ini Lizzy mempunyai pendapat lain. Lizzy yakin bahwa Bingley mencintai kakaknya dan yang

membuat Bingley bersikap demikian pastilah Miss Bingley yang memang mengharapkan agar kakaknya menikah dengan adik Darcy sehingga dengan adanya perkawinan ini akan mempermudah baginya untuk mendekati Darcy dan menjadi istrinya. Pendapat Lizzy yang kedua bahwa Darcy ikut berperan dalam masalah ini, mengingat pengaruh Darcy yang besar terhadap Bingley. Tetapi ketika Lizzy menguraikan ini semua, Jane langsung menyangkalnya. Sifat Jane yang menganggap dunia hanya berisi orang-orang baik, sama sekali tidak menerima pendapat Lizzy. Dan ia menganggap bahwa memang ia tidak pantas dengan Bingley dan bagaimana pun ia akan tetap menyimpan sosok Bingley dalam hatinya.

Setelah menikah Charlotte mengundang Lizzy ke rumahnya di Hunsford. Ternyata rumah ini adalah milik bibi Darcy, Lady Catherine, yang memberikan tempatnya untuk ditinggali Mr. Collins yang bekerja sebagai pendeta, dan Lady Catherinelah yang menjadi penyokong hidup Mr. Collins. Lizzy sudah mendengar bahwa Darcy akan datang ke tempat bibinya dari sejak hari pertama sampai di sana, maka tidak dapat dielakkan mereka bertemu kembali. Pertemuan kali ini cukup lama dan di sini Darcy lebih mengerti akan sikap dan pribadi Lizzy, ternyata Darcy masih tetap mencintai Lizzy.

Darcy datang ke sana dengan saudara sepupunya, Fitzwilliam, dan Lizzy sempat bercakap-cakap dengannya. Pada pembicaraan itulah Lizzy mendapat keyakinan bahwa

Darcy menjadi salah satu sebab terputusnya hubungan Jane dengan Bingley. Inilah salah satu puncak kemarahan Lizzy terhadap Darcy.

Darcy yang tidak tahan memendam perasaannya terhadap Lizzy akhirnya dengan penuh usaha ia mengungkapkannya kepada Lizzy. Sikap Darcy yang sangat yakin akan mendapat jawaban yang positif dari Lizzy membuat rasa benci di hati Lizzy makin menjadi-jadi. Sehingga menyebabkan kata-kata yang sangat tidak sopan dan tidak enak didengar keluar dari mulut Lizzy menolak lamaran Darcy ini.

Inilah puncak dari hubungan mereka berdua. Darcy kecewa tetapi ia masih meminta penjelasan dari Lizzy. Lizzy menceritakan semua tindakan Darcy yang sangat mengecewakannya. Di sini Darcy tidak menanggapi apa-apa ia hanya mendengarkan saja.

Keesokan harinya sebelum Darcy pulang ia menemui Lizzy dan memberinya surat. Isi surat itu menjelaskan semua masalah sebenarnya yang selama ini tidak diketahui oleh Lizzy. Lizzy membaca surat itu berkali-kali dan merenunginya. Akhirnya ia mulai menyadari kekeliruannya selama ini dan mulai mempercayai Darcy. Makin bertambah kesadarannya akan kesalahannya, Lizzy makin merasa malu dan menyesal, dan cinta di hatinya pelan-pelan mulai tumbuh.

Bibi dan pamannya datang ke rumah Lizzy dan berjanji

akan mengajak Lizzy berjalan-jalan ke Derbyshire. Lizzy menanggapi tawaran ini dengan senang hati. Ternyata salah satu tempat yang ditujunya adalah Pemberley, tempat tinggal Darcy. Sebenarnya Lizzy sangat tidak menginginkan pergi ke sana tetapi karena bibinya tetap bersikeras akhirnya mereka pergi juga. Pemberley memang merupakan tempat yang indah dan memberikan kesan yang dalam bagi bibi Lizzy yang sebelumnya pernah mengunjunginya.

Cerita dari pengurus rumah Pemberley, Mrs. Reynolds, yang telah sangat mengenal tuannya, Darcy, membuat Lizzy lebih mengerti Darcy dan mengaguminya. Tetapi perasaan malu dan sesalnya makin bertambah, dan ia tidak berharap akan bertemu Darcy di sana. Tetapi harapan Lizzy tidak tercapai, di jalan yang menuju arah ke luar ia bertemu dengan Darcy. Ternyata sikap Darcy sama sekali tidak menunjukkan kebencian bahkan sebaliknya mereka diterima dengan sangat ramah oleh Darcy. Dan Darcy sempat mengundang pamannya untuk memancing di kolam belakang rumahnya. Kepada Lizzy ia berjanji akan memperkenalkan adiknya, yang akan datang ke sana beberapa hari kemudian. Perubahan sikap Darcy ini dan perhatiannya kepada Lizzy benar-benar merupakan suatu *surprise* bagi Lizzy sekaligus memberikan keyakinan Lizzy akan cinta Darcy terhadapnya.

Perkenalan Lizzy dengan Miss Darcy memberikan kesan yang baik antara keduanya. Miss Darcy yang dilihat Lizzy

sungguh berbeda dengan apa yang diceritakan Wickham kepadanya. Ketika semuanya berlangsung dengan baik tiba-tiba datang surat dari rumahnya yang mengatakan bahwa Lydia kabur dengan Wickham. mendengar ini Lizzy sangat goncang. Karena terlalu bingungnya ia menceritakan hal ini kepada Darcy yang kebetulan datang mengunjunginya. Dengan adanya berita ini Lizzy merasa bahwa hubungannya dengan Darcy akan selesai sampai di sini karena dengan adanya aib dalam keluarganya, Darcy pasti akan menjauhinya.

Seluruh keluarga kebingungan mencari berita mengenai tempat di mana Lydia berada. Mr. Gardiner dan Mr. Bennet yang pergi mencari Lydia tidak berhasil. Akhirnya Mr. Gardiner menyuruh Mr. Bennet pulang dan ia sendiri yang akan menangani masalah ini. Tidak berapa lama kemudian datang surat dari Mr. Gardiner yang telah mengetahui di mana Lydia berada dan juga mengatakan bahwa mereka akan segera menikah. Seluruh keluarga bahagia dan sangat berterima kasih kepada pamannya.

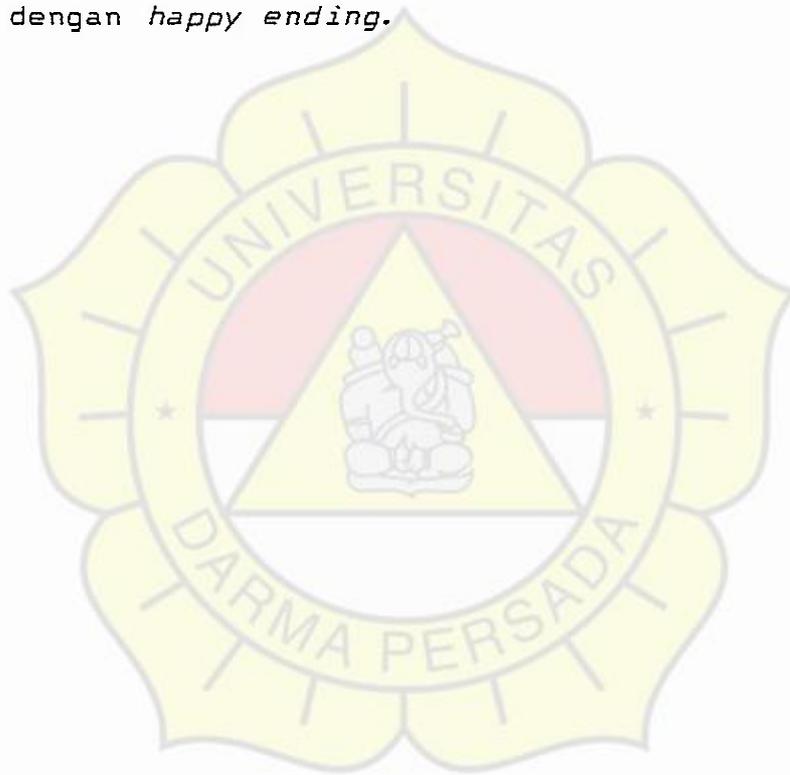
Lydia pulang ke rumahnya bersama dengan Wickham. Pada kesempatan ini Lydia tanpa sengaja menyinggung nama Darcy. Lizzy mulai merasa curiga bahwa Darcy mempunyai andil dalam mengatasi masalah ini. Akhirnya ia mengirim surat kepada bibinya dan menanyakan mengenai hal ini. Mrs. Gardiner segera membalas surat Lizzy dan membeberkan semuanya, bahwa memang Darcylah yang berjasa membereskan masalah ini. Darcy

yang menemukan tempat Lydia dan Wickham berada dan membantu membayarkan semua hutang Wickham dan juga membayarkan Wickham agar dapat masuk militer. Hal ini dilakukan Darcy agar Wickham bersedia mengawini Lydia. Karena menurut Wickham ia sama sekali tidak mempunyai pikiran kawin dengan Lydia yang ia tahu tidak mempunyai apa-apa. Dan semua rencana ini adalah dari Lydia. Setelah mendengar ini semua Lizzy merasa sangat berutang budi kepada Darcy. Sejalan dengan perasaan-perasaan yang selama ini dirasakannya ditambah dengan rasa terima kasihnya yang sangat, Lizzy makin mencintai Darcy. Dan ia berharap dapat mengucapkan terima kasihnya kepada Darcy.

Lady Catherine datang ke tempat Lizzy meminta Lizzy agar berjanji untuk tidak menikah dengan Darcy, keponakannya, karena Darcy telah dijodohkan dengan anaknya dari sejak mereka masih kecil. Permintaan Lady Catherine ini ditolak Lizzy. Ternyata hal inilah yang menjadikan harapan Darcy terhadap Lizzy tumbuh lagi, setelah ia mengetahui penolakan Lizzy ini dari bibinya. Darcy yang sudah mengetahui sifat Lizzy yang tegas, mengetahui bahwa penolakan Lizzy ini berarti kesempatan untuknya.

Darcy datang ke rumah Lizzy dengan Bingley, yang berarti hubungan Bingley dengan Jane dapat berlangsung kembali. Ternyata ini adalah usaha Darcy yang dengan pengaruhnya terhadap Bingley memulihkan kembali hubungan

mereka, Bingley dan Jane. Dengan cinta yang masih tetap ada di hati mereka, Jane menerima lamaran Bingley dan mereka bersatu kembali. Lizzy pun pada akhirnya mendapat kesempatan menjelaskan semua kesalahpahamannya dan perasaannya selama ini kepada Darcy. Setelah semuanya jelas, dan Darcy mengulangi lagi lamarannya, Lizzy dengan segera menerimanya dengan rasa syukur dan gembira. Cerita ini berakhir dengan *happy ending*.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Aminudin, M, Drs. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru, 1987.
2. Austen, Jane. *Pride and Prejudice*. A Norton Critical Edition.
3. Barnet, Sylvan. *A Short Guide to Writing about Literature*. London: Batsford Academic and Educational, 1985.
4. Cecil, David. *A Portrait of Jane Austen*. Constable London, 1978.
5. Forster, E.M. *Aspects of The Novel*. Great Britain: Penguin Books, 1970.
6. Gooneratne, Yasmine. *Jane Austen*. Cambridge University Press, 1970.
7. Halperin, John. *The Life of Jane Austen*. The Harvester Press Limited, 1984.
8. Kelly, Gary. *English Fiction of The Romantic Period 1789 - 1830*. London Inc., New York, 1989.
9. Kenny, William. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch press, 1966.
10. Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah, 1980.
11. Moeliono, Anton. *Buku Besar Kamus Bahasa Indonesia*. Dept. P&K, 1988.
12. Moleong, Lexy J, DR, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 1989.
13. Monaghan, David. *Jane Austen Structure and Social Vision*. The Macmillan Press Ltd., 1980.
14. Odmark, John. *An Understanding of Jane Austen's Novels*. Basil Blackwell Publisher, Oxford - England, 1981.
15. Samekto, S.S., M.A. *Iktisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*. Jakarta: PT Gramedia, 1976.

16. Smith, Grahame. *The Novel & Society Defoe to George Eliot*. Batsford Academic and Education Ltd. London, 1984.
17. Southam, B.C. *Jane Austen : Sense and Sensibility Pride and Prejudice and Mansfield Park*. Macmillan Education, 1976.
18. Sudjiman, Dr Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : PT Gramedia, 1986.
19. Williams, A. Susan. *Jane Austen's Life & Works*. Wayland Ltd., 1989.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

- N A M A : Farin Witanto
- Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 7 Januari 1966
- A g a m a : K r i s t e n
- Alamat rumah : Jatinegara barat I/18  
Jakarta 13310
- P e n d i d i k a n : 1. TK K Karunia 1971  
2. SD K Karunia 1971 - 1977  
3. SMP K Karunia 1978 - 1981  
4. SMAK I Pintu air 1981 - 1984  
5. Fakultas Teknik Jurusan  
Arsitektur Universitas  
Tarumanagara 1984 - 1985  
6. San Fransisco State University  
Major in Accounting 1985 - 1986  
7. Extension Secretary Saint Mary  
1986 - 1987  
8. Fakultas Sastra Jurusan Inggris  
Universitas Darma Persada  
1987 -
- K e g i a t a n : 1. NBS Universitas Darma Persada  
1987 - 1989  
2. Japan Foundation 1989 - 1990,  
1991 -